

# **LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA SENI**

## **Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi**

Untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna mencapai derajat sarjana S-1  
Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan



Diajukan oleh:

**Sri Eko Widodo**

**NIM. 04111121**

**JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2010**

**PERSETUJUAN**  
**Laporan Tugas Akhir Karya Seni**

Disajikan oleh :

**Sri Eko Widodo**

**NIM 04111121**

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk disajikan  
Surakarta, 15 Desember 2010



Slamet Riyadi, S. Kar.

NIP. 195801181981031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Karawitan

Institut Seni Indonesia Surakarta



Suraji, S. Kar., M. Sn.

NIP. 19610615198803001

## PENGESAHAN

### Laporan Tugas Akhir Karya Seni

Yang dipersiapkan dan disajikan oleh :

**Sri Eko Widodo**

**NIM 04111121**

Telah disajikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji karya seni

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pada tanggal 15 Desember 2010

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Dewan Penguji

Ketua : I Nyoman Sukerna, S. Kar., M. Hum

Sekretaris : Suraji, S. Kar., M. Sn.

Penguji Bidang : 1. Darsono, S. Kar., M. Hum.

2. AL. Suwardi, S.Kar., MA.

Pembimbing I : Suraji, S. Kar., M. Sn.

Pembimbing II : Slamet Riyadi S. Kar.



Surakarta, 15 Desember 2010

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



I Nyoman Sukerna, S. Kar., M. Hum.

NIP. 196203061983031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Kertas penyajian ini tidak semata-mata kerja mandiri penulis. Penulis menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dukungan-dukkungan, baik yang bersifat moril maupun materiil sangat membantu dalam penulisan kertas penyajian ini.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan sehingga proses penyajian tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Prof. Dr. T. Slamet Suparno beserta seluruh staf lembaga, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, I Nyoman Sukerna S. Kar., M. Hum., yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas dalam proses tugas akhir ini. . Bapak Sri Harta, S. Kar., M. Sn., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, motivasi bagi penulis. Bapak Suraji, S.Kar., M. Sn. selaku ketua Jurusan karawitan sekaligus pembimbing karya, serta bapak Slamet Riyadi S.Kar, sebagai pembimbing karya dan pembimbing kertas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran, sehingga mampu memberikan wawasan dan ilmu bagi penulis, serta arahan sejak dari awal proses hingga penyelenggaraan Tugas Akhir ini selesai. Bapak Rahayu Supanggah sebagai

pengayom keluarga ISI Surakarta atas segala dukungan dan do'a restu yang telah diberikan. Rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Djaetun HS, sebagai pengayom saya, yang telah memberikan segala fasilitas yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan ujian berlangsung.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan yang telah membekali penulis hingga penyajian tugas akhir ini terlaksana. Rekan-rekan penyaji, terima kasih atas kerjasamanya, dari awal proses hingga terlaksanakannya ujian tugas akhir merupakan waktu-waktu yang tak terlupakan, sukses selalu buat teman-teman penyaji. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester XIII serta kakak-kakak alumnus Jurusan Karawitan dan alumnus Jurusan Pedalangan pendukung penyajian ini, saya ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran disela aktivitas kuliah dan *PY* teman-teman mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HMJ Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Sartono dan Ibunda Giyah Supanggah atas segala *pitutur*, motivasi, dukungan materiilnya dan do'a *pangestu* yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Bapak Slamet Cremo Harsono beserta Ibu Murniwati atas segala dukungan, dan do'a restunya. Kepada tunanganku/kekasihku yang tercinta Tri Wijastuti yang telah memberiku perhatian, nasehat, dukungan pikiran dan tenaga hingga terselesainya proses tugas akhir ini. Adik-adikku, Sujar Krisna Widiyanto, Kasih Haryono, Luri Anggraheni, Kris Purwatiningsih, Indriana Sayekti terima kasih semua dukungannya. Kepada

rekan-rekan penyaji kelompok Iswanto dan Bari Wisanto, terima kasih atas kerjasama kita selama ini, Kepada teman-teman kos Sedulur dan juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini dengan tulis penulis mengucapkan terima kasih. Atas segala bantuannya, semoga mendapatkan imbalan yang lebih dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang bijak mengatakan : “Tuhan tak kan mau berhutang kepada umatnya yang telah dengan ikhlas melakukan sesuatu demi sesamanya”

*Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangannya, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.*

Surakarta, 15 Desember 2010

Sri Eko Widodo

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *ā*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama *gendhing*, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap gendhing*, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair). Sebagai contoh penulisan istilah :

*th* untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

*dh* untuk menulis *gendhing*, *kendhang*, dan sebagainya

*d* untuk menulis *gender* dan sebagainya

*t* untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau *cakepan* :

*e* untuk menulis *sekar* dan sebagainya

*é* untuk menulis *kusumané* dan sebagainya

*è* untuk menulis *rèki* dan sebagainya

*Titilaras* dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa.

Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

|                  |                                                  |
|------------------|--------------------------------------------------|
| Notasi Kepatihan | : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣̇ 2̣̇ 3̣̇ |
| ○                | : simbol instrumenn <i>gong</i>                  |
| ˘                | : simbol instrumen <i>kenong</i>                 |
| ˘                | : simbol instrumen <i>kempul</i>                 |
| ˘                | : simbol instrumen <i>gong suwukan</i>           |
| .                | : simbol tanda ulang                             |
| md               | : kependekan dari kata <i>mandheg</i>            |
| swk              | : <i>suwuk</i>                                   |

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa jawa dalam teks sindhenan dan gerongan ditulis dengan huruf *italics* (dicetak miring).

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi *gendhing* atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah cengkok untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaran di dalamnya, misalnya *cengkok sindhenan* dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok sindhenan*, pola *kendhangan*,

*cengkok genderan* dan *cengkok rebaban* dalam gendhing Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut.

Singkatan yang berkaitan dengan *sekaran kendhang* adalah sebagai berikut

|     |                        |        |                           |
|-----|------------------------|--------|---------------------------|
| Sk  | : <i>Sekaran</i>       | Kb     | : <i>kengser batangan</i> |
| Ng  | : <i>Ngaplak</i>       | Ngs    | : <i>Ngaplak seseg</i>    |
| Ngg | : <i>Ngaplak Gong</i>  | Mg     | : <i>Magag</i>            |
| MI  | : <i>Malik</i>         | S.Mg   | : <i>Sekaran Magag</i>    |
| Ks  | : <i>Kengser</i>       | Ng ssn | : <i>Ngaplak Sungsun</i>  |
| Kss | : <i>Kengser seseg</i> | Md     | : <i>Mandeg</i>           |
| Rkp | : <i>Rangkep</i>       | Sgt    | : <i>Singgetan</i>        |

Simbol-simbol dalam *kendhangan* adalah sebagai berikut :

|   |                |   |                |
|---|----------------|---|----------------|
| b | : <i>dhen</i>  | d | : <i>ndang</i> |
| ḃ | : <i>dhet</i>  | k | : <i>ket</i>   |
| ℓ | : <i>lung</i>  | ṭ | : <i>tlang</i> |
| t | : <i>tak</i>   | ◦ | : <i>tong</i>  |
| p | : <i>thung</i> | h | : <i>hen</i>   |
| ḃ | : <i>dlong</i> | B | : <i>bem</i>   |

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *rebaban* adalah sebagai berikut;

|     |                          |     |                       |
|-----|--------------------------|-----|-----------------------|
| DI  | : <i>Dua Lolo</i>        | Gt  | : <i>Gantung</i>      |
| Sl  | : <i>Seleh</i>           | Pg  | : <i>Puthut Gelut</i> |
| Ddk | : <i>nduduk</i>          | Kc  | : <i>Kacaryan</i>     |
| Dby | : <i>Debyang-debyung</i> | Blg | : <i>mbalung</i>      |
| Ntr | : <i>Nutur</i>           | Bdl | : <i>bandhulmu</i>    |

Simbol kosokan yang berkaitan dengan rebab:

/ : *kosok* maju (ke depan)

\ : kosok mundur (ke belakang)

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                     |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                                                                                                                                 | i   |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                                                                                                                            | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                                                                                                            | iii |
| KATA PENGANTAR .....                                                                                                                                | iv  |
| CATATAN PEMBACA .....                                                                                                                               | vii |
| DAFTAR ISI .....                                                                                                                                    | xi  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                                                                                             | 1   |
| A. Latar Belakang Penyajian .....                                                                                                                   | 1   |
| B. Ide Penyajian.....                                                                                                                               | 7   |
| C. Tujuan dan Manfaat .....                                                                                                                         | 10  |
| D. Tinjauan Pustaka dan Sumber .....                                                                                                                | 11  |
| D.1. Sumber Kepustakaan.....                                                                                                                        | 11  |
| D.2. Sumber Audio-Visual (Diskografi) .....                                                                                                         | 14  |
| D.3. Sumber Wawancara .....                                                                                                                         | 15  |
| BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI .....                                                                                                            | 17  |
| A. Tahap Persiapan.....                                                                                                                             | 17  |
| B. Tahap Penggarapan .....                                                                                                                          | 18  |
| BAB III DESKRIPSI SAJIAN .....                                                                                                                      | 19  |
| A. Latar Belakang Gendhing .....                                                                                                                    | 19  |
| A.1. Gending-gending <i>Klenengan</i>                                                                                                               |     |
| A.1.a. <i>Gending Karawitan, kendhangan Candra, minggah</i><br><i>ladrang Karawitan, laras slendro pathet nem</i><br><i>(garap Ngayogjan)</i> ..... | 19  |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>A.1.b. Sangapati</b> , gending kethuk 4 arang minggah 8,<br>kalajengaken ladrang Wilujeng,<br>laras pelog pathet barang .....                                                                                                                                                                                                                        | 20 |
| <b>A.1.c. Lentreng</b> , gending kethuk 4 kerep minggah 8,<br>kalajengaken ladrang Lindur,<br>laras slendro pathet sanga .....                                                                                                                                                                                                                          | 20 |
| <b>A.1.d. Gending Sumedhang Kibar</b> , kendahangan Ela-ela<br>minggah ladrang Gonjang-ganjing Letho,<br>kalajengaken ketawang Basanta, laras pelog pathet nem,<br>suluk Jingking wantah, terus ayak-ayak Jalumampang,<br>srepeg, playon, karambang Dhandhanggula Kentar,<br>Durma Rangsang, sampak,<br>laras pelog pathet nem, (garap Ngayogjan) ..... | 20 |
| <b>A.2. Gending-Gending Pakeliran</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | 24 |
| <b>A.2.a. Paket Gending Jejer I Wayang Purwa</b><br>(gaya Kebumen) .....                                                                                                                                                                                                                                                                                | 24 |
| <b>A.3. Gending Bedhayan</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 25 |
| <b>A.3.a. Bedhayan Andhuk</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | 26 |
| <b>B. GARAP</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 27 |
| <b>B.1. Pengertian Garap</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 27 |
| <b>B.2. Tafsir Kendhangan</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | 29 |
| <b>B.3. Garap Gending</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | 31 |
| <b>B.3.a. Garap Gending Klenèngan</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | 31 |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>B.3.a.1. Gending Karawitan, kendhangan Candra,</b><br><i>minggah ladrang Karawitan, laras slendro pathet nem</i><br><i>(garap Ngayogjan)</i> .....                                                                                                                                                                                                                             | 31 |
| <b>B.3.a.1.1 Jalan Sajian</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 32 |
| <b>B.3.a.1.2 Tafsir Irama dan Laya</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 34 |
| <b>B.3.a.1.3 Tafsir Kendhangan</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | 35 |
| <b>B.3.a.2. Sangapati, gending kethuk 4 arang minggah 8,</b><br><i>kalajengaken ladrang Wilujeng, laras pelog pathet</i><br><i>barang</i> .....                                                                                                                                                                                                                                   | 40 |
| <b>B.3.a.2.1 Jalan Sajian</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 40 |
| <b>B.3.a.2.2 Garap Kendhangan</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | 41 |
| <b>B.3.a.3. Lentreng, gending kethuk 4 kerep minggah 8,</b><br><i>kalajengaken ladrang Lindur, laras slendro pathet</i><br><i>sanga</i> .....                                                                                                                                                                                                                                     | 43 |
| <b>B.3.a.3.1 Jalan Sajian</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 43 |
| <b>B.3.a.3.2 Tafsir Kendhangan</b> .....                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | 44 |
| <b>B.3.a.4. Gending Sumedhang Kibar, kendahangan Ela-ela</b><br><i>minggah ladrang Gonjang-ganjing Letho, kalajengaken</i><br><i>ketawang Basanta, laras pelog pathet nem, suluk Jingking</i><br><i>wantah, terus ayak-ayak Jalumampang, srepeg, playon,</i><br><i>karambang Dhandhanggula Kentar, Durma Rangsang,</i><br><i>sampak, laras pelog pathet nem (garap Ngayogjan)</i> | 46 |

|                                                                                                                                                                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| B.3.a.4.1 Jalan Sajian .....                                                                                                                                                                                                      | 46 |
| B.3.a.4.2 Garap Kendhangan .....                                                                                                                                                                                                  | 48 |
| B.3.b. Garap Gending Pakeliran .....                                                                                                                                                                                              | 52 |
| B.3.b.1. Gending Jejer Pisan (Pertama) Pesisiran,<br>Ayak-ayak lasem Pesisiran, minggah Gala Ganjur,<br>minggah srepeg lasem laras slendro pathet nem, terus<br>gending Bondhet Pesisiran.....                                    | 52 |
| B.3.b.1.i. Jalanya Sajian .....                                                                                                                                                                                                   | 53 |
| B.3.b.1.ii. Tafsir Garap Rebab .....                                                                                                                                                                                              | 54 |
| B.3.c. Tafsir Garap Gending Bedhayan Andhuk .....                                                                                                                                                                                 | 61 |
| B.3.c.1. Andhuk, ketawang gending disusul gending kethuk<br>2 kerep minggah 4, dilanjutkan gending kethuk 2 kerep<br>minggah 4 suwuk. Buka celuk, ladrang Tebah Jaja, laras<br>pelog pathet nem, (buka celuk) gending kemanak ... | 61 |
| B.3.c.1.i. Jalan sajian .....                                                                                                                                                                                                     | 62 |
| B.3.c.1.ii. Tafsir Kajian Teks .....                                                                                                                                                                                              | 62 |
| BAB IV PENUTUP .....                                                                                                                                                                                                              | 67 |
| DAFTAR ACUAN.....                                                                                                                                                                                                                 | 68 |
| A. Kepustakaan .....                                                                                                                                                                                                              | 68 |
| B. Diskografi.....                                                                                                                                                                                                                | 70 |
| C. Narasumber .....                                                                                                                                                                                                               | 71 |
| GLOSARIUM .....                                                                                                                                                                                                                   | 72 |

## DAFTAR LAMPIRAN I

|                                                                   |    |
|-------------------------------------------------------------------|----|
| A. Susunan Daftar Pengrawit Sajian Gending <i>Klenengan</i> ..... | 79 |
| B. Susunan Daftar Pengrawit Sajian Gending <i>Pakeliran</i> ..... | 80 |
| C. Susunan Daftar Pengrawit Sajian Gending <i>Bedhayan</i> .....  | 81 |

## DAFTAR LAMPIRAN II

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Notasi <i>Balungan</i> Gending-gending <i>Klenengan</i> .....                                                                                                                                                                                                                                            | 82 |
| 1. Gending <i>Karawitan</i> , kendhangan <i>Candra minggah ladrang</i><br><i>Karawitan laras slendro pathet nem</i> .....                                                                                                                                                                                   | 82 |
| 2. <i>Sangapati</i> , gending <i>kethuk sekawan awis minggah wolu</i><br><i>kalajengaken ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang</i> .....                                                                                                                                                               | 83 |
| 3. <i>Lentreng</i> , gending <i>kethuk sekawan kerep minggah wolu</i><br><i>kalajengaken ladrang Lindur laras slendro pathet sanga</i> .....                                                                                                                                                                | 84 |
| 4. <i>Sumedhang Kibar</i> , kendhangan <i>Ela-ela, minggah ladrang Gonjang-</i><br><i>ganjing Letho kalajengaken ketawang Basanta, suwuk dipun pathet</i><br><i>Jingking dhawah Ayak-ayak Jalumampang dados Playon karambang</i><br><i>Dhandhanggula lan Durma lajeng srepeg Playon lajeng sampak</i> ..... | 85 |
| B. Notasi <i>Balungan</i> Gending <i>Pakeliran</i> .....                                                                                                                                                                                                                                                    | 88 |

## DAFTAR LAMPIRAN III

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| A. Notasi Gerongan <i>Gendhing-gendhing</i> <i>Klenengan</i> .....   | 90 |
| 1. Notasi Gerongan ladrang <i>Karawitan Ir. Wiled bagian B</i> ..... | 90 |
| 2. Notasi Gerongan ladrang <i>Karawitan Ir. Wiled bagian C</i> ..... | 91 |
| 3. Notasi Gerongan ladrang <i>Karawitan Ir. Wiled bagian D</i> ..... | 92 |
| 4. Notasi Gerongan ladrang <i>Karawitan Ir. Dadi</i> .....           | 93 |

|                                                                  |     |
|------------------------------------------------------------------|-----|
| 5. Notasi Gerongan ladrang Wilujeng Alus Ir. Wiled .....         | 95  |
| 6. Notasi Gerongan ladrang Wilujeng Bedhayan Ir. Dadi .....      | 97  |
| 7. Notasi Gerongan ladrang Lindur .....                          | 99  |
| 8. Notasi Gerongan Kebaran Sumedhang .....                       | 100 |
| 9. Notasi gerongan ladrang Gonjang-ganjing lektho Ir. Wiled..... | 101 |
| 10. Notasi gerongan Ketawang Basanto .....                       | 103 |
| 11. Notasi sulukan jingking wetah plg. Nem (Yogya) .....         | 107 |
| 12. Notasi Rambangan Dhandhanggula Kentar plg. Nem .....         | 108 |
| 13. Notasi Rambangan Durma Rangsang plg. Nem .....               | 110 |
| 14. Notasi gerongan srepeg Playon .....                          | 111 |
| B. Notasi Gerongan <i>Gendhing</i> Pakeliran .....               | 112 |
| 1. Notasi Gerongan Gala Ganjur .....                             | 112 |
| 2. Notasi Senggakan ayak-ayak lasem pesisiran sl.nem .....       | 113 |
| 3. Notasi gerongan Bondhet Inggah .....                          | 114 |
| 4. Teks Janturan Jejer Sepisan (Kebumenan) .....                 | 115 |
| 5. Pathetan sl. Nem ageng .....                                  | 118 |
| 6. Ada-ada Kebumenan .....                                       | 119 |
| C. Notasi Sindhenan Bedhayan Andhuk Pelog Nem .....              | 120 |

#### DAFTAR LAMPIRAN IV

|                                                         |     |
|---------------------------------------------------------|-----|
| SETTING INSTRUMEN SAJIAN GENDING <i>KLENENGAN</i> ..... | 132 |
| SETTING INSTRUMEN SAJIAN GENDING <i>PAKELIRAN</i> ..... | 133 |
| SETTING INSTRUMEN SAJIAN GENDING <i>BEDHAYAN</i> .....  | 134 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....                              | 135 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Penyajian**

Tugas Akhir merupakan salah satu mata kuliah dengan bobot 6 SKS yang harus ditempuh mahasiswa dalam menyelesaikan studi Strata-1 (S-1). Tugas Akhir yang diselenggarakan pada Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta meliputi dua bentuk, yakni Tugas Akhir karya seni dan skripsi (penelitian). Tugas Akhir karya seni dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu pertunjukan gending-gending tradisi (biasa disebut dengan penyajian *kepengrawitan*), penyajian karya komposisi baru hasil karya peserta ujian dan yang ketiga adalah karya penataan. Dari ketiga bentuk Tugas Akhir mahasiswa dibebaskan memilih salah satu dengan syarat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dari beberapa pilihan bentuk Tugas Akhir tersebut penyaji memilih bentuk penyajian Tugas akhir *pengrawit*. Penyajian Tugas Akhir *pengrawit* ini merupakan pertanggungjawaban akademik mahasiswa dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana S-1 Seni Karawitan, yang mana dalam penyajian tersebut merupakan penyajian gending-gending tradisi.

Tugas Akhir *pengrawit* bertujuan untuk mengukur tingkat kompetensi mahasiswa dalam menerapkan konsep dan teknik seni Karawitan secara *kreatif, variatif* dalam bentuk penyajian gending-gending tradisi yang mengutamakan *virtuositas* individu dan kemandirian yang dapat dipertanggungjawabkan secara diskursif dan deskriptif. Dalam Tugas Akhir ini, penyaji tidak sekedar menyajikan, namun harus dapat menjelaskan dimensi substansi dan prosedural karyanya secara akademik, sebagai bukti profesionalitas dan kemandiriannya calon seniman dengan dedikasi Sarjana Seni. Sarjana Seni yang

diharapkan mampu menjaga eksistensi seni karawitan, sekaligus mengembangkannya, sehingga mampu menampilkan seni karawitan sebagai sebuah cabang seni yang layak untuk mendapat perhatian masyarakat. Dengan berpijak dari harapan-harapan tersebut maka dapat dimengerti bahwa, hakekatnya tanggung jawab penyaji sebagai kader pengembang keberlangsungan karawitan tidaklah gampang. Di sisi lain yang tidak kalah pentingnya, Tugas Akhir ini merupakan perwujudan akhir visualitas penyaji dalam berkarya dan sebagai langkah nyata dalam upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa Program Studi Seni Karawitan dalam manajemen suatu pertunjukan organisasi seni.

Tugas akhir kali ini memang agak berbeda dengan Tugas Akhir sebelumnya. Pada Tugas Akhir sebelumnya gending-gending materi ujian telah ditentukan oleh Jurusan Karawitan. Namun pada kali ini calon penyaji dituntut menentukan materi gending ujian sendiri. Hanya saja memang dari materi gending yang dipilih harus memenuhi kriteria sebagaimana telah ditentukan oleh Jurusan Karawitan. Kriteria tersebut antara lain: (1) gending yang disajikan memiliki garap sajian *ricikan garap* yang diperankan penyaji dengan tuntutan kesulitan yang lebih “tinggi”, (2) memiliki keunikan *garap* lebih menonjol dibanding gending-gending lain secara umum, (3) memiliki keragaman bentuk, (4) memiliki keragaman fungsi, (5) sudah lebih jarang disajikan oleh pengrawit generasi sekarang, (6) hanya berkembang pada kalangan atau sebagai *genius lokal* masyarakat tertentu, (7) materi belum pernah disajikan atau disajikan akan tetapi sekurang-kurangnya setelah tiga tahun berselang dari penyaji sebelumnya, dan (7) khusus pada sajian gending-gending *klenengan* memiliki spesifikasi; gending *kethuk 4 kerep (inggah kendhang laras slendro/pelog)*, gending *kethuk 4 arang (garap kosek, laras slendro/pelog)*, gending *kethuk 4 kerep (garap kendhangan ciblon irama rangkep)*, dan

atau gending *kethuk 2 kerep garap wolak-walik* atau *merabot*. Mengacu pada kisi-kisi sebagaimana tersebut, kemudian penyaji menempuh langkah untuk mencari dan memilih beberapa gending karawitan Jawa sebagai materi uji dalam Tugas Akhir.

Gending-gending sebagai materi uji tersebut terdiri dari tiga jenisnya yakni: paket *klenengan*, *pakeliran*, dan paket gending *bedayan/srimpen*. Untuk jenis gending *klenengan* maka akan terdiri dari empat paket gending dimana dalam pelaksanaan sajiannya akan dipilih salah satunya menurut hasil undian secara langsung yang disaksikan para dewan penguji. Selanjutnya untuk kelompok jenis gending *pakeliran* dan *bedhayan/srimpen*, masing-masing satu paket gending. Secara lebih rinci materi ketiga kelompok gending-gending sebagaimana berikut:

1. Gending-gending *klenengan*:

- a. Gending Karawitan, *kendhangan Candra minggah ladrang Karawitan laras slendro pathet nem (garap Ngayogjan)*.
- b. *Sangapati*, gending *kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang*.
- c. *Lentreng*, gending *kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Lindur laras slendro pathet sanga*.
- d. *Sumedhang Kibar*, *kendhangan Ela-ela, minggah ladrang Gonjang-ganjing Letho kalajengaken ketawang Basanta, suwuk dipun pathet Jingking dhawah Ayak-ayak Jalumampang dados Playon karambang Dhandhanggula lan Durma lajeng srepeg Playon lajeng sampak (garap Ngayogjan)*.

## 2. Gending *pakeliran*

Berupa paket gending *jejer sepisan* gaya Kebumen, dimana terdiri dari bagian-bagian seperti: *Pathetan sanga wantah lajeng Ayak-ayak minggah Gala ganjur minggah Ayak-ayak minggah Bondhet pesisiran laras slendro pathet nem (Kebumenan)*.

## 3. Gending *bedhayan/srimpen*, yaitu: *Bedhayan Andhuk, laras pelog pathet nem*.

Dari materi yang gending sebagaimana yang telah dipilih tersebut maka penyaji memantapkan diri untuk mengambil salah satu *ricikan garap* untuk disajikan dalam sebuah konser karawitan. Pilihan *ricikan* penyaji tersebut adalah: *kendhang* pada saat sajian *klenengan*, *rebab* pada saat sajian *pakeliran*, dan *sindhen* pada saat sajian gending *bedhayan*. Pilihan penyaji atas ketiga *ricikan* tersebut didasari oleh beberapa faktor yang terkait: pemilihan *ricikan* yang telah ditentukan Jurusan Karawitan, minat penyaji untuk menyajikan *ricikan*, dan pertimbangan *skill* penyaji dalam penguasaan *ricikan* tersebut. Khusus pada sajian gending *bedhayan* pilihan penyaji untuk menyajikan (*ricikan*) *sindhen*, lebih karena tuntutan dari Jurusan Karawitan selaku penyelenggara Tugas Akhir. Memang sebagaimana aturan yang berlaku dalam Tugas Akhir Jurusan Karawitan ISI Surakarta, masing-masing penyaji harus mampu menyajikan *sindhenan* dari materi gending *bedhayan*. Sehingga di luar permasalahan minat ataupun tidak seorang penyaji menyajikan gending *bedhayan/srimpen*, maka tidak ada pilihan lain dari padanya harus tetap mau dan mampu menyajikan materi *sindhenan* tersebut. Lain halnya dengan pilihan penyaji terhadap *ricikan garap* seperti *rebab*, *kendhang* atau *gender*, semua itu lebih dipengaruhi karena pertimbangan faktor minat dan *skill*. Ketentuan yang berlaku selama ini pada Tugas Akhir Jurusan Karawitan di ISI Surakarta, memang penyaji harus mampu

menyajikan dua *ricikan garap* dari tiga pilihan yang ada yaitu *kendhang*, *rebab*, atau *gender*. Merujuk pertimbangan minat dan *skill* yang ada pada diri penyaji, maka untuk pilihan *ricikan* penyaji menyajikan *kendhang* pada saat sajian *klenengan* dan *rebab* pada sajian *pekeliran*.

Pada dasarnya secara pribadi mengapa penyaji lebih memilih *ricikan kendhang* dalam Tugas Akhir ini, adalah karena mengingat latar belakang kemampuan penyaji yang lebih memiliki virtuositas menyajikan *ricikan kendhang*. Pengalaman lapangan penyaji dalam pentas *panggung* yang lebih sering menyajikan *ricikan kendhang*, dengan sendirinya telah mampu membentuk *skill* penyaji dalam *ricikan kendhang* dengan tataran yang lebih tinggi dibanding kedua *ricikan garap* yang lainnya. Adanya kenyataan tersebut menjadi pertimbangan utama mengapa penyaji memilih *ricikan kendhang* untuk keperluan Tugas Akhir ini. Pertimbangan yang lain juga karena *kendhang* merupakan salah satu *pamurba irama* dalam karawitan Jawa. *Kendhang* memiliki peranan vital sebagai pengaturan *laya* (tempo), memberi tanda untuk *suwuk* (selesai), *sirep* (berbunyi tipis), dan *mandheg* (berhenti sementara). Selain itu *kendhang* juga berperan sangat penting terhadap pembentukan karakter/*rasa*<sup>1</sup> gending. Dengan kata lain bahwa tanggung jawab seorang *pengendhang* sangatlah besar karena ia mengemban tugas untuk memberi kehidupan terhadap gending sehingga roh gending dapat terwujud. Keunikan peran yang terdapat pada *ricikan kendhang* dalam sebuah konser karawitan Jawa sebagaimana tersebut, selanjutnya telah memberikan tantangan tersendiri bagi diri penyaji sehingga dengan sendirinya mampu menumbuhkan minat penyaji untuk mampu menyajikan *ricikan* ini.

---

<sup>1</sup> Rasa gendhing adalah kesan yang dihasilkan dari sajian gendhing. Kesan tersebut berupa suasana nges (sedih), sem (romantic), merabu (agung), emeng (kalut), gecul (lucu) dsb. Sumarsam. "Kendhangan-Gaya Solo: Dengan Selintas Pengrtahuan Gamelan". Surakarta, 1976, h.31-33.

Alasan penyaji memilih *ricikan rebab* lebih didasari keinginan untuk meningkatkan virtuositas penyaji dalam menyajikan *ricikan* tersebut. Dari ketiga *ricikan* yang ada dalam ensambel karawitan Jawa yakni *kendhang*, *rebab*, dan *gender*, menurut ukuran penyaji *ricikan rebab* inilah yang paling belum dapat dikuasai dengan lebih baik. Dari kenyataan tersebut maka Tugas Akhir ini oleh penyaji akan dimanfaatkan serta disikapi sebagai sebuah proses untuk meningkatkan virtuositas dalam menyajikan *ricikan rebab* tersebut. Harapan secara pribadi setelah menempuh proses Tugas Akhir dengan sendirinya *skill* penyaji dalam menyajikan *ricikan rebab* akan lebih baik daripada sebelumnya.

Dalam tehnik sajiannya (konser), penyaji diwajibkan menyajikan salah satu repertoar gending *klenengan* yang merupakan hasil pengundian di depan dewan penguji sesaat menjelang pelaksanaan ujian, kemudian dilanjutkan menyajikan repertoar gending *pakeliran* dan gending *srampen/bedhayan* yang merupakan materi pilihan penyaji. *Garap* sajian gending sebagaimana tersebut kemudian ditafsirkan (interpretasi) sesuai dengan kemampuan penyaji yang tetap mengacu pada konvensi (kebiasaan) *garap* sebagaimana berkembang dalam tradisi masyarakat pemilik gendingnya. Memang pada sajian gending tertentu penyaji juga mencoba melakukan pengembangan *garap* hingga mengarah pada tafsir sajian yang bisa disebut “baru”. “Baru” dalam hal ini memiliki arti *garap* yang belum merupakan ukuran kelaziman secara konvensi *garap* tradisi pemiliknya, Hanya saja pengembangan tersebut tetap memanfaatkan vokabuler-vokabuler yang ada dalam ranah tradisi gending karawitan Jawa. Tujuan dilakukannya pengembangan *garap* tersebut tidak lain mengharapkan hadirnya kemungkinan sajian *garap* lain dari gending-gending tersebut yang berbeda selain *garap-garap* yang memang telah berkembang

secara umum. Walaupun dalam hal ini penyaji melakukan pengembangan *garap*, namun dari pengembangan tersebut akan tetap mempertimbangkan konsep *ke-mungguh-an* (kesesuaian) dari alur lagu gending serta konvensi tradisi karawitan Jawa itu sendiri<sup>2</sup>.

Selanjutnya apabila diperhatikan secara lebih lanjut pemilihan materi gending dalam Tugas Akhir ini memiliki sisi keunikan tersendiri. Kunikan tersebut terletak pada keragaman bentuk gending, keragaman *laras*, keragaman *pathet*, keragaman *garap* yang mengacu pada *ricikan* pilihan penyaji, serta juga terdapat materi gending gaya daerah lain di luar Surakarta yaitu Yogyakarta dan Kebumen. Penyajian materi gending di luar gaya Surakarta untuk keperluan Tugas Akhir kali ini, sangat berbeda dengan kebiasaan Tugas Akhir Jurusan Karawitan ISI Surakarta sebelumnya. Pada satu sisi keunikan materi sebagaimana tersebut bisa dimaknai sebagai suatu kemajuan. Hal itu karena akan mampu memperdalam pengetahuan, memperluas pengetahuan, serta membekali virtuositas penyaji mengenai *garap* dari gending karawitan Jawa yang tidak hanya gaya Surakarta saja. Bekal pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang lebih dari penyaji tersebut nantinya akan sangat berguna manakala penyaji telah terjun dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada sisi lain penyajian materi gending karawitan yang tidak terbatas pada gaya Surakarta juga merupakan langkah sumbangsih penyaji sebagai bagian keluarga besar ISI Surakarta untuk memperkenalkan, melindungi, serta mengembangkan seni Karawitan dari berbagai bentuk gaya.

## B. Ide Penyajian

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa materi gending yang akan disajikan meliputi kelompok jenis gending *klenengan*, *pakeliran*, dan *bedhayan/serimpen*. Pada saat *klenengan* penyaji akan berperan untuk menyajikan *ricikan kendhang*, sewaktu sajian *pakeliran* penyaji menyajikan *ricikan rebab* dan pada saat

---

<sup>2</sup> Gendhon Humardani dalam Rustopo, 1992:83

*bedhayan* berlaku sebagai *pesindhenan*. Dengan adanya pembagian *ricikan* yang akan disajikan oleh penyaji sebagaimana tersebut, maka tanggung jawab terbesar penyaji manakala menyajikan paket-paket gending ini adalah mampu menyajikan *garap kendhang* pada saat *klenengan*, mampu menyajikan *garap rebab* pada saat *pakeliran*, dan mampu menyajikan *garap sindhenan* pada saat sajian paket *bedhayan*. Kemampuan menyajikan *ricikan* dan atau vokal tersebut tentunya harus sesuai dengan ide penyajian yang dimaksudkan penyaji.

Pada saat *klenengan* maka akan disajikan satu buah gending dari empat pilihan materi gending sesuai hasil undian. Keempat paket pilihan gending tersebut yaitu: (a) Gending *Karawitan, kendhangan Candra minggah ladrang Karawitan laras slendro pathet nem (garap Ngayogian)*. (b) *Sangapati*, gending *kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang*, dan (c) *Lentreng*, gending *kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Lindur laras slendro pathet sanga*. (d) *Sumedhang Kibar, kendhangan Ela-ela, minggah ladrang Gonjang-ganjing Letho kalajengaken ketawang Basanta, suwuk dipun pathet Jingking dhawah Ayak-ayak Jalumampang dados Playon karambang Dhandhanggula lan Durma lajeng srepeg Playon lajeng sampak (garap Ngayogian)*. Paket gending *klenengan* pertama dan ke empat akan didekati dengan *garap* gaya karawitan Yogyakarta, sedangkan pada dua paket kedua dan ketiga akan disajikan dengan pendekatan *garap* sesuai kebiasaan *garap* tradisi karawitan gaya Surakarta.

Untuk paket gending *pakeliran* akan disajikan gending jejer pertama gaya karawitan Kebumen. Walaupun yang disajikan gending gaya karawitan *kebumenan*, namun untuk tafsir *garap cengkok rebab* akan didekati dengan tafsir *garap rebaban* gaya

karawitan Surakarta. Hal tersebut karena suatu alasan jika untuk gaya karawitan gaya *kebumenan* tidak memiliki konvensi cengkok tersendiri. Di Kebumen keberadaan *ricikan rebab* biasa dikatakan sesuatu yang baru. Secara konvensi tradisi karawita gaya *kebumenan* jaman dahulu jarang sekali melibatkan *ricikan rebab* dalam sajiannya. Adapun perkembangan *garap* gaya *kebumenan* pada masa sekarang yang telah melibatkan sajian *ricikan rebab*, tetapi para pengrawit kebumen tetap menafsir lagu *rebaban* untuk gending *kebumenan*-nya dengan pendekatan tafsir gaya Surakarta<sup>3</sup>. Dengan demikian apabila dalam hal ini secara umum menggunakan tafsir *garap rebaban* gaya Surakarta untuk gending pakeliran gaya *kebumenan*, maka hal tersebut telah memiliki toleransi yang lebih tepat.

Pada bagian sajian *bedhayan* maka penyaji akan menyajikan *sindhenan bedhaya Andhuk*. *Garap sindhenan bedhaya Andhuk* pada dasarnya merupakan *garap sindhenan* gaya karawitan *Kasunanan* Surakarta yang sudah tidak dikenal secara pasti bentuk *garapnya* oleh para pengrawit generasi sekarang. *Sindhenan bedhaya Andhuk* tersebut kemudian dikonstruksi ulang oleh Suraji pada tahun 2010. Langkah-langkah konstruksi yang dilakukan Suraji didasarkan atas informasi *garap sindhenan bedhaya Andhuk* yang terdapat pada buku *Serat Pesindhen Bedhaya* dan “*Serat Wedapradangga*”. Dengan demikian dalam *garap* sajian pada *sindhenan bedhaya Andhuk* tersebut penyaji mendasarkan diri pada informasi *garap* yang didapatkan dari Suraji tersebut.

---

<sup>3</sup> Slamet Eko Hardono (Mame), wawancara 11 November 2010

### C. Tujuan dan Manfaat

Dalam Pelaksanaan ujian tugas akhir ini memiliki beberapa tujuannya yaitu :

1. Menumbuhkan kesadaran, minat, kreatifitas dan kepedulian melalui pembelajaran seni tradisi, pengembangan sumber tradisi dan pertunjukan seni tradisi.
2. Memberi pengalaman nyata dalam mengolah dan memanfaatkan sumber-sumber seni tradisi maupun pengembangannya di dalam bingkai revitalisasi kehidupan seni tradisi.
3. Melatih kepekaan mengenali, memahami, dan sekaligus menyajikan gending-gending karawitan tradisi Jawa dalam berbagai gaya lokalnya.
4. Secara tidak langsung ISI membuktikan keberadaannya sebagai central penyangga eksistensi seni tradisi Nusantara, sehingga memungkinkan timbul dampak positif yang salah satunya terjalin hubungan kemitraan antara masyarakat dengan lembaga pendidikan tinggi ISI Surakarta.
5. Tugas Akhir ini merupakan wujud cara dari penyaji untuk ikut andil menyumbangkan pikiran lewat penggalian vokabuler *garap* dan pengembangan *garap* karawitan Jawa, khususnya gaya Surakarta, Yogyakarta, dan Kebumen.
6. Sebagai wacana pengenalan kreativitas karawitan tradisional dalam berbagai sumber gaya lokal.
7. Menghidupkan dan menguatkan kembali sumber-sumber seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat karawitan Jawa.

#### D. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Dalam melakukan proses penafsiran *garap* untuk ketiga jenis materi gending *klenengan*, *pakeliran*, dan *bedhayan* tersebut, maka tidak lepas dari langkah penyaji dalam meninjau beberapa sumber. Sumber-sumber tersebut apabila dikelompokkan menurut jenisnya terdiri dari beberapa bentuk yaitu: sumber kepustakaan, audio-visual, dan wawancara. Sumber kepustakaan akan berupa tulisan-tulisan yang dapat menjadi acuan penyaji dalam menentukan *garap* gending. Sumber audio-visual merupakan informasi *garap* dalam format audio, visual, maupun visual-audio yang dapat menjadi arahan bagi penyaji dalam menemukan *garap* gending materi Tugas Akhir. Sedangkan yang dimaksud sumber wawancara merupakan hasil observasi lapangan yang dilakukan penyaji dalam menggali keterangan *garap* gending materi Tugas Akhir tersebut, dari para narasumber *garap* (*empu*) yang dianggap telah memiliki kredibilitas dalam bidangnya. Secara lebih jelas sumber-sumber yang dimanfaatkan sebagai bahan tinjauan penyaji dalam Tugas Akhir ini dapat diuraikan sebagaimana berikut:

##### D.1. Sumber Kepustakaan

Sumber kepustakaan yang digunakan untuk mendukung Tugas Akhir penyaji dilihat mulai dari buku terbitan Taman Budaya Yogyakarta (2005) berjudul: *Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta*, *Wiled Berdangga Laras Slendro*, *Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*, dan kumpulan “Gending-gending gaya Yogyakarta” tanpa angka tahun ditulis serta dimiliki oleh Murjono. Kedua sumber tersebut sama-sama memiliki isi berupa kumpulan notasi-notasi *balungan* gending gaya Yogyakarta dimana salah satunya adalah notasi gending *Karawitan*. Perbedaan dari kedua buku tersebut yaitu terletak pada:

buku pertama yang menyajikan notasi *balungan* gending *Karawitan* dalam *garap* sajian *klenengan* dan pada buku kedua notasi gending *Karawitan* ditulis dalam spesifikasi format sajian wayangan. Kedua buku tersebut sangat berguna untuk melihat tafsir *garap* *balungan* gending *Karawitan* gaya Yogyakarta, dimana gending tersebut merupakan salah satu materi pilihan sajian yang akan dipersentasikan oleh penyaji dalam Tugas Akhir ini.

Tinjauan pustaka selajutnya dapat dilihat pada buku kumpulan gending-gending gaya Surakarta yang ditulis S. Mloyowidodo (1977) dengan judul “Gending-Gending Jawa Surakarta Jilid I-III. Surakarta: ASKI”. Pada buku tersebut berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Surakarta dari bentuk yang terkecil seperti *Lancaran* hingga bentuk gending terbesar yakni *Kethuk 8* dalam kelompok *Laras Slendro* dan *Pelog*. Buku kumpulan *balungan* gending tersebut sangat berguna untuk pijakan menafsirkan *garap balungan* gending: *Sangupati*, *Lentreng*, dan *ladrang Wilujeng*. Buku kumpulan gending yang ditulis A. Sugiarto (1998/1999) dengan judul “Kumpulan Gending-gending Jawa Karya Ki Nartosabdho”, juga dipandang sangat berguna bagi penyaji. Pada buku tersebut memiliki isi berupa kumpulan *balungan* gending Jawa hasil ciptaan komponis gending Jawa Ki Nartosabdho. Buku tersebut kembali menjadi acuan penyaji dalam menafsirkan *garap balungan* gending khususnya *Ladrang Lindur* karya Nartosabdho, dimana menjadi salah satu pilihan gending yang akan disajikan oleh penyaji.

Untuk *garap* teks vokal *sindhenan bedhaya Andhuk* maka buku yang ditulis/diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta (1983) dengan judul *Serat Pesindhen Badhaya* menjadi sangat bermanfaat bagi penyaji. Hal tersebut karena dalam buku itu memuat informasi teks *sindhenan bedhaya Anduk* yang

merupakan materi *sindhenan* sebagai bahan presentasi penyaji.

Buku karya Djumadi dengan judul “*Tuntunan Rebab*” (1982) dan “*Cengkok Rebaban Jilid I*” (1986), menjadi bahan pertimbangan selanjutnya sebagai referensi pustaka yang penting untuk ditinjau. Ketiga buku tersebut memiliki isi berupa aplikasi *garap cengkok-cengkok rebaban* gaya Surakarta versi Djumadi sendiri dalam berbagai macam gending gaya Surakarta. Secara lebih spesifik buku tersebut tidak lain merupakan kumpulan notasi *rebaban* untuk gending-gending gaya Surakarta. Dari buku tersebut penyaji mendapatkan referensi *cengkok-cengkok rebaban* gaya Surakarta dalam berbagai tafsir dalam berbagai macam gending, lagu *pathetan* dalam *garap rebab*, serta hal yang lebih teknis yaitu menyangkut tata jari dalam memainkan *rebab* gaya Surakarta.

Dalam memahami bentuk pola *kendhangan* maka tulisan Martopangrawit (1972) berjudul “*Titilaras Kendhangan*” menjadi bahan tinjauan selanjutnya oleh penyaji. Secara garis besar tulisan tersebut berisi kumpulan *cengkok kendhangan* gaya Surakarta dari bentuk *kendhang I*, *Kendhang II*, hingga bentuk *Ciblon*. Buku tersebut sangat berguna untuk melihat secara dasar mengenai pola-pola *kendhangan* untuk menggarap gending-gending gaya Surakarta.

Referensi pustaka non teknis sebagai bahan pengetahuan bagi penyaji tentang seluk-beluk karawitan Jawa dapat dilihat melalui tulisan-tulisan para peneliti karawitan Jawa. Beberapa tulisan tersebut sebagaimana Supanggah: *Bothekan Karawitan I* (2002) dan *Bothekan Karawitan II* (2007); Sumarsam dengan judul *Hayatan Gamelan* (2002), Martopangrawit “*Bodoel Karawitan*” (1971), Sri Hastanto “*Pathet dalam Karawitan Jawa*” (2006), dan Waridi “*Diktat Pengetahuan Karawitan*” (2005), dan *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X*” (2006). Semua tulisan tersebut berisi

tentang keterangan mengenai musikalitas karawitan Jawa dari mulai pembahasan tentang perangkat, *laras*, *pathet*, konsep, hingga sifatnya yang komunal. Tentunya tulisan tersebut sangat berguna untuk memperdalam wawasan penyaji serta digunakan sebagai sarana pijakan tentang berfikir hingga penyaji yakin untuk menentukan *garap* dari materi gending yang akan dipresentasikan.

## D.2. Sumber Audio-Visual (Diskografi)

Sumber audio-visual yang ditinjau biasa meliputi bentuk kaset komersil, data rekaman pribadi atau lembaga, hingga bentuk CD yang tentunya terkait dengan materi gending yang akan disajikan. Sumber-sumber tersebut seperti halnya kaset audio produksi RRI Yogyakarta, *Uyon-uyon* RRI Yogyakarta, “*Pangkur Kasmaran*” no. 002/ASIRI/1978, WD-526. Kaset tersebut berisi rekaman gending *Karawitan Jangkep*, *laras slendro pathet nem* gaya Yogyakarta. Kaset komersil produksi Gema Nada Pertiwi, *Karawitan Tunggul Raras*, “*Palaran Gobyok Volume II*” no. 089/ASIRI/1988, KR-078, Pada kaset tersebut berisi rekaman gending *Ayak-ayak Mataram*, *kalajengaken rambangan laras pelog pathet nem*. Kaset komersil produksi Pusaka cassette: Ki Suparman, “*Anoman Obong Mandra Wanaran*” no. 124/ASIRI/1994, Ki Suparman, “*Uyon-uyon Mataram Mandra Wanaran*”, no.124/ASIRI/1994. Pada kaset tersebut berisi rekaman gending-gending *Mandrawanaran* (berbagai jenis rambangan).

Untuk bentuk dokumentasi audio koleksi pribadi atau lembaga terdapat seperti halnya milik Pandang Dengar Taman Budaya Jawa Tengah, “*Liman Sarpo Kuda Manyura Bremara*”, pertunjukan Wayang kulit dalang Ki Slamet Crema Harsono, dalam rangka acara rutin malam Jumat Kliwonan tahun 2000. Dalam rekaman tersebut terdapat

*gending jejer sepisan Bondhet Pesisiran*. Dokumentasi audio koleksi lembaga ISI Surakarta di Perpustakaan jurusan karawitan; gending-gending penyajian Sri Joko Raharjo, terdapat rekaman gending *Sumedhang Kibar Mrabot, laras Slendro pathet sanga*.

Semua dokumentasi audio maupun visual baik yang berjenis komersil, koleksi pribadi, dan atau lembaga tersebut kemudian sebagai bahan pertimbangan penyaji dalam menentukan *garap* gending. Pertimbangan tersebut bias dalam makna sebagai referensi tafsir *garap ricikan*, tafsir *garap* sajian gending secara keseluruhan, dan bahan perbandingan dengan informasi yang terdapat pada sumber pustaka, hingga sebagai pancingan ide bagi penyaji untuk membuat menyajikan gending dalam format *garapnya* yang lebih “baru”. Dengan adanya referensi audio-visual tersebut maka penyaji setidaknya mendapatkan gambaran lebih nyata tentang kemungkinan *garap* yang dapat di diberlakukan kepada sebuah gending.

### **D.3. Sumber Wawancara**

Penggalan informasi *garap* gending juga dilakukan dengan mengorek keterangan langsung dengan para narasumber. Narasumber tersebut tentunya dipilih berdasarkan kriteria memiliki kemampuan baik secara pengetahuan *garap* ataupun virtuositas dalam menyajikan materi gending. Untuk gending-gending yang termasuk dalam gaya Surakarta maka narasumber yang dipilih adalah, Wakidjo, Suyadi, dan Suraji. Pilihan tokoh dengan nama tersebut didasari atas pertimbangan dimana beliau memiliki pengetahuan serta virtuositas yang lebih dalam gending-gending gaya Surakarta.

Lain halnya untuk gending *garap* Jogjanaan, maka penyaji memilih narasumber

dengan nama Murjono. Pilihan Murjono sebagai narasumber karena beliau memiliki pengetahuan yang luas dalam *garap* gending gaya Yogyakarta. Luasnya pengetahuan Murjono dapat dilihat dimana sejak tahun 1987 hingga sekarang, beliau dipercaya oleh pihak RRI Yogyakarta untuk tetap memegang seksi program penyiaran karawitan tradisional gaya Yogyakarta. Untuk informasi *garap* gending gaya *Kebumenan* maka narasumber yang diajukan adalah Slamet Cremo Harsono, Sukimun dan Slamet Eko Hardono. Pemilihan dari ketiga narasumber tersebut didasarkan oleh pertimbangan bahwa mereka adalah sebagian kecil dari pengrawit di wilayah Kebumen yang masih mampu dan tetap mempertahankan *garap* gending gaya *Kebumenan* dalam pertunjukan karawitannya. Sedangkan untuk *garap bedhaya Anduk* maka sebagai narasumber *garapnya* adalah Suraji. Hal tersebut karena *bedhaya Andhuk* tidak lain merupakan hasil kontruksi kembali dari Suraji. Dengan demikian yang mengetahui secara persis *garap* sajian dari *bedhaya Andhuk* tersebut tidak lain adalah Suraji.

## BAB II

### A. Tahap Persiapan

Memang dalam kenyataannya repertoar gending Jawa hanya berwujud bahan mentah berupa notasi *balungan* gending. Dengan hanya berwujud notasi tanpa keterangan *garap* yang lengkap secara tradisinya maka notasi gending lebih memiliki sifat terbuka. Pada titik inilah penyaji untuk bisa berhasil menyajikan gending harus memiliki bekal *garap*.

Bekal *garap* yang penyaji peroleh untuk mengintepretasi *garap* pada gending-gending materi ujian tugas akhir, dilakukan dengan beberapa cara antara lain; wawancara, studi pustaka dan studi pandang dengar melalui kaset komersial maupun non komersial, dan pengamatan pada pertunjukan karawitan dan wayang. Wawancara dilakukan pada beberapa seniman karawitan yang mempunyai kemampuan dan pengalaman yang luas di bidang karawitan, tari, maupun pakeliran. Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi tertulis baik yang berupa makalah, tesis, skripsi, buku maupun hasil penelitian. Guna memperoleh acuan *garap* gending dilakukan dengan mendengarkan beberapa kaset yang berisi rekaman *garap* gending-gending materi ujian maupun gending-gending lain yang sama bentuknya maupun yang memiliki kemiripan *garap* dengan materi gending penyajian. Untuk memperoleh perbandingan *garap* materi tersebut penyaji juga melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan karawitan di luar kampus yang dilakukan oleh empu-empu karawitan antara lain pentas kelompok karawitan *Abdi Dalem* Kraton *Kasunanan* Surakarta, pentas kelompok karawitan “Pujangga Laras” yang diadakan oleh Ibu Kitsie, dan pentas-pentas wayang kulit di Kebumen oleh dalang Ki Slamet Cremo Harsono. Selain itu guna memperoleh *garap* secara detail dilakukan

dengan cara penataran kepada beberapa dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, penataran kepada beberapa seniman RRI Yogyakarta.

### **B. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan merupakan wujud dari hasil yang dicapai setelah melakukan penelidikan *garap* gending yang berkaitan dengan gending-gending materi ujian Tugas Akhir, dengan cara mendatangi tempat para seniman yang berada di Surakarta, Klaten, Yogyakarta, dan Kebumen. Pencarian informasi dilakukan dengan beberapa cara antara lain; melalui studi pustaka, observasi lapangan, melalui kaset komersial maupun non komersial dan pengamatan secara langsung, serta wawancara kepada pakar-pakar gending, seniman yang mempunyai kemampuan dan pengalaman luas tentang karawitan, tari, dan *pakeliran*

Tahap ini dilakukan ketika berlangsungnya proses latihan wajib, di situ penerapan-penerapan *cengkok*, *wiledan*, *sekar* yang penyaji miliki dari hasil yang didapat melalui penelidikan *garap* kepada narasumber, studi pustaka dan observasi. Pada praktiknya, untuk mengukur kualitas sajian terdapat pada penerapan-penerapan *cengkok* yang variatif yang disesuaikan dengan interaksi antar instrumen.

### BAB III

#### DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI

##### A. Latar Belakang Gending

Keberadaan gending-gending tradisi yang ada sampai saat ini merupakan hasil karya dari para empu karawitan masa lampau. Setiap penciptaan gending-gending tersebut dimungkinkan berkaitan dengan keadaan jaman pada saat itu.<sup>4</sup> Oleh karenanya hal-hal yang terkait dengan paket gending-gending yang disajikan sebagai materi ujian pada penyajian ini akan diurai berdasarkan data dan informasi yang dapat terkumpul. Berikut disajikan uraian yang dimaksud.

##### A.1. Gending-gending Klenengan

**A.1.a. Gending Karawitan,** *kendhangan Candra, minggah ladrang Karawitan, laras slendro pathet nem (gaya Ngayogian),*

Sampai saat ini penyaji belum dapat menemukan tentang sejarah gending Karawitan gaya Yogyakarta. Dari hasil penelitian penyaji, Yogyakarta memiliki dua versi gending Karawitan, yang masing-masing mempunyai *garap* sendiri-sendiri: (1) Gending Karawitan untuk keperluan karawitan mandiri (*klenengan*), bagian *merong digarap* dengan *irama dadi*, (2) Gending Karawitan untuk keperluan karawitan *pakeliran*, pada bagian *merong digarap* dengan *irama wiled*. Dari segi struktur *balungan* pun berbeda, hanya hampir mirip saja. Untuk keperluan penyajian saat ini, penyaji akan mencoba gending Karawitan yang layaknya *digarap* pada *pakeliran*, namun akan *digarap* dalam *klenengan*.

---

<sup>4</sup> Periksa Prajapangrawit dalam jilid II.

**A.1.b. Sangupati**, gending *kethuk 4 arang minggah 8, kalajengaken ladrang Wilujeng, laras pelog pathet barang*.

Dalam Wedhapradangga disebutkan bahwa gending Sangupati itu merupakan gending *rebab berlaraskan slendro*,<sup>5</sup> yang merupakan gending *kethuk sekawan arang* pertama anggitan PB IV Surakarta. Gending tersebut awal mulanya *berlaras slendro* yang kemudian dialih *laras* ke dalam *laras pelog pathet barang*, setelah disajikan dalam *laras pelog pathet barang* rasa dari gending tersebut menjadi luwes, pada *inggahnya* *digarap* dengan *irama tamban (irama wiled)*, kemudian nama gending tersebut yang dulunya *Sangupati* dirubah menjadi *sang-apati* yang artinya Ratu.

**A.1.c. Lentreng**, gending *kethuk 4 kerep minggah 8, kalajengaken ladrang Lindur, laras slendro pathet sanga*.

Gending *Lentreng* merupakan gending *rebab laras sléndro pathet sanga* yang disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV.<sup>6</sup> Gending ini merupakan salah satu gending yang biasa disajikan untuk sajian *klenengan* pada malam hari. *Lentreng* di dalam penyajiannya biasa *digarap ciblon* atau *kosèk alus*, bahkan dirangkai dengan gending lain yang biasa dinamakan *mrabot*.

Pada penyajian kali ini gending sebagai rangkaian dari *Lentreng* adalah *ladrang Lindur*. *Ladrang Lindur* merupakan salah satu dari sekian karya cipta ki Nartosabdho.

**A.1.d. Gending Sumedhang Kibar**, *kendahangan Ela-ela minggah ladrang Gonjanganjing Letho, kalajengaken ketawang Basanta, laras pelog pathet nem, suluk*

---

<sup>5</sup> Wedhapradangga halaman: 92, 107.

<sup>6</sup> Pradja Pangrawit jilid II, 1990 : 65

Dalam karawitan gaya Surakarta terdapat dua macam *Gonjang-ganjing*, yang pertama adalah *Gonjang-ganjing Srimpen*. Adapun notasinya adalah:

Buka:

.2.1 .2.1 2211 .6.(5)

.2.1 .6.(5) .2.5 .2.(1) .2.1 .2.(1) .2.1 .6.(5)

Ngelik: .2.(1)

.3.2 .6.(5) .1.6 .5.(6) .5.6 .5.(6) .2.1 .6.(5)

<sup>7</sup> Mlayawidada dalam “*Balungan Gendhing-gendhing Gaya Surakarta*,” (Surakarta: STSI) jilid I. H. 163

*Lik Tho* karena mulai ngelik pada kenong IV *gongan* pertama. Adapun notasinya sebagai berikut:

***Gonjang-ganjing Liktho, ladrang laras slendro pathet sanga.***

Buka: .2.1 .2.1 2211 .6.⑤  
 .2.1 .6.5̇ .2.5̇ .2.1̇ .2.1̇ .2.1̇ .2.1̇ .6.⑤  
 .2.1̇ .6.5̇ .2.1̇ .6.5̇ .2.1̇ .2.6̇ .2.3̇ .2.①  
 .2.1̇ .2.1̇ .2.1̇ .6.5̇ .6.5̇ .1.6̇ .2.3̇ .2.①

Pada rangkaian gending *Sumedhang Kibar* ini yang digunakan adalah *Gonjang-ganjing "Létho"*, yaitu pengembangan dari *Gonjang-ganjing Srimpen*, oleh Ki Cokrowasita digarap *kendhangan ciblon irama wiled* atau *rangkep* serta diberi *kèndelan*<sup>8</sup> atau *sindhenan andhegan*. Informasi yang telah diterima oleh penyaji tentang nama judul gending *Gonjang-ganjing "Létho"* ini mengambil dari kata pertama pada *cakepan andhegan Gonjang-ganjing Srimpen garap ciblon irama wiled* bagian *ngelik* kenong kedua.<sup>9</sup>

***Kèndelan ladrang Gonjang-ganjing Létho:***

5 6 i̇ 6 2̇ i̇ 6 i̇.2̇i̇ 6.5̇6.5̇  
*lé tho-lé ga-tèk- na tu- tur- ku*

5 5 5̇6̇ 6.5̇6̇5̇ 3 2̇ 3.2̇1̇2̇1̇ 1  
*a-ja pa- dha cê- cê - ngil - an*

̇6̇ 6̇1̇ 1̇2̇ 2̇ 2̇3̇ 1̇ 2̇1̇6̇5̇  
*bê- cik pa-dha tê- tung- ga - lan*

<sup>8</sup> Istilah yang digunakan oleh seniman karawitan Yogyakarta, untuk menyebutkan berhenti atau *mandeg* (bahasa Jawa) dalam keperluan sajian karawitan.

<sup>9</sup> Wawancara Murjono berdasarkan keterangan dari Ki Cokrowarsito, 29 Oktober 2010.

*Ketawang Basanta* merupakan karya Ki Cokrowasito pada tahun 1950an, yang terinspirasi dari fenomena kehidupan masyarakat negara Indonesia pada masa kejayaan yaitu pada masa kemerdekaan bangsa Indonesia<sup>10</sup>. Hal ini dapat dirunut dalam makna teks *cakepan ketawang Basanta* sebagai berikut:

### 1. *Cakepan Kinanthi*

*Kawuryan wahyaning kayun,*

arti: terlihat saat pengharapan,

*mêmayu sêkar kinanthi,*

arti: harapan tersebut dituangkan dalam ujud tembang macapat Kinanthi,

*ngéntha wêdharing driya,*

arti: menggambarkan terbukanya hati,

*sakarsa karya mêngêti,*

arti: niat untuk mengingat,

*mardikané Indonesia,*

arti: kemerdekaan Indonesia,

*lambang manunggaling kapti,*

arti: lambang semangat kemerdekaan bangsa Indonesia,

### 2. Bagian umpak:

*Sukèng sukèng driya kadya manggih retna mulya,*

arti: suka cita menemukan emas/mutiara/barang yang berharga,

*déra-déra samya mahargya hari minulya.*

arti: bersuka bersama memperingati hari kemenangan.

### 3. *Cakepan Kinanthi:*

*Babaring surya narawung,*

arti: terbitnya matahari yang memancarkan sinar,

*narawang hayun neksèni,*

arti: terlihat jelas semua (rakyat) menyaksikan,

*Hyang Bayu sumilir kadya,*

arti: seperti hembusan udara segar,

*hanawurken sari-sari,*

membawa kenikmatan/kenyataan,

*bandhéra gula kalapa,*

---

<sup>10</sup> Ibid 8.

arti: sang bendera Merah Putih (warna gula=merah, warna kelapa=putih),  
*lambang manunggaling kapti*,  
 arti: lambang kesatuan,

Dalam keperluan ujian Tugas Akhir ini, rangkaian gending beserta notasi dan garapnya disajikan sesuai dengan aslinya. Ada bagian-bagian tertentu yang dirubah struktur lagunya dikarenakan adanya sistem *alih laras*, yaitu dari *laras slendro* dialihkan ke *laras pelog*. Seperti halnya pada *suluk Jingking wantah*, pada aslinya dari *laras slendro* dirubah menjadi *laras pelog* sampai mencapai pada titik *rasa lagu* yang enak dan indah. Pada perkembangan penyajian yang terjadi saat ini ada bagian-bagian tertentu yang dihilangkan menurut kebutuhan sajiannya. Sebagai contoh dalam *ayak-ayakan* kini telah jarang yang menggunakan dengan versi lengkap, hanya sebagian kecil dari *ayak-ayak Jalumampang* bagian awal saja yang digunakan. Sekarang lebih lazim digunakan *jugag* seperti yang biasa digunakan dalam adegan *gara-gara* dalam pertunjukan wayang kulit.

## A.2. Gending-Gending Pakeliran

### A.2.a. Paket Gending *Jejer I Wayang Purwa (gaya Kebumen)*

*Ayak-ayak lasem Pesisiran, minggah Gala Ganjur, minggah srepeg  
 lasem laras slendro pathet nem, terus gending Bondhet Pesisiran.*

Sampai pada saat ini para seniman karawitan maupun seniman pedalangan belum dapat memberikan penjelasan tentang siapa dan kapan gending-gending tradisi Kebumen dibuat, seperti pada materi penyajian paket gending *pakeliran jejer I* ini (*Ayak-ayak lasem pesisiran, Gala Ganjur, srepeg lasem Pesisiran, dan Bondhet Pesisiran*). Namun, berikut ada sedikit penjelasan dari Slamet Crema Harsono (seniman karawitan/pedalangan dari Kebumen) tentang perjalanan berkembangnya kesenian

karawitan dan pedalangan di wilayah Kebumen:

“Dahulu pada jaman Perang Diponegoro (1825-1830), ada seorang seniman dari Yogyakarta lari ke Kebumen untuk menyelamatkan diri. Kemudian dia menetap di Kebumen sampai ia berumah tangga, dia tinggal di Desa Manganti Kebumen. Sebenarnya dia bukan seniman yang pintar, tetapi oleh orang Kebumen dianggap pintar. Pada saat ada orang hajatan dia diundang untuk pentah wayang kulit, padahal sebenarnya dia belum begitu mengerti tentang bagaimana penyajian gending dalam pakeliran, karena keterbatasan kemampuan dalang dan pengrawit di daerah Manganti maka dia memasukkan tembang-tembang *macapat* sebagai *sulukan* dalam iringan wayang kulit di Manganti, dan dalam penyajian gending dia menggunakan gaya Yogyakarta, tetapi karena dia banyak yang lupa akhirnya dia membuat sendiri bagian yang lupa dan diberi nama sendiri sebagai salah satu ciri khas pakeliran wayang kulit tradisi Kebumen. Kemudian gaya tersebut menyebar dan yang menyebarkannya adalah muridnya yang bernama Purwamarja yang berasal dari Manganti. Purwamarja adalah seorang dalang wayang kulit terkenal di wilayah Kebumen pada waktu itu”.<sup>11</sup>

### A.3. Gending Bedhayan

Istilah “karawitan tari” digunakan sejak tahun 1986 di ASKI Surakarta, adapun artinya tidak jauh berbeda dengan istilah yang digunakan sebelumnya yaitu Tabuh Iringan Tari (*TIT*). Istilah “karawitan tari” ini adalah terjemahan langsung istilah teknis dalam bahasa dan konsep budaya Jawa yang sejak lama dipakai yaitu: gending *beksan* adalah jenis *tabuhan* dalam karawitan yang rasa *karawitan*nya mampu mendukung atau memperkuat daya ungkap karya tari sebagai bentuk ekspresi seni. Seni *tari* merupakan salah satu bentuk seni yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penyajiannya sangat tergantung pada karawitan. Karena tempo, ritme, suasana sangat ditentukan oleh “karawitan tari”.

Karawitan tari berorientasi pada fungsi secara maksimal dengan cara menggunakan, memanfaatkan, mengembangkan, maupun *menggarap* karawitan untuk

---

<sup>11</sup> Wawancara Slamet Crema Harsono (salah satu dari kesekian keturunan Purwamarja). Kebumen 19 November 2010.

kepentingan suatu bentuk penyajian tari. Pengertian ini tidak mempunyai arti dan konotasi sebagai pembantu dalam arti budak, tetapi membantu dalam arti menegaskan dan menyangga isi dan nilai ungkap estetik. Karawitan tari dapat terdiri dari semua *ricikan* gamelan juga dapat terdiri dari beberapa *ricikan* saja.

Seni tari sendiri terbagi dalam beberapa repertoar bentuk tari antara lain ; *Bedhaya, Srimpi, Pasehan, Wireng, Pethilan*, dan pada perkembangannya terdapat juga *dramatari* berdialog dan tidak berdialog, hingga komposisi tari modern. Repertoar gending *beksan* yang menjadi pilihan penyaji adalah gending *bedhayan Andhuk*.

#### A.3.a. Bedhaya Andhuk

Telah dijelaskan pada bab 1 bagian Tinjauan Pustaka dan Sumber, keberadaan notasi gending *bedhayan Andhuk* adalah hasil rekontruksi dari Suraji, pengembangan dari *sekar macapat Durma laras pelog patrhet nem*, dan *sekar ageng Padmawicitra lampah 12 pedhotan 4-4 laras pelog pathet nem*, dari apa yang telah diterangkan dalam *Serat Pesindhen Badhaya* dan *serat Wedhapradangga*. Pada bagian *ladrang* Tebah Jaja adalah hasil intepretasi Suraji atas dasar alur lagu pada bagian sebelumnya<sup>12</sup>.

Disebutkan dalam *serat Wedhapradangga* bahwa Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma raja Mataram mempunyai kehendak mencipta gending untuk gending *bedhaya*, yang menyerupai dengan lagu Gending *Ketawang (bedhaya Ketawang)* yang telah diciptanya. Awal dari *bedhayan* ini mengambil dari *sekar macapat Durma*, kemudian disambung dengan *sekar ageng Padmawicitra*, kemudian dilanjutkan *ladrang* yang menggunakan gamelan Lokananta (gending *kemanak*). Setelah gending tersebut sudah jadi kemudian diberi nama gending *Gadhung melati bedhaya*, juga disebut dengan gending *Andhuk, buka kendhang*. *Ladrang* dalam rangkaian gending *bedhayan* ini

---

<sup>12</sup> Wawancara Suraji, 11 Desember 2010.

dinamakan *Tebahjaja*, *laras pelog pathet nem*.

Ketika gending *Andhuk* atau *Gadhungmelati* ini dibuat juga didatangi oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Maka gending ini mempunyai daya (energi) wibawa, luhur dan *wingit*. Jika gending ini dibunyikan harus menyalakan dupa sampai gending *suwuk*/berhenti. Juga dengan mengadakan sesaji, tetapi tidak selengkap seperti sesaji *bedhaya Ketawang*. Gending *Andhuk* juga dapat dipelajari di rumah yang mempelajari. Terkadang belajar gending *Andhuk* juga sering tidak menggunakan sesaji. Cukup menggunakan dupa dengan mengucapkan doa keselamatan juga sudah dapat.

## **B. GARAP**

### **B.1. Pengertian Garap**

*Garap* dalam penyajian gending tradisi Jawa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan kualitas sajian. Karena pada hakekatnya *garap* adalah perilaku praktik seniman dalam berolah keseniman (karawitan) yang menyangkut kreatifitas, interpretasi, dan imajinasi<sup>13</sup>. Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II* mengintepretasikan bahwa *garap* merupakan kerja kreatif dari (sekelompok atau seseorang) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan

---

<sup>13</sup> Rahayu Supanggah, *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara I dalam Menimbang Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*, Waridi (ed), (Surakarta: Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005), h. 7-8.

dilakukan<sup>14</sup>. Realitas yang kita lihat menunjukkan bahwa repertoar gending tradisional yang ada, ternyata merupakan *balungan* gending yang masih perlu ditafsir secara kreatif, diwujudkan, dan akhirnya harus diterjemahkan dalam bahasa musikal ke dalam masing-masing *ricikan*/instrumen. Arti *garap* dimaknai sebagai suatu upaya pengrawit dalam mengaktualisasikan suatu *balungan* gending dengan menggunakan perangkat-perangkat *cengkok*, *sekar*, dan pola *tabuhan*, sehingga dengan upaya tersebut suatu *balungan* gending memiliki makna musikal.

Beberapa hal yang bersinggungan dengan proses aktualisasi tersebut antara lain pemahaman terhadap hubungan *seleh* dari satu nada ke nada lainnya, pemahaman terhadap *cengkok* khusus dan *garap* khusus untuk *ricikan rebab* dan *gender barung*, sedangkan untuk *ricikan kendhang* orientasinya pada penguasaan *irama*, *laya*, bentuk dan struktur. Proses aktualisasi tersebut dalam dunia karawitan disebut tafsir *garap*. Kita ketahui bersama bahwa kualitas seorang pengrawit salah satunya dapat diukur melalui kemampuan menafsir gending, bahkan hal ini merupakan tolok ukur yang paling penting. Karena bagi seorang pengrawit yang memiliki label pengrawit harus mempunyai daya tafsir gending yang kuat.

Di dalam tugas akhir pengrawit, tidak menyajikan gending-gending yang sudah ada tetapi penyaji mencoba untuk mengolah, mengemas dan diproses sedemikian rupa sehingga tampil dengan wajah baru. Artinya bahwa gending atau karawitan tidak hanya jalan ditempat, namun akan menjadi selalu up date walau bentuknya tetap tradisional. Penafsiran dan pelaksanaan *garap* tersebut tentu saja didasarkan dengan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan konvensi tradisi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu dalam tugas akhir ini penyaji memilih untuk menyajikan *ricikan*

---

<sup>14</sup> Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press, 2007)

*kendhang* pada sajian *klenengan*, maka selanjutnya akan dibicarakan tentang *garap kendhangan*.

## B.2. Tafsir Kendhangan

Sebelum berbicara tentang tafsir *kendhang*, terlebih dahulu akan dibicarakan sekilas tentang fungsi keberadaan *kendhang* dalam karawitan.

*Kendhang* merupakan salah satu *ricikan* dalam perangkat gamelan Jawa yang memiliki tugas antara lain menentukan *irama* yang akan disajikan. Melalui pengaturan *laya* (tempo), seorang *pengendhang* kemudian mengendalikan dan menjaga jalannya *laya* tersebut agar tetap stabil/*ajeg*, memberi tanda untuk *suwuk* (selesai), *sirep* (berbunyi tipis), dan *mandheg* (berhenti sementara). Selain itu *kendhang* juga berperan sangat penting terhadap pembentukan karakter/*rasa*<sup>15</sup> gending. Dengan kata lain bahwa tanggung jawab seorang *pengendhang* sangatlah besar karena ia mengemban tugas untuk memberi kehidupan terhadap gending sehingga roh gending dapat terwujud. Oleh karena itu *pengendhang* harus menguasai banyak repertoar gending sekaligus mengetahui jalannya sajian, *garap* gending secara konvensional, serta dalam konteks atau keperluan apa gending tersebut disajikan. Kendatipun demikian, suatu pernyataan yang kedengarannya filosofis, namun mungkin pantas untuk direnungkan dan sekaligus kita korelasikan pada penyajian di lapangan. Realitas yang ada banyak seorang *pengendhang* yang tidak hafal gending (tidak mengenal gending atau hanya hafal *balungan* gending) namun kenyataannya sajian bisa berjalan dengan lancar. Setelah melakukan penelusuran, ketika *pengendhang* dihadapkan dengan kasus tersebut meraka hanya berpegang pada

---

<sup>15</sup> *Rasa* gending adalah kesan yang dihasilkan dari sajian gending. Kesan tersebut berupa suasana *nges* (sedih), *sem* (romantik), *merabu* (agung), *emeng* (kalut), *gecul* (lucu) dsb. Sumarsam. "Kendhangan Gaya Solo: Dengan Selintas Pengrtahuan Gamelan". Surakarta, 1976, h.31-33.

bentuk gending yang disajikan. Hal ini bisa berjalan dengan baik ketika gending yang disajikan tidak mempunyai *garap* khusus. Hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa penguasaan bentuk sangat penting, karena akan berdampak pada skema dan pola *kendhang* yang akan disajikan. Dengan demikian seorang *pengendhang* tidak mungkin menyajikan gending yang tidak diketahui bentuknya. Jikalau kita pikir bagaimana bisa seorang *pengendhang* bisa *nguripke*/menghidupkan karakter gending, sedangkan ia tidak hafal bahkan tidak tahu gendingnya. Banyak para *empu* karawitan Surakarta mengatakan ”*aja ngendhangi bentuk ning ngendhangi gending*”. Saya menangkap dari pernyataan ini bahwa seorang *pengendhang* tidak hanya sekedar menyajikan berdasarkan bentuknya saja, melainkan ia harus dapat menghayati dan merasakan jiwa atau esensi gending tersebut. Jadi bentuk gending bukan merupakan final akan tetapi merupakan kulit luar yang digunakan sebagai sarana untuk *nguripke*/memberi jiwa pada gending.

Demikian vitalnya tugas *ricikan kendhang* dalam sebuah sajian gending, sehingga menurut kalangan pengrawit di Surakarta, instrumen *kendhang* digolongkan sebagai instrumen *garap ngajeng* sejajar dengan *rebab* dan *gender* dalam sebuah sajian karawitan<sup>16</sup>. Selain memiliki tugas tersebut di atas, yaitu menentukan *laya* dan *irama* dalam sajian gending atau bisa disebut istilah *pamurba irama*, *kendhang* bersama *ricikan* yang lain juga ikut menghidupkan sajian gending melalui komunikasi musikal dalam *garap*. Dengan kata lain berhasilnya sajian suatu gending tidak semata-mata ditentukan oleh *garapan kendhang*, melainkan ditentukan oleh *garap ricikan* yang saling merajut, berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai keharmonisan, dan sudah barang tentu karakter gending akan tercapai.

---

<sup>16</sup> Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), h.71.

Berdasarkan observasi penyaji di lapangan, bahwa seorang seniman/*pengendhang* ketika menginterpretasikan *kendhangan* suatu gending, ia akan memperhatikan beberapa hal, yang diantaranya adalah gaya (silang gaya), bentuk, *laras*, waktu penyajian, karakter gending, struktur *balungan*, dan *cengkok mati* (struktur kalimat lagu). Namun lain ceritanya ketika *pengendhang* dihadapkan pada gending-gending yang sifatnya *pamijen* (khusus). Tentu saja dalam kasus ini interpretasi seorang *pengendhang* terbatas. Artinya, keleluasaan kesempatan untuk memberi arti dan makna terhadap gending harus mengikuti kebiasaan/aturan yang sudah mendarah-daging di kalangan masyarakat karawitan. Oleh karena itu seorang *pengendhang* mau tidak mau harus mengidentifikasi atau paling tidak mengetahui terlebih dahulu kasus *garap* gending-gending yang bersifat *pamijen* (khusus). Setelah mencermati dan memahami dari kasus tersebut, akhirnya penyaji gunakan sebagai rujukan dan senjata dalam kerja interpretasi *garap* gending-gending tugas akhir ini.

### **B.3. Garap Gending**

#### **B.3.a. Garap Gending Klenèngan**

##### **B.3.a.1. Gending Karawitan, *kendhangan Candra, minggah ladrang Karawitan, laras slendro pathet nem (garap Ngayogjan),***

Perkembangan dalam rangka penyajian ini, penyaji akan mencoba menggarap dan mengolah gending Karawitan gaya Yogyakarta, namun tidak sedetail dengan *penggarapan* yang selayaknya dilakukan oleh seniman karawitan Yogyakarta, hanya sebatas "*mambu*" *garap* Yogyakarta saja (dalam arti ke-nuansa-annya saja). Misalnya

dari berbagai perbedaan tehnik *tabuhan* yang dimiliki oleh karawitan Yogyakarta<sup>17</sup>. Dalam sajian ini penyaji berusaha menyajikan tehnik *tabuhan* yang hampir mendekati dengan konvensi tradisi karawitan Yogyakarta. Adapun *ricikan garap ricikan* tersebut meliputi *garap tabuhan gong merong* yang tidak terlalu *nggandhul*, serta *garap pipilan bonang*. *Garap tabuhan saron penerus* dalam karawitan gaya Yogyakarta terdapat dua tehnik *tabuhan saron penerus*; pertama menggunakan tehnik *tabuhan nacah lamba* yang *tabuhannya* mendahului dari *tabuhan balungan*, kedua dengan menggunakan tehnik *tabuhan nacah rangkep* yang *tabuhannya* mendahului *tabuhan balungan*.

Penyaji akan membedah fenomena-fenomena *garap* yang dijumpai dalam gending Karawitan yang biasa digarap pada keperluan *wayangan* (*garap merong irama wiled*), saat ini penyaji juga menerapkan sebagian ke dalam keperluan *klenengan*, dengan menggunakan hukum *ricikan garap ngajeng* (*rebab* dan *gender*) yang selayaknya dilakukan pada *garap* karawitan gaya Surakarta berdasarkan *alur* melodi *balungan* gending Karawitan. Begitu juga pada *ladrang* Karawitan akan mengembangkan vocabuler *garap* seperti halnya pada sajian *wayang topeng* Klatenan (*jogedan emban* dan *ratu bagian jejer I*).

#### B.3.a.1.1 Jalan Sajian

Sajian gending ini diawali dengan *buka* gending oleh *rebab* kemudian masuk pada bagian *merong*. Merong terdapat lima *cengkok* (lima *gongan*). Pada bagian *merong cengkok A* (setelah *buka*) disajikan *irama tanggung* sampai menjelang *kenong III* menuju *irama dadi*. Pada *cengkok B gatra I* (setelah *gong I*) melambat beralih ke *irama wiled*.

---

<sup>17</sup> Hal ini dampak dari perjanjian Giyanti yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua bagian. Kasunanan dan Kasultanan. Masing-masing Keraton tentu menginginkan sesuatu yang menjadi ciri keraton tersebut. Salah satunya adalah lewat kebudayaan yang di dalamnya ada kesenian karawitan.

*Garap merong irama wiled* disajikan pada *balungan cengkok* B, C, dan D. Masuk pada *kenong I cengkok* gong E *laya* mencepat dan beralih ke *irama dadi*, *kenong II laya* mencepat lagi dan beralih ke *irama tanggung*, setelah *kenong II* masuk pada bagian *umpak inggah* dan setelah gong masuk *ladrang Karawitan irama dadi* sampai menjelang *kenong II menamban* beralih ke *irama wiled*.

Bagian *ladrang* Karawitan ini akan memunculkan berbagai *garap* sesuai kemampuan dan vocabuler *garap* yang dimiliki penyaji. Pada *rambahan* pertama disajikan dengan *irama wiled kendhang kalih (garap klenengan)*, dan *rambahan* berikutnya memunculkan *garapan wayang topeng Klaten (sekaran-sekaran kendhangan tari dalam wayang topeng)*. Adapun jalannya sajian dari *ladrang* Karawitan adalah sebagai berikut: bagian *cengkok* B, C dan D *rambahan* pertama disajikan dengan *garap irama wiled kendhang kalih*. Pada *kenong III cengkok D laya* mencepat menjadi *irama dadi* menjelang gong, pada bagian *cengkok D* ini disajikan dua kali, kemudian *kendhang* memberi *ater angkatan ciblon irama dadi* menuju *balungan cengkok ngelik (E)*. Kemudian kembali lagi ke *cengkok B*. Pada *rambahan* kedua ini *digarap ciblon/kibar irama dadi* (menggunakan *sekaran kendhangan tari topeng untuk jogedan emban*)<sup>18</sup> sampai *cengkok C ngampat seseg* menuju *irama tanggung* kemudian menuju D. *Sekaran jogedan emban* berakhir pada *kenong II* pada *cengkok D*. Pada sajian *irama tanggung* yang digunakan hanya *cengkok D* saja (secara berulang-ulang). Kemudian kembali lagi ke *irama dadi* menuju bagian *cengkok E* dan kembali lagi ke bagian B (*rambahan* ketiga untuk *jogedan kiprah ratu*) sampai bagian C *ngampat seseg* menuju *irama tanggung* menuju bagian D. Seperti keterangan sebelumnya untuk sajian *irama tanggung* hanya

---

<sup>18</sup> *Jogedan emban* disajikan selama empat *gongan* dengan *irama dadi*, dan dua *kenongan irama tanggung*.

pada cengkok D saja sampai menuju *suwuk*. Sajian ini diakhiri dengan *lagon*<sup>19</sup> *wantah laras slendro pathet nem* (Yogyakarta).

Dapat disimpulkan bahwa urutan sajian gending Karawitan adalah sebagai berikut: bagian *merong*; *buka*, A, B, C, D, E, kemudian bagian *ladrang* adalah A, B, C, D, D, E, B, C, D, D, D, D, D, E, B, C, D, D, D, D *suwuk*, kemudian *lagon wantah laras slendro pathet nem*.

### B.3.a.1.2 Tafsir Irama dan Laya

Gending Karawitan ini merupakan materi gending *garap Ngayogjan*. Maka dalam sajian penyajian ini juga akan berusaha menampilkan tafsir *laya* yang hampir sesuai dengan konfensi tradisi karawitan Yogyakarta. Secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa *laya* gending-gending gaya Yogyakarta adalah lebih lambat dari pada *laya* gending-gending gaya Surakarta. Dengan demikian untuk gending Karawitan ini penyaji akan menyajikan *laya* yang agak lambat. Dalam sajian *merong* gending Karawitan ini *digarap* dengan *irama wiled*. Jarang sekali penyaji menemui sajian *merong digarap* dengan *irama wiled* yang hanya menggunakan *kendhang ageng* (*kendhangan merong*). Dengan pengaturan *laya* yang sangat lambat tidak memungkinkan jika *laya/tempo* bisa stabil/*ajeg*. Untuk dapat mengendalikan *laya* yang *ajeg* juga dapat melibatkan *ricikan pemunthung* untuk mengatur kendali *laya*, juga sebagai *ater* akan kenong dan gong dengan tehnik salahan.

Pada bagian *ladrang* Karawitan menggunakan dua ragam vokabuler *garap*, pertama menggunakan *garap* *kendhang II irama wiled*, kedua menggunakan vokabuler *garap* *topeng gaya Klaten*. Maka pada *garap* *topeng Klaten* tersebut *layanya tamban*,

<sup>19</sup> *Lagon* yang dimaksud adalah *pathetan* (istilah karawitan Surakarta)

dengan *kendhangan* yang *wijang*, mengacu seperti halnya pada sajian pergelaran wayang topeng gaya Klaten.

### B.3.a.1.3 Tafsir *Kendhangan*

Gending Karawitan merupakan salah satu dari dua materi ujian Tugas Akhir yang mengambil gaya lain yaitu karawitan *garap Ngayojan*. Karena materi ini merupakan karawitan gaya Yogyakarta maka penyaji akan menyajikan pola *kendhangan* mengacu pada pola *kendhangan* yang sesuai dengan *garap* konfensi tradisi gaya Yogyakarta. Dalam karawitan gaya Yogyakarta gending yang memiliki bentuk gending *kethuk kalih kerep laras slendro dikendhangi* dengan *kendhangan candra*. Adapun notasi *kendhangan candra* sebagai berikut:

*Buka:*

|         |         |         |         |
|---------|---------|---------|---------|
|         |         | 3       | 3 5 6 1 |
| . 1 . 1 | . 2 . 3 | . 2 1 2 | . 1 . ⑥ |
|         | t       | o p o b | o o o o |

*Merong*

|           |                                       |           |                      |
|-----------|---------------------------------------|-----------|----------------------|
| . . . .   | . . . .                               | . . . .   | . . . . <sup>1</sup> |
| b p . b   | . . . p                               | . . p .   | . p . .              |
| o p o b   | → (disajikan hanya setelah gong buka) |           |                      |
| . . . .   | . . . .                               | . . . .   | . . . . <sup>2</sup> |
| p . p .   | . p . b                               | . t . p   | . p . t              |
| . . . .   | . . . .                               | . . . .   | . . . . <sup>3</sup> |
| b p . b   | . . . p                               | p b p .   | p . b p              |
| . . . .   | . . . .                               | . . . .   | . . . . <sup>4</sup> |
| b t̄p p p | b p p b                               | p . p̄b . | b p o o              |

Pangkat dhawah:

|         |         |           |                      |
|---------|---------|-----------|----------------------|
| . . . . | . . . . | . . . .   | . . . . <sup>3</sup> |
| b p . b | . t . p | . t . p   | . t p b              |
| . . . . | . . . . | . . . .   | . . . . <sup>4</sup> |
| p . b p | . b p . | b kt p bp | tb p kttb p          |

(angkatan *Ladrang kendhang II irama dadi*)

Notasi kendhangan ladrang  
irama dadi menuju irama wiled

|          |         |                      |          |
|----------|---------|----------------------|----------|
| . . . .  | . . . . | . . . . <sup>1</sup> | . . . .  |
| . . b p  | . b . p | p kt p b             | kt t t p |
| . . . .  | . . . . | . . . . <sup>2</sup> | . . . .  |
| tp b . t | p p . p | . b . p              | b kt p b |

(melambat menuju *irama wiled*)

*Irama wiled*

|               |              |                      |                      |
|---------------|--------------|----------------------|----------------------|
| . . . .       | . . . .      | . . . .              | . . . .              |
| p b p b       | . . . .      | t.p.b .p b           | . . . .t             |
| . . . .       | . . . .      | . . . . <sup>3</sup> | . . . .              |
| p̄b .t p̄b .t | p̄b p̄b .p b | p̄b p̄b .p b         | p b̄p .b .p          |
| . . . .       | . . . .      | . . . .              | . . . .              |
| b̄p b p b     | p b̄p .b .p  | b̄p b p̄b .p         | b.p.b .p b           |
| . . . .       | . . . .      | . . . .              | . . . . <sup>4</sup> |
| . . . .       | . .p̄ .b p   | . . .b .p            | .p b p b             |

Dalam penyajian *ladrang irama wiled* ini menggunakan *kendhangan ladrang kendhang kalih* gaya Surakarta<sup>20</sup> sampai pada bagian D. Setelah *kempul III* bagian D ngambat menuju *irama dadi* dengan *kendhangan ladrang* gaya Yogyakarta. Berikut

<sup>20</sup>Menurut Murjono, dalam karawitan gaya Yogyakarta tidak mempunyai *kendhangan kalih irama wiled*.





Setelah *irama* pada *ladrang* beralih menjadi *irama dadi*, menjelang *kenong* III, *kendhang* memberi *ater* sebagai angkatan *kiprah ratu irama dadi*. Sekaran *kiprahan ratu* ini disajikan selama tiga *rambahan* kemudian *udhar* menuju *kiprahan irama tanggung*. Berikut adalah notasi *sekaran kendhangan* angkatan *kiprah*:

|          |               |         |             |                       |           |         |  |
|----------|---------------|---------|-------------|-----------------------|-----------|---------|--|
|          |               |         |             | . . . . 3             |           |         |  |
|          |               |         |             | thp̄ld b tk.hp̄ld     |           |         |  |
| . . . .  |               |         |             | . . . . ①             |           |         |  |
| tk.hp̄ld | p̄l̄b̄l̄p̄t.d | d d ° t | b t̄p̄l̄p̄t | b t̄p̄l̄p̄t p̄l̄p̄t b | p̄l̄d t b | . . d t |  |

*Sekaran kendhangan kiprah ratu irama dadi:*

|          |               |                     |                            |                       |           |         |  |
|----------|---------------|---------------------|----------------------------|-----------------------|-----------|---------|--|
| . . . .  |               |                     |                            | . . . . 1             |           |         |  |
| . . d t  | . d t .       | bdb . . t . t . t . | t . t . kt k̄p̄t p̄l̄ p̄l̄ | thp̄ld b              | . . d t   |         |  |
| . . . .  |               |                     |                            | . . . . 2             |           |         |  |
| d t d t  | . d t .       | bdb . . t . t . t . | t . t . ktk̄p̄t p̄l̄ p̄l̄  | thp̄ld b              | . . d t   |         |  |
| . . . .  |               |                     |                            | . . . . 3             |           |         |  |
| d t d t  | . d t .       | bdb . . t . t . t . | t . t . ktk̄p̄t p̄l̄ p̄l̄  | thp̄ld b              | tk.hp̄ld  |         |  |
| . . . .  |               |                     |                            | . . . . ①             |           |         |  |
| tk.hp̄ld | p̄l̄b̄l̄p̄t.d | d d ° t             | b t̄p̄l̄p̄t                | b t̄p̄l̄p̄t p̄l̄p̄t b | p̄l̄d t b | . . d t |  |

*Sekaran kendhangan kiprah ratu irama dadi* di atas disajikan selama 3 *rambahan*. Namun dalam *rambahan* ketiga setelah *kenong* II *ngampat* menuju *irama tanggung* (*kiprah irama tanggung*), kemudian *ngampat* *seseg* menjelang *gong* pindah ke *kendhang* II kemudian *suwuk*.

**B.3.a.2 Sangapati**, gending *kethuk 4 arang minggah 8, kalajengaken ladrang Wilujeng, laras pelog pathet barang.*

#### **B.3.a.2.1 Jalan Sajian**

Jalan sajian gending ini diawali dengan *senggrengan rebab* dilanjutkan *buka* gending Sangapati. *Merong* terdiri dari satu cengkok yang disajikan sebanyak dua *rambahan* dengan *irama dadi*. Masuk pada *kenong III* *rambahan* kedua *laya* mencepat *ngambat* menjadi *irama tanggung*. Setelah *kenong III* dilanjutkan *umpak inggah*. Bagian *inggah* terdiri dari satu *cengkok* disajikan selama dua *rambahan* dengan *irama wiled*. Ketika *rambahan* ke dua menjelang *kenong* ke tiga *laya ngambat*/mempercepat menjadi *irama dadi*, yang kemudian beralih ke *ladrang* yaitu *ladrang Wilujeng*.

*Ladrang Wilujeng* ini memiliki dua *cengkok gongan*. *Gong* pertama merupakan *umpak*, *gong* kedua merupakan *ngelik*. Sajian pada *ladrang* ini pertama menggunakan *sesegan* dengan menggunakan *balungan mlaku* pada bagian *umpak* saja selama tiga *rambahan*, kemudian pada *rambahan* ke empat *menamban* menjadi *irama* sampai menjelang *gong* diperlambat lagi menjadi *irama wiled*. Pada *rambahan* pertama (kedua *gongan*) disajikan dengan *irama wiled*, kemudian menjelang *gong* ke dua melambat beralih menjadi *irama rangkep*.

Bagian *kempul* pertama *gongan* pertama disajikan *andhegan* yang kemudian dilanjutkan dengan *sindhengan andhegan* sampai pada *kenong* ke dua. Pada *gong* ke dua (*ngelik*) setelah *kenong* pertama *mandheg* disajikan pula *andhegan* yang mengacu seperti pada *andhegan ladrang Pangkur kenong* ke dua bagian *ngelik*. Menjelang *gong* kedua

*ngampat udhar* menjadi *irama wiled*. Setelah *kempul* pertama *ngampat seseg* beralih menjadi *irama dadi*. Selanjutnya berulang-ulang antara *ngelik* satu *rambahan* dan *umpak* dua *rambahan* selama dua kali. Sebagai penutup disajikan *pathetan jugag pelog barang*.

### B.3.a.2.2 Garap Kendhangan

Pada dasarnya dalam paket gending ini tidak ada sesuatu yang istimewa. Dalam gending Sangapati *garap kendhang* menggunakan pola *kendhangan merong kethuk sekawan arang*<sup>21</sup>. Pada bagian *ingdah kendhang digarap kosek alus*<sup>22</sup>. Dalam gending Sangapati ini tidak ada penekanan *garap*, hanya saja penekanan *garap* diletakkan pada *ladrang Wilujeng*.

Dari *Ladrang Wilujeng* ini penyaji akan membedah dan mengembangkan dengan berbagai *garap* yang jarang sekali bahkan belum pernah dijumpai pada penyajian karawitan sehari-hari. Pada kesempatan ini penyaji akan *menggarap* *ladrang Wilujeng* dengan berbagai ragam *irama* yaitu *irama tanggung (sesegan)*, *irama dadi*, dan *irama wiled kendhangan ciblon* dengan *balungan nibani*<sup>23</sup> (*Wilujeng Alus*), dan juga pada *garap ciblon* masih juga *digarap irama rangkep*. Sehingga penyaji akan menyajikan atau menampilkan dari keistimewaan *ladrang Wilujeng* tersebut. Pada bagian *gong* pertama *ciblon irama rangkep* terdapat *andhegan sindhenan* yaitu pada *cengkok "puthut gelut"* (*kenong II*). Begitu juga pada *gong* ke dua (bagian *ngelik*) setelah *kenong* pertama sebelum *kempul* pertama yaitu *cengkok "ayu kuning"* disajikan *andhegan sindhenan*

<sup>21</sup> Martopangrawit, 1972, 48.

<sup>22</sup> Martopangrawit, 1972, 65.

<sup>23</sup> *Balungan nibani* pada *ladrang wilujeng* pertama kali yang mengembangkan adalah bapak Suraji (tahun 90an) atas dasar menilik perkembangan *garap* (oleh Martopengrawit) yang pernah dijumpai/dialami, sebagai contoh pengembangan *garap ladrang moncer* menjadi *ladrang moncer alus* dengan *balungan nibani*, dsb.

sebagai mana seperti pada *andhegan ladrang Pangkur ngelik kenong II*, namun pada *ladrang Wilujeng* ini dilanjutkan *cengkok andhegan sindhenan puthut gelut*.

Bicara tentang *suwuk*, terdapat macam-macam jenis *kendhangan suwukan* dari hasil interpretasi pada masa perkuliahan dan pengalaman lapangan, ada berupa *suwuk gerong*, ada juga *suwuk gambyong* yaitu dari *kendhangan ciblon* beralih *suwuk* dalam *irama dadi* dengan menggunakan *sekaran kengser seseg* pada bagian menjelang *kenong II* kemudian dilanjutkan dengan *kendhang II irama dadi*. Maka penyaji tertarik dari ragam *suwuk* tersebut untuk menyajikan *suwuk gambyong* seperti halnya pada *suwuk ladrang Tlutur*<sup>24</sup>. Kemudian dilanjutkan dengan *irama dadi kendhang kalih garap bedhayan balungan mlaku, demung imbal*.

Dengan adanya alasan penggunaan berbagai *irama, laya* dan *garap*, bahwa untuk memunculkan ragam *garap* yang dapat dikandung dalam *ladrang Wilujeng*, sehingga akan disimpulkan bahwa *ladrang Wilujeng* ini bersifat kaya akan *garap*.

Berikut skema *kendhangan ciblon irama wiled/rangkep* pada *ladrang Wilujeng Alus*:

|         |         |         |         |
|---------|---------|---------|---------|
| . 2 . 3 | . 7 . 6 | . 3 . 6 | . 3 . 2 |
| sk      | sk      | sk      | kengser |
|         |         | s.md    | adg     |
| . 5 . 3 | . 7 . 6 | . 2 . 3 | . 7 . 6 |
| sk      | sk      | mg      | kawilan |
|         |         | ngaplak | sk      |
| Ngelik  |         |         |         |
| . 7 . 6 | . 7 . 6 | . 2 . 7 | . 3 . 2 |
| sk      | sk      | sk      | kengser |
|         |         | s.md    | adg     |
| . 7 . 6 | . 7 . 6 | . 3 . 2 | . 7 . 6 |
| sk      | sk      | mg      | kawilan |
|         |         | ng      | sk      |

<sup>24</sup> Mengingat sewaktu mendapatkan materi kuliah praktik karawitan yaitu *ladrang Tlutur*.

*Kendhangan suwuk gambyong (kengser seseg)* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

|                                    |                            |                            |                            |                            |                            |                     |                     |   |   |   |   |                            |                            |   |                            |
|------------------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|---------------------|---------------------|---|---|---|---|----------------------------|----------------------------|---|----------------------------|
| Sekaran                            | $\overline{k\overline{p}}$ | $\overline{t\overline{p}}$ | $\overline{d\overline{p}}$ | $\overline{p\overline{p}}$ | $\overline{p\overline{p}}$ | d                   | b                   | . |   |   |   |                            |                            |   |                            |
|                                    |                            |                            |                            |                            |                            |                     |                     |   |   |   |   |                            |                            |   |                            |
| $\overline{d\overline{d}}$         | d                          | d                          | t                          | d                          | t                          | d                   | b                   | t | d | b | t | b                          | t                          | p | $\widehat{p}$              |
| laya mencepat                      |                            |                            |                            |                            |                            |                     |                     |   |   |   |   |                            |                            |   |                            |
| .                                  | p                          | p                          | .                          | p                          | .                          | p                   | p                   | . | p | p | . | p                          | .                          | p | $\overline{p\overline{k}}$ |
| laya mencepat perubahan irama dadi |                            |                            |                            |                            |                            |                     |                     |   |   |   |   |                            |                            |   |                            |
| $\overline{p\overline{k}}$         | $\overline{p\overline{k}}$ | $\overline{p\overline{k}}$ | $\overline{p\overline{d}}$ | $\overline{.b}$            | .                          | d                   | t                   | p | p | p | b | p                          | $\overline{k\overline{p}}$ | b | $\widehat{p}$              |
| kendhang kalih irama dadi          |                            |                            |                            |                            |                            |                     |                     |   |   |   |   |                            |                            |   |                            |
| $\circ\overline{p}$                | b                          | $\overline{p\overline{b}}$ | $\circ\overline{p}$        | b                          | p                          | $\circ\overline{b}$ | $\circ\overline{p}$ | b | k | k | k | $\overline{p\overline{p}}$ | $\circ\overline{p}$        | b | p (b)                      |
|                                    |                            |                            |                            |                            |                            |                     |                     |   |   |   |   |                            |                            |   |                            |

**B.3.a.3. Lentreng**, gending kethuk 4 kerep minggah 8, kalajengaken ladrang Lindur, laras slendro pathet sanga.

#### B.3.a.3.1 Jalan Sajian

Dimulai dari *senggrengan rebab*, kemudian buka *rebab* masuk pada bagian *merong*. Pada bagian *merong* dilakukan satu kali *rambahan* kemudian langsung *ngelik*, setelah *gatra* kedua pada *kenong* ketiga *laya mencepat* menuju *ompak*. Setelah masuk ke bagian *inggah*, bagian *inggah* terdapat *andhegan* pada *gatra* ketujuh *kenong* satu dan dua. Pada bagian *inggah* dilakukan dua kali *rambahan*, *rambahan* yang pertama *digarap irama wiled* dan kemudian *rambahan* yang kedua *digarap irama rangkep*. Irama *rangkep* pada pola *kendhangan menthogan kenong* satu dan dua. Pada bagian *kenong* ketiga *laya mencepat* tanda akan kemudian setelah *gong inggah* dilanjutkan ke *ladrang Lindur*. *Ladrang Lindur* disajikan dua kali *rambahan* setelah itu kemudian *suwuk*, sajian gending ini diakhiri dengan *pathetan slendro sanga jugag*.

### B.3.a.3.2 Tafsir *Kendhangan*

Gending Lentreng ini sama halnya pada kasus gending Sangapati tidak ada keistimewaan *garap*. Hanya saja perbedaan bentuk *merong* pada gending Lentreng ini adalah gending *kethuk kalih kerep laras slendro*, maka secara otomatis pola *kendhangerannya* pun menggunakan *kendhangan merong kethuk sekawan kerep laras slendro*. Juga pada bagian *ingguh kethuk wolu* disajikan dalam *irama wiled garap kendhang ciblon*. Dalam penafsiran *kendhang garap ciblon*, penyaji menggunakan acuan *kendhangan* versi Rondhon. Alasannya adalah karena struktur *balungannya* memiliki persamaan *garap*, yaitu menggunakan pola *kendhangan menthogan* dan letak *andhegan* yang sama. Berdasarkan pengamatan serta berbagai informasi dari para narasumber yang telah berhasil dihimpun menunjukkan bahwa *garap kendhang* pada gending ini mengalami perkembangan *garap*, yaitu pada *garap kendhang ciblon menthogan* digarap dengan *irama rangkep*. Apabila kita cermati secara seksama bahwa struktur *balungan* pada *sekarang menthogan* memiliki *keluwesan garap* yang akhirnya memberi peluang pengrawit dalam berkreaitivitas untuk diwujudkan dalam *irama rangkep*<sup>25</sup>. Perubahan *garap* semacam ini dilakukan dengan pertimbangan untuk mencari kemungkinan rasa musikal yang berbeda. Atas dasar inilah, kemungkinan terjadi kejenuhan *garap* dari para pengrawit sehingga timbul suatu ide untuk memunculkan nuansa yang berbeda. Jika kita tinjau dari segi permainan *ricikan* misalnya *bonang*, pada gending *ingguh kethuk wolu kiprah ricikan bonang* tampaknya belum begitu muncul dalam *irama wiled* ketika

---

<sup>25</sup> Dari pemaparan Wakidjo pada pekuliahan praktik Karawitan, *sekarang menthogan* jika digarap *irama rangkep* dirubah menjadi *sekarang pematut*, dimaksud agar *sekarang kendhangan* lebih luwes.

digarap *ciblon*. Hal itu disebabkan karena *garap ricikan bonang* masih *mipil*. Oleh sebab itu, para pengrawit mencoba untuk mencari sebuah alternatif *garap rangkep*, yang secara otomatis, mau tidak mau dalam sajian *rangkep garap bonang* berubah menjadi *imbal*. Selain itu dimaksudkan sebagai solusi agar gending-gending tersebut tetap eksis dapat dinikmati oleh masyarakat karawitan.

Oleh Suyadi Tejopangrawit *sekarang kendhangan menthogan* ternyata ada lebih dari satu *sekarang*. Setiap *pengendhang* mempunyai imajinasi dalam mengembangkan *sekarang kendhangan* untuk memunculkan kekreatifan sampai menemukan apa yang dimaksudkan. Berikut adalah *sekarang kendhangan menthogan* yang dimaksud:

.||. °ht °ht thp b . pld pld dbp b||

Dalam paket gending Lentreng ini dilanjutkan dengan *ladrang Lindur* karya dari Ki Nartosabdho dengan *kendhangan kalih* Semarangan, dengan maksud untuk melengkapi ragam gaya dan ragam *garap*.

Berikut adalah skema *kendhangan* pada bagian *inggah*:

|      |    |      |    |      |    |          |      |      |    |         |              |         |    |      |  |
|------|----|------|----|------|----|----------|------|------|----|---------|--------------|---------|----|------|--|
| .2.6 |    | .2.1 |    | .2.1 |    | .6.5     |      | .6.5 |    | .6.5    |              | .i.6    |    | .2.1 |  |
| sk   | sk | sk   | ks | sk   | ng | mentogan |      |      |    | ng.pjg  | s.md         | adg     | sk |      |  |
| .2.6 |    | .2.1 |    | .2.1 |    | .6.5     |      | .6.5 |    | .6.5    |              | .i.6    |    | .2.1 |  |
| sk   | sk | sk   | ks | sk   | ng | mentogan |      |      |    | ng.pjg  | s.md         | adg     | sk |      |  |
| .2.6 |    | .2.1 |    | .2.1 |    | .6.5     |      | .6.5 |    | .6.5    |              | .2.3    |    | .2.1 |  |
| sk   | sk | sk   | ks | sk   | ng | sk       | sk   | sk   | sk | ks      | sk           | Ngaplak | sk |      |  |
| .3.2 |    | .1.6 |    | .2.1 |    | .6.5     |      | .6.5 |    | .i.6    |              | .2.3    |    | .2.1 |  |
| sk   | sk | sk   | ks | sk   | sk | ml       | s.ml |      | mg | kawilan | ngaplak gong |         |    |      |  |

**B.3.a.4. Gending Sumedhang Kibar**, *kendhangan Ela-ela minggah ladrang Gonjang-ganjing Letho, kalajengaken ketawang Basanta, laras pelog pathet nem, suluk Jingking wantah, terus ayak-ayak Jalumampang, srepeg, playon, karambang Dhandhanggula Kentar, Durma Rangsang, sampak, laras pelog pathet nem. (garap Ngayogian).*

#### **B.3.a.4.1 Jalan Sajian**

Sajian gending ini diawali dengan *senggangan rebab laras pelog pathet nem, buka masuk merong*. Merong disajikan dalam *irama dadi*, dua *rambahan* tapi tidak penuh, hanya diulang dua *gongan*. Pada *rambahan* kedua *gong* kedua *gatra* ke enam *laya ngampat seseg* sampai menjadi *irama tanggung* kemudian masuk kibar yang disajikan empat *rambahan*. Pada *rambahan* ke empat saat *sekarang kendhangan ngaplak* memberi *ater-ater* untuk menuju ke *umpak inggah*, setelah *gong* masuk pada *umpak inggah* dilanjutkan ladrang Gonjang-ganjing Letho. Gongan pertama disajikan dalam *irama dadi* kemudian masuk *kendhangan ciblon wiled*. Pada *gong* ketiga masuk *ngelik*. Pada bagian *ngelik kenong* kedua *mandheg*, kemudian disajikan *sindhenan andhegan gawan gending*, ditampani *kendhang* masuk *lancaran Gagak Setra digarap irama tanggung (rambahan pertama)*. Kemudian kembali pada ladrang Gonjang-ganjing Letho. Setelah *gong* Gonjang-ganjing ini diberi *senggakan* 6 5 4 2

*lungguh dhingklik*

Setelah *senggakan*, *kendhang* memberi *ater-ater* masuk *irama rangkep*. Pada sajian *irama rangkep* ini pada *gong* pertama *kempul pertama mandheg*, dilanjutkan dengan *andhegan gawan cengkok puthut gelut*. *Sindhenan* ditampani *kendhang* masih *garap rangkep* sampai *gong* kedua (bagian *ngelik*). Pada bagian *ngelik* juga disajikan dalam

*irama rangkep*, kemudian pada *kenong* kedua *mandheg* lagi seperti pada *rambahan* sebelumnya disajikan *sindhenan andhegan gawan gending*, kemudian ditampani *kendhang* masuk pada *lancaran* Gagak Setra lagi tapi disajikan dengan *irama rangkep*. Kemudian pada gong akhir *lancaran* Gagak setra mengajak *udhar*, masuk pada ladrang Gonjang-ganjing Letho, juga menggunakan *senggakan* yang sama pada *rambahan* sebelumnya. Habis *gong* ladrang Gonjang-ganjing Letho, masuk *ketawang* Basanta yang diawali dengan Carabalen, beberapa *rambahan* Carabalen dilakukan sampai *laya* melambat masuk pada ketawang *irama dadi* bagian *ngelik*, kemudian ke *umpak* selama dua kali, *umpak* habis masuk *ngelik*, kemudian masuk Carabalen lagi. Rangkaian ketawang Basanto ini disajikan selama dua *rambahan*, *suwuk* pada Carabalen.

Rangkaian selanjutnya disambung dengan *suluk Jingking wantah*<sup>26</sup> dengan gaya Yogyakarta. Dalam *suluk* Jingking ini terdapat bentuk *jineman* yaitu pada akhir *sulukan* dengan *kendhangan pematut*. *Suluk* Jingking ini difungsikan untuk rambatan menuju Ayak-ayak . dalam ayak-ayak ini menggunakan Jalumampang<sup>27</sup>. Dari Jalumampang kembali ke balungan 2635 2321 (di dalam notasi diberi tanda bintang (\*)). Pada *balungan* 55.2 3565 *ngampat seseg* dan pada gong 6 menjadi *irama tanggung* dan *balungan* berubah menjadi .1.6. Kemudian masuk ke srepeg, srepeg ini disajikan satu *rambahan* kemudian kembali pada balungan 1216 1216, *laya ngampat seseg*

<sup>26</sup> Sebenarnya, *pathet* induk dari *suluk Jingking* sendiri ber*pathet slendro sanga*. Namun yang kita butuhkan adalah *pathet pelog*, sehingga penyaji berinisiatif untuk merubah *laras* atas dasar konsep alih *laras*.

<sup>27</sup> Jalumampang ini jarang sekali digunakan dalam pertunjukan Klenengan. Awal mulanya jalumampang ini digunakan untuk karawitan tari srimpi ketika akan perang.

kemudian pada *balungan* 2353 212① *irama* sudah berubah menjadi *irama lancar* dan *tabuhan balungan* berubah menjadi .2.3 .5.3 .2.1 .2.① Setelah *gong* masuk pada *Playon*. Kemudian diselingi dengan *rambangan* *Dhandhanggula* dan *Durma*, kemudian ke *Playon* lagi yang menggunakan *gerongan*, setelah *gerongan* habis masuk lagi ke *Playon seseg*, kemudian beralih ke *Sampak*. *Sampak* dilakukan berulang-ulang kemudian *seseg* terus *suwuk*.

#### B.3.a.4.2 *Garap* Kendhangan

Gending Sumedhang merupakan gending gaya Yogyakarta, sama dengan meteri gending Klenengan yang pertama yaitu pada gending Karawitan, tafsir *laya* pun sama, Cuma pola *kendhangan* saja yang berbeda. Ada aturan-aturan dalam penggunaan pola *kendhangan* untuk karawitan gaya Yogyakarta. Berdasarkan *laras*, setiap gending mempunyai pola *kendhangan* sendiri-sendiri<sup>28</sup>. Jika gending yang disajikan adalah gending berlaras *slendro*, maka pola *kendhangan* yang dipakai adalah pola *kendhangan slendro*. Jika gending yang disajikan adalah gending berlaras *pelog*, maka pola *kendhangan* yang digunakan adalah pola *kendhangan pelog*. Walaupun *laras* induk gending adalah *slendro*, jika disajikan dalam *laras pelog*, pola *kendhangan* yang digunakan tetap pola *kendhangan pelog*<sup>29</sup>. Berbeda dengan gending-gending gaya Surakarta, jika gending yang disajikan adalah gending berlaras *slendro*, jika disajikan dalam *laras pelog*, pola *kendhangan* yang digunakan tetap pola *kendhangan slendro*.

<sup>28</sup> Bentuk *kethuk 2 kerep slendro*=*kendhangan candra*, bentuk *kethuk 2 kerep pelog*=*kendhangan sarayuda*, *ketawang gendhing*=*ela-ela*(*kendhangan ela-ela* untuk *laras slendro* berbeda dengan *pelog* walaupun nama/istilahnya sama).

<sup>29</sup> Wawancara Murjono di RRI Yogyakarta, 29 Oktober 2010

Maka Untuk bentuk gending Sumedhang ini menggunakan *kendhangan Ela-ela* (*pelog*). Adapun notasi *kendhangan Ela-ela* sebagai berikut:

*Buka:*

|   |         |         |           |
|---|---------|---------|-----------|
| 2 | 2 i 6 5 | . 6 i 2 | . i 6 (5) |
|   | t       | o p o b | o o o o   |

*Merong:*

|         |         |         |           |
|---------|---------|---------|-----------|
| . . . . | . . . . | . . . . | . . . .   |
| . . . b | . . . t | . p . b | . . . p   |
| . . . . | . . . . | . . . . | . . . (0) |
| p . p . | . b . b | . p . p | b p . .   |

*Struktur kendhangan kibar Sumedhang*

|                                   |      |         |      |         |      |              |      |      |      |      |      |
|-----------------------------------|------|---------|------|---------|------|--------------|------|------|------|------|------|
| Struktur Kendaan Kibar Sumeandang |      |         |      |         |      |              |      |      |      |      |      |
| .6.5                              | .6.2 | .6.5    | .6.1 | .6.5    | .6.2 | .6.5         | .6.1 | .33. | 3532 | 3516 | 2165 |
| sekaran                           |      | sekaran |      | sekaran |      | ngaplak gong |      |      |      |      |      |

*Pangkat dhawah*

|         |         |         |             |
|---------|---------|---------|-------------|
| . . . . | . . . . | . . . . | . . . .     |
| . . . b | . . . t | . p . b | . t . p     |
| . . . . | . . . . | . . . . | . . . (0)   |
| . t . p | . b p . | b p . b | Kendhang II |

Kendhangan pada bagian *ladrang Gonjang-ganjing irama dadi* menggunakan *kendhangan ladrang kendhang kalih* gaya Yogyakarta. Kemudian pada bagian *ladrang ciblon irama wiled* dan *rangkep* menggunakan skema kendhangan gaya Surakarta. Selanjutnya disambung dengan ketawang Basanta, yang diawali dengan Carabalen, tentunya menggunakan kendhangan Carabalen yang disajikan beberapa *rambahan* kemudian beralih pada ketawang Basanta dengan menggunakan *kendhangan* gaya Yogyakarta sebagai berikut:

Ketawang Basanta disajikan selama dua *rambahan*, pada bagian *umpak* (setelah *rambahan* pertama) *ricikan kendhang* menggunakan pola *kendhangan irama rangkep* namun diterapkan dalam *irama dadi*, yang *kendhangan* ini merupakan perkembangan dari *ki Nartosabdho*. Adapun *kendhangan* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Setelah disajikan dua *rambahan gerongan ngelik*, berikutnya kembali pada Gangsaran kemudian *suwuk*. Dilanjutkan dengan *suluk Jingking wantah*, kemudian masuk ke *Ayak-ayak Jalumampang*. Adapun skema *kendhangan ayak-ayak* sebagai berikut:

|    |         |                                |                                                 |
|----|---------|--------------------------------|-------------------------------------------------|
| A. | . b . t | . p . p                        | →digunakan setelah <i>gong</i>                  |
| B. | . . p p | . p . p                        | →kendhangan yang diulang-ulang                  |
| C. | . . p p | p b p $\overline{kt}$          | →penyajianannya selalu dirangkai dengan D dalam |
| D. | b p . b | . . $\overline{tb}$ $\bigcirc$ | dua <i>gatra</i> sebelum <i>gong</i>            |
| E. | . . p p | p b p .                        | →E dan F digunakan sebagai peralihan menuju     |
| F. | b t p b | . . b .                        | <i>srepeg</i>                                   |

Skema *kendhangan srepeg*

|    |         |                                                                    |
|----|---------|--------------------------------------------------------------------|
| A. | b b .b. | →digunakan setelah <i>gong</i>                                     |
| B. | p p .p. | → <i>kendhangan</i> yang diulang-ulang                             |
| C. | b b p b | →penyajianya selalu dirangkai dengan D digunakan dua gatra sebelum |
| D. | . p t b | <i>gong</i>                                                        |

Notasi dan penerapan skema *kendhangan ayak-ayak* Jalumampang dan *srepeg*:

|                  |        |      |        |      |        |      |                 |
|------------------|--------|------|--------|------|--------|------|-----------------|
| .2.1             | .2.1   | .2.1 | .2.1   | ..1. | 112(1) |      |                 |
| .p.t             | b p .b | .p.t | b p .b | ..b. | .b..   |      |                 |
| 22.3             | 1232   | 35.2 | 3565   | 66.7 | 5676   | 767. | 7656            |
| C                |        | D    |        | A    |        | C    |                 |
| 5323             | 1232   | 35.2 | 3565   | 6i.. | 232i   | 5652 | 542(1)          |
| D                |        | A    |        | C    |        | D    |                 |
| *2635            | 2321   | 2635 | 2321   |      |        |      |                 |
| A                |        | B    |        |      |        |      |                 |
| 22..             | 22.3   | 55.2 | 3565   | 6i.. | 232i   | 5652 | 321(6)          |
| B                |        | B    |        | C/E  |        |      | D               |
|                  |        |      |        |      |        |      | menuju Srepeg → |
|                  |        |      |        |      |        |      | .1.(6)          |
|                  |        |      |        |      |        |      | F               |
| 2153             | 2356   | 2153 | 2356   | 2353 | 212(1) |      |                 |
| A                |        | C    |        | D    |        |      |                 |
| 2635             | 2321   | 2635 | 2321   | ⇒    |        |      |                 |
| A                |        | B    |        |      |        |      |                 |
| ke Jalumampang ⇒ |        |      |        | 5323 | 563(5) |      |                 |
|                  |        |      |        | D    |        |      |                 |
| Jalumanpang      |        |      |        |      |        |      |                 |
| i6i2             | i635   | i6i2 | i635   | 2253 | 2253   | 2523 | 563(5)          |
| A                |        | B    |        | C    |        | D    |                 |
| i6i2             | i635   | i6i2 | i635   | 6i52 | 542(1) | ⇒ *  |                 |
| A                |        | C    |        | D    |        |      |                 |

Srepeg

|      |      |        |        |        |
|------|------|--------|--------|--------|
| 1216 | 1216 | 2353   | 212(1) |        |
| A    | B    | C      | D      |        |
| 6521 | 6521 | 523(5) |        |        |
| A    | C    | D      |        |        |
| 6235 | 6235 | 2312   | 356(5) |        |
| A    | B    | C      | D      |        |
| 6235 | 6235 | 656i   | 5652   | 321(6) |
| A    | B    | B      | C      | D      |

Untuk *kendhangan Playon*, *rambangan*, dan *sampak*, bersifat individu. Dalam maksud setiap *pengendhang* mempunyai pengembangan pola *kendhangan* sendiri-sendiri. Jenis dari pola *sekarang kendhangan* tersebut seperti halnya pada *kendhangan* wayangan.

### B.3.b. Garap Gending Pakeliran

Karawitan berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi sosial dan fungsi hubungan seni. Fungsi sosial karawitan adalah karawitan yang digunakan untuk acara sosial, contohnya dalam masyarakat, keluarga, kerajaan. Sedangkan karawitan yang berfungsi hubungan seni di sini yaitu penyajian karawitan yang dikaitkan dengan penyajian atau kebutuhan ekspresi seni yang lain misalnya wayang, ketoprak, teater, dan sebagainya.<sup>30</sup> Misalnya karawitan yang menyertai tari biasa disebut "karawitan tari" atau gending *beksan*. Karawitan atau gending yang menyertai pentas wayang (*pakeliran*) disebut "gending wayangan" atau "gending *pakeliran*".

Seperti disampaikan di depan, pada Tugas Akhir pengrawit, masing-masing penyaji harus membawakan/berperan sebagai penyaji dua *ricikan garap ngajeng* sesuai

<sup>30</sup> Waridi, 2005. hal 20-21.

pilihannya. Dalam hal ini selain berperan sebagai penyaji *kendhang* dalam sajian gending *klenengan*, penyaji juga berperan sebagai penyaji *rebab* dalam sajian gending *pakeliran*. Masing-masing peserta ujian diharuskan menguasai *garap* dan mampu menyajikan materi gending tersebut pada saat pelaksanaan ujian.

Pada tugas akhir ini materi gending *pakeliran* yakni *jejer sepisan Pesisiran*. Salah satu misi ISI surakarta ikut berpartisipasi dalam menjaga eksistensi karawitan di luar gaya keraton. Adapun materi paket gending *pakeliran* dan deskripsi sajianya (jalannya sajian dan *tafsir garap* gending) adalah sebagai berikut.

### **B.3.b.1. Gending Jejer Pisan (Pertama) Pesisiran**

*Ayak-ayak lasem Pesisiran, minggah Gala Ganjur, minggah srepeg lasem laras slendro pathet nem, terus gending Bondhet Pesisiran.*

#### **B.3.b.1.i. Jalanya Sajian**

Dalam rangkaian Jejer I kebumen terdiri dari 6 (enam) bagian yaitu:

1. *Pathetan sanga wantah*
2. *Ayak-ayak Lasem*
3. *Gala Ganjur*
4. *Srepeg Lasem*
5. *gending Bondhet pesisiran*
6. *Pathetan dan Ada-ada slendro nem kebumenan*

Dimulai dari *dhodhogan dhalang* kemudian diikuti *tabuhan kempul nada nem* satu kali dilanjutkan *pathetan sanga wantah*, setelah selesai *pathetan* kemudian *dhalang dhodhog* kembali untuk masuknya *Ayak-ayak Lasem* dengan *ater kendhang* setelah

*dhodhog*. *Ayak-ayak Lasem* disajikan satu *rambahan*, dalam *rambahan* tersebut terjadi perubahan *laya* dipimpin *pamurba irama* (*kendhang*) yang mengacu pada gerakan wayang. Dalam *Ayak-ayak Lasem* ini digunakan untuk *bedhol Kayon*.

Setelah *bedhol Kayon* masuk ke *Gala Ganjur*, dalam bagian *Gala Ganjur* disajikan satu *rambahan*.

### B.3.b.1.ii. *Tafsir Garap Rebab*

Martapangrawit dalam bukunya yang berjudul ‘Pengetahuan Karawitan I’ menyebutkan bahwa *rebab* digolongkan dalam ricikan *pamurba lagu*, artinya yang menentukan lagu gending. Dalam penyajiannya *rebab* mempunyai tugas: menyajikan buka gending, menentukan gending yang akan disajikan, menentukan *umpak*, menentukan gending *lajengan*, memberi isyarat *ngelik*, menentukan lagu *pathetan* pada awal dan atau akhir sajian gending, mengisi lagu *balungan*, dan membuat lagu yang merupakan ide musikal yang banyak diacu oleh *ricikan garap ngajeng* lainnya. Selain itu hubungannya dengan *garap sindhenan*, lagu *rebab* memberikan tuntunan atau acuan *ambah-ambahan* (tinggi-rendah) serta *wiledan* lagu *sindhenan*.<sup>31</sup>

*Balungan* gending merupakan garis besar melodi suatu gending yang harus ditafsir oleh penyaji *ricikan garap*, salah satunya adalah penyaji *rebab*. Dalam menafsir *balungan* gending tersebut penyaji *rebab* harus mencermati *pathet*, *laras*, dan mempertimbangkan *irama* sajian gending, kemudian memilih *cengkok* dan *wiledan rebab* yang sesuai.

Penggarapan melodi *rebab* dapat dilakukan per *gatra*, per dua *gatra* atau lebih dengan memperhatikan stuktur lagu *balungan*. Peng-garap-an melodi *rebaban* atas dasar

---

<sup>31</sup> . Martapangrawit, Pengetahuan Karawitan I, Surakarta; ASKI, 1975, p.

satu *gatra balungan* (*irama tanggung* dan *dadi*) biasanya nada-nada yang dipilih adalah nada sekitar *balungan* atau disebut istilah *rebaban mbalung*. Melodi yang didasarkan atas dua *gatra* atau lebih (*irama tanggung* dan *dadi*) dan satu *gatra* atau lebih (*irama wiled* dan *rangkep*), melodi *rebabannya* agak menyimpang dari melodi *balungan*. Misalnya pada *balungan* berikut ini:

|                 |   |                 |                       |                  |           |
|-----------------|---|-----------------|-----------------------|------------------|-----------|
| <i>balungan</i> | : | 2               | 1                     | 2                | 3         |
|                 |   | /               | \                     | /                | \         |
| <i>rebaban</i>  | : | $\overline{23}$ | $\overline{12}$       | $\overline{23}$  | 3         |
| <i>balungan</i> | : | 3               | 2                     | 1                | 2         |
|                 |   | /               | \                     | /                | \         |
| <i>rebaban</i>  | : | 3               | $\overline{21}$       | $\overline{232}$ | 2         |
| <i>balungan</i> | : | 2               | 1                     | 2                | $\dot{6}$ |
|                 |   | /               | \                     | /                | \         |
| <i>rebaban</i>  | : | $\overline{12}$ | $\overline{1\dot{6}}$ | $\overline{21}$  | $\dot{6}$ |

berikut ini akan diperlihatkan beberapa contoh teknik *rebaban*:

#### 1. *Mbalung*

|                    |   |                 |                       |                 |           |
|--------------------|---|-----------------|-----------------------|-----------------|-----------|
| a. <i>Balungan</i> | : | 2               | 1                     | 2               | $\dot{6}$ |
|                    |   | /               | \                     | /               | \         |
| <i>Rebapan</i>     |   | $\overline{12}$ | $\overline{1\dot{6}}$ | $\overline{21}$ | $\dot{6}$ |
| b. <i>Balungan</i> | : | 2               | 3                     | 2               | 1         |
|                    |   | /               | \                     | /               | \         |
| <i>Rebaban</i>     |   | $\overline{23}$ | 3                     | $\overline{12}$ | 1         |

Melodi *rebaban* tersebut sangat dekat dengan melodi *balungan*, maka melodi tersebut disebut dengan istilah *mbalung*.

2. *Puthut gelut*

a.  $\begin{array}{ccccccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline .3 & 5.6 & .6 & 6.\dot{1} & .3 & 21 & 232 \end{array}$

b.  $\begin{array}{ccccccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline .6 & \dot{1}.2 & 6\dot{1} & \dot{2}36 & 3 & 21 & 232 & 2 \end{array}$

Melodi *rebapan* di atas diterapkan pada *balungan*:

- 3 3 . . 6 5 3 2
- . . 3 5 6 5 3 2
- 3 5 6  $\dot{1}$  6 5 3 2
- 6 5 6  $\dot{1}$  6 5 3 2
- 2 3 2 1 6 5 3 2
- 3 3 5 3 6 5 3 2

Dalam wilayah *pathet nem* dan *manyura*, pada wilayah *pathet sanga* melodi di atas menjadi alih *seleh* yaitu diturunkan satu nada.

3. *Ayu kuning*

$\begin{array}{ccccccc} / & \backslash & \backslash & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline .6 & \dot{1}\dot{2} & \dot{3}\dot{1} & \dot{1}\dot{2}6 & 3.2 & 232 & 1 \end{array}$

melodi *rebapan* ini diterapkan pada kalimat lagu *balungan*:

- 6  $\dot{1}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$  6 3 2 1 (dalam irama dadi dari *seleh* 3)
- . . . 2 . . . 1 (dalam irama *wiled* dari *seleh* 3 wilayah *pathet manyura* dan *nem*).

Pada wilayah *pathet sanga* melodi *rebapan* di atas menjadi alih *seleh* yaitu diturunkan satu nada.

4. *Bandhulmu*

$\begin{array}{cccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline .6 & \dot{1}2 & \overline{61} & \overline{2.3} & \overline{126} & \overline{53} & \overline{565} & 5 \end{array}$

melodi *rebaban* ini biasanya diterapkan pada kalimat lagu *balungan* dari *seleh*

2 dan 3 ke struktur *balungan* dibawah ini:

- 6 6 . . 6 5 3 5
- 6 6 . 6 6 5 3 5
- 6 6 1 2 3 5 6 5

5. *Kacaryan*

$\begin{array}{cccc} / & \backslash & \wedge & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline .6 & \dot{1}2 & \overline{61} & \overline{2.3} & 6 & \overline{563} & 5 & 3 \end{array}$

melodi *rebaban* ini biasanya diterapkan pada kalimat lagu *balungan* dari *seleh*

1 dan 6 ke struktur *balungan* dibawah ini:

- 3 2 6 5 1 6 5 3
- 1 2 6 5 1 6 5 3

6. *Tuturan / Nutur*

a.  $\begin{array}{cccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline .6 & \overline{6.6} & .6 & \overline{6.6} & .6 & \overline{1.2} & .2 & \overline{2.2} \end{array}$

b.  $\begin{array}{cccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline .5 & \overline{5.5} & .5 & \overline{5.5} & .5 & \overline{6.1} & .1 & \overline{1.1} \end{array}$

c.  $\begin{array}{cccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline 2 & 2 & 2 & 2 & .2 & \overline{3.5} & .5 & \overline{5.5} \end{array}$

Melodi *rebaban* ini diterapkan pada kalimat lagu *balungan*:

- a. 66.. 6656 dilanjutkan kalimat lagu *balungan* 356<sup>1</sup> 6523
- b. 55.. 55.6 dilanjutkan kalimat lagu *balungan* 1<sup>1</sup>653 216<sup>5</sup>
- c. 22.. 22.3 dilanjutkan kalimat lagu *balungan* 5653 2126

### 7. Debyang-debyung

- a.  $\begin{array}{ccccccc} \wedge & / & \backslash & / & \backslash & \wedge & / & \backslash & / & \backslash \\ 1 & \overline{2.1} & \overline{23} & \overline{21} & \overline{66} & \overline{123} & 3 & \overline{2322} \end{array}$
- b.  $\begin{array}{ccccccc} \wedge & \wedge & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ 1 & \overline{23} & \overline{551} & \overline{621} & \overline{66} & \overline{123} & \overline{232} & 2 \end{array}$
- c.  $\begin{array}{ccccccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & \wedge & / & \backslash & / & \backslash \\ \overline{56} & \overline{356} & 3 & \overline{121} & \overline{66} & \overline{123} & 3 & \overline{2322} \end{array}$

Melodi *rebapan* ini biasa diterapkan pada kalimat lagu *balungan* dalam irama *wiled* setelah melodi *rebapan cengkok puthut gelut* wilayah *manyura* dan *nem*. Pada wilayah *pathet sanga* melodi *rebapan* diatas menjadi *alih seleh* yaitu diturunkan satu nada. *Cengkok-cengkok rebapan* diatas bisa diaplikasikan pada semua bentuk *gendhing* yang mempunyai kalimat struktur lagu kalimat *balungan* atau *seleh* yang sama. Kalimat lagu *balungan* yang tidak disebut diatas biasa digarap *mbalung*, kecuali *cengkok* khusus atau *gawan*. Contoh salah satu melodi *cengkok* khusus *Suntrut-suntrut*:

- $\begin{array}{ccccccc} \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \overline{.123} & \overline{33} & \overline{.123} & \overline{332} & 2 \end{array}$   
 contoh salah satu *cengkok gawan*
- $\begin{array}{ccccccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ 6 & 5 & 6 & 3 & 6 & 5 & 6 & 3 & 3 & 6 & 3 & \overline{61} \end{array}$

### B.3.c.1.i. Jalan sajian

Sajian *gendhing* ini diawali dengan *senggengan Rebab Laras pelog pathet nem* kemudian dilanjutkan dengan *Pathetan Ageng Laras pelog pathet nem*. Kemudian *buka celuk* oleh penyaji *pesindhen*. *Buka celuk* ditampani *kendhang*, setelah *gong* masuk pada bagian pertama yaitu dalam bentuk ketawang *gendhing*. Teks *cakepan* mengambil *sekar Durma*<sup>32</sup>. Menjelang habis *sekar Durma ngampat seseg* menuju *sekar ageng Padmawicitra* yang disajikan dalam bentuk *merong gending kethuk 2 kerep*. Kemudian pada *cakepan "tambangane lara dhenok" ngampat seseg* peralihan menuju *inggah kethuk 4 kerep* (pada *cakepan madhik milir*). Pada bagian *inggah gong* ketiga *kenong* kedua *ngampat* untuk peralihan ke *merong* lagi. Kemudian *merong satu gongan* dilanjutkan dengan *inggah kethuk 4 kerep* selama dua *gongan, suwuk*. Kemudian *buka celuk* ladrang Tebah Jaja. Ladrang Tebah Jaja disajikan selama dua *rambahan, suwuk*. Sajian diakhiri dengan *pathet nem wantah laras pelog pathet nem*.

### B.3.c.1.ii. Tafsir Kajian Teks

Berikut disampaikan notasi yang digunakan dalam *bedhayan* Andhuk dalam keperluan Tugas Akhir :

#### Sekar macapat Durma

*Sarêng anduduk parêng alok amanah*  
*Tan kéwran jayèng gati*  
*Angamuk anyakra*  
*kinarocok ing watang*  
*jaja wadana kres kanin*  
*pating paluncar*  
*ludira nganan ngéring.*

---

<sup>32</sup> Untuk keperluan penyajian Tugas Akhir ini pada *cakepan Durma* diambil satu bait. Dalam arti pemotongan *cakepan* dari yang aslinya terdapat 2 bait *sekar Durma*.



|       |        |              |        |                 |           |      |        |
|-------|--------|--------------|--------|-----------------|-----------|------|--------|
| 3321  | 252(3) | 6523         | 5653   | 5532            | 363(5)    |      |        |
| minir |        |              |        |                 | nduduk    |      |        |
| i635  | i635   | 2253         | 653(2) | 1316            | 1312      | 1316 | 1312   |
|       |        | puthut gelut |        | debyang-debyung |           | dby  |        |
| 5532  | 363(5) | i635         | i635   | 6621            | 3212      | 3253 | 653(2) |
|       | nduduk |              |        | nutur 1         | nutur 2   |      |        |
| 5523  | 5653   | 6523         | 5653   | 11326           | 12356i(6) |      |        |
|       |        |              |        | nutur 6         |           |      |        |

*Minggah Ayak-ayak Lasem Pesisiran Slendro Nem*

|        |        |           |        |       |        |        |        |
|--------|--------|-----------|--------|-------|--------|--------|--------|
| 2626   | 2626   | i56(1)    | 2121   | 2121  | 523(5) |        |        |
|        |        |           |        |       | nduduk |        |        |
| 6565   | 6565   | 235(6)    | i6i6   | i6i6  | 5312   | 3263   | 653(2) |
|        |        |           |        |       |        |        |        |
| 5653   | 565(3) | 6526      | 523(5) | 6235  | 6235   | 235(3) |        |
|        |        |           |        | ntr 5 |        |        |        |
| 5353   | 5235   | i653      | 653(2) | 6612  | 356(5) | 212(1) |        |
|        |        | bandhulmu |        |       | ntr i  |        |        |
| 3212   | 56i(6) | 5323      | 653(2) |       |        |        |        |
| nduduk |        |           |        |       |        |        |        |

*Peralihan menuju gendhing Bondhet Pesisiran*

|      |      |      |        |
|------|------|------|--------|
| 1.1. | 1312 | 5321 | 326(5) |
|      |      |      |        |

*Gendhing Bondhet Pesisiran*

|                    |      |      |      |      |      |      |      |
|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|
| 2253               | 6532 | .5.6 | .3.5 | 1216 | 1523 | 6521 | 3265 |
| <i>mbalung</i>     |      |      |      |      |      |      |      |
| 2253               | 6532 | 3253 | 5635 | 1216 | 1523 | 6521 | 3265 |
| <i>putut gelut</i> |      |      |      |      |      |      |      |
| 33..               | 1216 | .523 | 1216 | ..6. | 2321 | 3265 | i653 |

| gantung | nduduk | kc   | nduduk | gt   | ntri | kc (wiled) |      |
|---------|--------|------|--------|------|------|------------|------|
| 6523    | 6523   | 1216 | 1523   | 2231 | 3216 | 3253       | 5635 |
| 2253    | 6532   | 3253 | 5635   | 1216 | 1523 | 6521       | 3265 |

### Kibar

|         |        |          |      |         |        |       |         |
|---------|--------|----------|------|---------|--------|-------|---------|
| 2312    | .365   | i653     | 2165 | 2312    | .365   | i653  | 2165    |
| mbalung | nduduk |          |      | mbalung | nduduk |       |         |
| 2356    | i5i6   | 356i     | 6523 | i5i6    | i523   | .2355 | 516i532 |
| nduduk  |        | kacaryan |      | mbalung |        |       |         |
| .1.6    | .3.5   |          |      |         |        |       |         |

### Ciblon

|              |      |      |      |                 |      |          |      |
|--------------|------|------|------|-----------------|------|----------|------|
| 1216         | 2165 | 3356 | 3532 | 3253            | 6532 | 3216     | 2165 |
| puthut gelut |      |      |      | debyang-debyung |      |          |      |
| 1216         | 2165 | 3356 | 3532 | 3253            | 6532 | 3216     | 2165 |
| puthut gelut |      |      |      | debyang-debyung |      |          |      |
| 6621         | 3216 | 2321 | 3216 | 2232            | 5321 | 3265     | i653 |
| gt6          | sl.i |      |      | gt 2            |      | kacaryan |      |
| 1121         | 3216 | 1635 | 1653 | 2232            | 5653 | 65i6     | 2165 |
| gt i         |      |      |      | gt2             | ntr5 |          |      |

## B.3.c. Tafsir Garap Gending Bedhayan Andhuk

**B.3.c.1. Andhuk**, ketawang gending disusul gending kethuk 2 kerep minggah 4, dilanjutkan gending kethuk 2 kerep minggah 4 suwuk. Buka celuk, ladrang Tebah Jaja, laras pelog pathet nem, (buka celuk) gendhing kemanak.

**Sekar Ageng Padmawicitra**

Mangka mijil (andhé) kang akampus (babo) Sutra wilis  
(wong Agung babo wong Agung babo)

êla-êla (andhé) Lata Krêsna kang kinarya  
(Andhé) pacangkraman tibané lara kawula  
Sun balinga Yèn katona dadi lara  
(dadi édan baya, Wong Agung).

Kaduk manis, sapanèn balabur gèndhis  
wisangkara guladrawa, pinasthika (pinasthika)

(andhé) Babar layar (aduh) mas Ayu ing palayaran  
mbok lara ing palalaran  
alara den nira nangis  
anangis pinggir pasisir  
sarwi cawuk-cawuk banyu  
lan anasili-sili wèdhi  
pan alulur lulur suku  
kudu milu marang jothang  
ing jothang larang tambangan  
tambanganné lara dhénok  
palayaran dhuh masrah dhuh babo

Madhik milir (Om aduh) parauné nora mampir  
lah mampira sun mèlu saparanira  
tèkèng paran Mas Juragan  
tèkèng paran Mas Juragan  
suka dolan jajakêna  
suka urup (suka urup) urupêna  
palayaran dhuh masrah  
dhuh babo  
lir krèndha ing palayaran  
kumêthap layaré motha  
Ya uncal, Ya uncal, ya uncal kumbaya  
Palayar aduh masrah dhuh babo

**Ladrang Tebah Jaja**

1. Tèbah jaja paran solahé kang kari  
Andhé babo  
Patra wisa parang jaja ing juwita  
parang jaja ing juwita  
dhuh mati aduh mati  
Kangên Susunan kawula  
Wong Agung babo nan kawula

Wong Agung babo nan kawula  
 Wong Agung babo nan kawula  
Adhuh mati  
Kangên Susunan kawula

2. Lah kantuna kang asawang ruming sari  
Andhé babo  
Menyan séta paja paja ing wardaya  
paja paja ing wardaya  
sampun kangên sampun kangên  
Kawula mangsa lawasa  
Wong Agung babo salawasa  
Wong Agung babo sa lawasa  
Wong Agung babo sa lawasa  
Sampun kangên kawula  
mangsa lawasa

### ***Pathetan***

*Puspa lulut, sekar adi ngantriaksa,  
 Asih ingsun kalintang pan amung sira,  
 Asih ingsun kalintang pan amung sira.*

Terjemahan teks menurut salah satu versi tafsir Serat Sindhen Badhaya :<sup>33</sup>

### ***Sekar Macapat Durma (ketawang gendhing)***

Bersamaan kedatangan (*sareng anduduk*),  
 Kedua-duanya saling menantang/berseru (*pareng alok*)  
 Lepaskanlah anak panah dari busurnya,  
 Tangguh Rahaden Jayenggati,  
 Mengamuk senjata cakra di tangannya,  
 Bertubi-tubi mungsuh melepaskan watang,  
 Dada dan wajah Jayenggati terkena olehnya,  
 Darah tersembur ke kiri dan ke kanan.

### ***Sekar Ageng Padmawicitra (kethuk 2 kerep)***

Memakai kampuh sutera berwarna hijau,

---

<sup>33</sup> N.N. *Serat Pesindhèn Bedhaya*. Alih Aksara Moelyono Sastranaryatma dan Soedibjo Z. Hadi Soetjipto. Jakarta: proyek Penerbitan Buku Sastra Indonèsia Dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983), hal. 233-235.

Duhai, wong Agung,  
 Aku menderita,  
 Aku jatuh sakit,  
 Duhai wong Agung,  
 Aku merindukanmu (*balinga*, balungu-berahi),  
 Jika aku jatuh sakit (menderita),  
 Apakah aku jadi gila?  
 Duhai wong Agung,  
 Tidakkah kau berbelas kasihan padaku? (*sapanen*).  
 Layar terkembang,  
 Duhai mas ayu (manisku),  
 Mas ayu dalam pelayaran.

Bok lara dalam pelayaran,  
 Menangis menyandang sakit (derita),  
 Di pinggir (di tepi) pantai menangis,  
 Seraya (sambil) mencaduk-caduk air,  
 Menggosok-gosok kaki dengan pasir,  
 Harus diikutsertakan menuju ke Jotang,  
 Di Jotang jarang-jarang ada sampan (perahu) tambang,  
 Denok (panggilan untuk seorang gadis) dalam pelayaran,  
 Juru tambangnya sakit,  
 Duhai mas mirah (buah hatiku),

### ***Inggah***

Ke udik dan ke hilir,  
 Sampan tak mampir (singgah),  
 Hai juragan singgahlah,  
 Aku turut kemana saja anda pergi,  
 Hai juragan,  
 Jika anda telah sampai di tempat tujuan,  
 Jualkan diriku ini,  
 Belikan aku penganan,  
 Tukarkanlah diriku ini,  
 Duhai mas mirah (jantung hatiku)  
 Lajunya (rampak-rampag-jalannya serasi) sampan layar (*palwa alayar*),  
 Tak ubahnya bagaikan peti mati terapung melaju (*ing palayaran*),  
 Layarnya dari kain mori putih,  
 Dari kejauhan tampak layar terkembang (*kumethap layare motha*),  
 Berhiaskan uncal-uncal (sebai) berwarna merah (*kumbaya*),

Duhai mas mirah (buah hatiku).

***Ladrang Tebah jaja***

Seraya menampar dada, ucapnya,  
Bagaimana rasa hatiku kau tinggalkan.  
Aduh susuhunan (serasa ) mati aku merindukanmu,  
Aduh susuhunan (serasa) mati aku merindukanmu,  
Aku tertinggal sendirian (*lah kantuna, kang asawang ruming sari*).  
Hatiku sudah merindukanmu,  
Aku nyadari itupun tak akan berlangsung lama (*mangsa lawasa*),  
Duhai wong agung,  
Aku sadar kerinduanku tak akan berlangsung lama (*nora lawas*).

***Pathetan***

Tak terbandingkan cintaku padamu (*asihingsun kalintang*),  
Hanya kaulah jantung hatiku (*pan amung sira*).

## BAB IV

### PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya kiranya telah cukup menerangkan tentang *gendhing-gendhing* tradisi Jawa yang digunakan sebagai materi ujian tugas akhir *kepengrawitan* baik dari segi historis maupun garap. Berbagai penjelasan dibentangkan mengenai *garap gendhing* yang mana penulis sebagai penyaji ricikan *gender* pada *gendhing-gendhing klenengan* dan ricikan *Kendhang* pada *gendhing-gendhing pakeliran* yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tinjauan tentang garap *Kendhang* pada *gendhing-gendhing* tradisi dalam penulisan ini masih banyak yang belum digali, akan tetapi setidaknya dapat diketahui, bahwa *kendhangan* di dalam *gendhing-gendhing* tradisi ternyata memiliki sejumlah persoalan musikal. Ladrang Wilujeng misalnya, pada umumnya *gendhing* ini digarap dengan hanya irama tanggung dan irama dadi. Seniman yang belum pernah menggarap *gendhing* ini akan merasa heran atau *nggumun* ketika ladrang wilujeng digarap dengan *kendhangan ciblon*. Namun dalam ujian ini ladrang Wilujeng ditafsir dengan garap ciblon irama wiled, bahkan sampai pada irama rangkep.

Dalam ujian tugas akhir *kepengrawitan* ini, penyaji banyak sekali mendapatkan tambahan perbendaharaan *garap kendhangan* dengan ketekunan serta bimbingan dari dosen pembimbing dan berhasil mengungkap misteri garap *gendhing* yang dijauhi oleh banyak *pengrawit*, karena unsur silang pendapat antara beberapa penggarap *gendhing* tradisi tentang tafsir *pathetnya* serta makna perasaan enak dan tidak enaknya dibunyikan maupun didengarkan. Penafsiran makna enak dan tidak enaknya sebuah sajian *gendhing* tergantung dengan interpretasi seniman penggarapnya.

## DAFTAR ACUAN

### A. Kepustakaan

- A. Sugiarto. *Kumpulan Gendhing-gendhing Jawa karya Ki Narto Sabdo*. Proyek pengembangan Kesenian dan kebudayaan Jawa tengah. 1996.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I dan II*. Surakarta : ASKI Surakarta. 1975.
- \_\_\_\_\_ *Gendhing Dan Sindhenan Bedhaya Srimpi*. Surakarta : ASKI Surakarta. 1982/1983
- \_\_\_\_\_ "Gendhengan", Manuskrip. Surakarta: ASKI Surakarta. 1984-1985.
- Mloyowidodo. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1977.
- N.N. *Serat Pesindhèn Bedhaya*. Alih Aksara Moelyono Sastranaryatma dan Soedibjo Z. Hadi Soetjipto. Jakarta: proyek Penerbitan Buku Sastra Indonèsia Dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983)
- Pradjapangrawit. *Wédhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Dilatinkan oleh Sogi Sukijo dan Renggosuhono. Ed. Sri Hastanto dan Sugeng Nugraha. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation. 1990.
- Purbadipura. *Srikarongron*. Alih aksara Moeljono Sastronaryatmo dan Soedibjo Z. Hadisoetjipto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981.
- Rahayu Supanggah. "Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara," dalam *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Surakarta. 2006.
- \_\_\_\_\_ *Bothékan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002.
- \_\_\_\_\_ *Bothékan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.
- Suraji. "Onang-Onang, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Sebuah Tinjauan Tentang: Garap, Fungsi serta Struktur Musikalnya". Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1991.

- \_\_\_\_\_. *"Garap Kendhangan Inggah Kethuk 8 Gendhing-Gendhing Klenéngan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled"*. Laporan Penelitian, STSI Surakarta, 2001.
- Waridi. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan. Pilar kehidupan karawitan Jawa gaya Surakarta tahun 1950-1970-an*. Diterbitkan oleh Etnoteater Publisher bekerjasama dengan BACC Kota Bandung dan Pascasarjana ISI Surakarta. 2008.
- \_\_\_\_\_. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta : Mahavhira. 2001.

## B. Diskografi

1. *"Pangkur Kasmara"*, Uyon-uyon RRI Yogyakarta, no. 002/ASIRI/1978, WD-526.
2. *"Palaran Gobyok Volume II"*, Gema Nada Pertiwi, Karawitan Tunggal Raras, no. 089/ASIRI/1988, KR-078,
3. *"Uyon-uyon Mataram Mandra Wanaran"*, Pusaka cassette , no.124/ASIRI/1994.
4. *"Anoman Obong Mandra Wanaran"*, Pusaka cassette, no. 124/ASIRI/1994
5. *"Liman Sarpo"*, Pandang Dengar Taman Budaya Jawa Tengah, pertunjukan Wayang kulit dalang Ki Slamet Crema Harsono, dalam rangka acara rutin malam Jumat Kliwonan tahun 2000

### C. Narasumber

1. Bagong Pujiono, 29 tahun, dosen pedalangan ISI Suakarta
2. Darno Kartawi, Tahun, Dosen ISI Surakarta.
3. Murjono, 45 Tahun, Pegawai RRI Yogyakarta.
4. Rusdiantoro, 51 Tahun, dosen ISI Surakarta.
5. Sartono, 54 Tahun, Seniman Klaten.
6. Slamet Cremo Harsono, 54 Tahun, Dalang dan Seniman Karawitan Kebumen.
7. Slamet Eko Hardono (Mame), 46 Tahun, Seniman Karawitan Tradisi asal Cilacap.
8. Sugimin, Tahun, Dosen ISI Surakarta.
9. Sukimun, 60 Tahun, Pensiunan PNS Dekdikbud Kab. Kebumen.
10. Suraji, 49 Tahun dosen ISI Surakarta. dan *pengrebab* unggulan karawitan gaya Surakarta.
11. Suyadi Tejopangrawit, 63 tahun, Mantan pimpinan RRI Surakarta dan pelatih berbagai perkumpulan karawitan di Surakarta

## GLOSARIUM

### A

|                      |                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Abdi dalem</i>    | pegawai keraton                                                                                                                                                                                                                                      |
| <i>Ada-ada</i>       | salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis <i>sulukan</i> yang diiringi ricikan <i>gendèr barung</i> , <i>dhodhogan</i> , <i>keprak</i> , gong, <i>kenong</i> untuk menimbulkan suasana <i>sereng</i> , tegang, marah, dan tergesa-gesa. |
| <i>Gending</i>       |                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <i>Ageng / gedhé</i> | secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang                                                                                                           |
| <i>Alih</i>          | pindah                                                                                                                                                                                                                                               |
| <i>Alus</i>          | secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.                                                                                                                                                              |
| <i>Andhegan</i>      | berhentinya suatu sajian gendhing yang biasanya diselingi lagu vokal atau sindhenan yang dilakukan ditengah-tengah sajian gendhing                                                                                                                   |
| <i>Ater</i>          | tanda, isyarat                                                                                                                                                                                                                                       |
| <i>Awis</i>          | istilah yang digunakan untuk menyebutkan jumlah/jarak kethuk dalam <i>gendhing</i> .                                                                                                                                                                 |
| <i>Ayak-ayakan</i>   | salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.                                                                                                                                                                                                         |

### B

|                 |                                                                        |
|-----------------|------------------------------------------------------------------------|
| <i>Balungan</i> | pada umumnya dimaknai sebagai kerangka <i>gendhing</i> .               |
| <i>Bedhaya</i>  | nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita |

|                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Bedhayan</i>   | untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>bedhaya-srimpi</i> dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.                                                                                                                                               |
| <i>Buka</i>       | istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian <i>gendhing</i> atau suatu komposisi musikal.                                                                                                                                                                                    |
| <b>C</b>          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| <i>Cakepan</i>    | istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.                                                                                                                                                                                                                           |
| <i>Céngkok</i>    | pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. <i>Céngkok</i> dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu <i>gongan</i> . Satu <i>céngkok</i> sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .                                                                                                           |
| <b>D</b>          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| <i>Dados/dadi</i> | suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut <i>gendhing</i> yang beralih ke <i>gendhing</i> lain dengan bentuk yang sama                                                                                                                                                               |
| <b>G</b>          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| <i>Gadhon</i>     | suatu ansambel gamelan kecil, utamanya terdiri dari instrumen-instrumen yang bersuara lembut.                                                                                                                                                                                                               |
| <i>Gamelan</i>    | gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian <i>gendhing</i> .                                                                                                                                                                                                                           |
| <i>Garap</i>      | Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk <i>gendhing</i> yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ <i>gendhing</i> secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati. |
| <i>Gatra</i>      | cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.                                                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Gender</i>     | nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.                                                                                                                                      |

|                       |                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Gendhing</i>       | istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.                                                                                                                                                                                               |
| <i>Gerongan</i>       | lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenengan</i> .                                                                                                                                                           |
| <i>Gong</i>           | salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .                                                                                                                       |
| <i>Gongan</i>         | untuk menyebutkan rambahan atau putaran sajian                                                                                                                                                                                                                         |
| <i>Gregel</i>         | Variasi dalam <i>céngkok</i> yang bervibrasi                                                                                                                                                                                                                           |
| <i>Gumyak</i>         | suasana yang menggembirakan                                                                                                                                                                                                                                            |
| <b>I</b>              |                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <i>Imbal Bonang</i>   | jalanan permainan antara permainan bonang barung dan bonang penerus.                                                                                                                                                                                                   |
| <i>Imbal Demung</i>   | jalanan permainan antara demung 1 dan demung 2.                                                                                                                                                                                                                        |
| <i>Inggah</i>         | <i>Balungan gendhing</i> atau <i>gendhing</i> lain yang merupakan lanjutan dari <i>gendhing</i> tertentu.                                                                                                                                                              |
| <i>Irama</i>          | Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan <i>balungan</i> . Contohnya, ricikan <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> . |
| <i>Irama dadi</i>     | tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus.                                                                                                                                                                 |
| <i>Irama lancar</i>   | tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi satu <i>sabetan</i> saron penerus.                                                                                                                                                                  |
| <i>Irama tanggung</i> | tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi dua <i>sabetan</i> saron penerus.                                                                                                                                                                   |
| <i>Irama wiled</i>    | tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi delapan <i>sabetan</i> saron penerus                                                                                                                                                                |

**J**

*Jalumampang* pohon benalu

**K**

*Kalajéngaken* Suatu *gendhing* yang beralih ke *gendhing* lain (kecuali merong) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

*Kempul* jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

*Kendhang* salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

*Kendhelan* sama dengan *andhegan*

*Kenong* jenis instrumen gamelan Jawa yang berpencu dan berjumlah lima buah untuk *slendro* dengan nada 2, 3, 5, 6, 1 dan enam nada untuk *pelog* dengan nada 1, 2, 3, 5, 6, dan 7.

*Keplok* jalinan tepuk tangan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menyesuaikan irama dan tempo sajian *gendhing*.

*Kethuk* salah satu instrumen dari ansambel gamelan Jawa yang berbentuk menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.

*Kemuda* salah satu bentuk *gendhing* dalam karawitan Jawa gaya Surakarta

**L**

*Ladrang* bentuk gending kecil dalam karawitan, dalam satu gongan terdapat empat kenongan dan tiga kempul

*Laras*

1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem*, dan *barang*).;
3. tangga nada atau *scale/ gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

|                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Laya</i>      | dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| <b>M</b>         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Matut</i>     | pola permainan instrumen yang saling menyesuaikan dengan karakter <i>gendhing</i> tanpa harus secara ketat mengikuti pola dan sistemika yang telah ada.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| <i>Macapat</i>   | lagu Jawa yang berbentuk puisi yang terikat oleh persajakan yang meliputi <i>guru lagu</i> , <i>guru gatra</i> dan <i>guru wilangan</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <i>Mandeg</i>    | memberhentikan penyajian <i>gendhing</i> pada bagian <i>seleh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhen</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian <i>gendhing</i> lagi.                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| <i>Menthogan</i> | salah satu nama sekaran kendhangan yang biasa digunakan atau disajikan pada <i>gendhing beksan gambyong</i> dan pada <i>gendhing-gendhing</i> klenengan pada struktur kalimat lagu <i>balungan cengkok mati</i> tertentu.                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <i>Merong</i>    | Suatu bagian dari <i>balungan gendhing</i> (kerangka <i>gendhing</i> ) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungan gendhing</i> yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu <i>gendhing</i> atau <i>balungan gendhing</i> yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk. |
| <i>Minggah</i>   | beralih ke bagian yang lain                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <i>Mungguh</i>   | sesuai dengan karakter/sifat <i>gendhing</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| <b>N</b>         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Nalurekke</i> | mengikuti apa yang sudah berlaku sebelumnya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <i>Ngadhal</i>   | jenis melodi <i>balungan gendhing</i> yang terdiri dari harga nada yang beragam                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Ngelik</i>    | sebuah bagian <i>gendhing</i> yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada <i>gendhing-gendhing</i> yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya <i>gendhing-gendhing alit</i> ciptaan Mangkunegara                                                                                                                                                                                                                                     |

IV. Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian ngelik merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

## O

*Ompak*

dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan kebagian *ngelik*.

## P

*Pathet*

situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

*Pesisiran*

kesenian luar tembok keratin yang terdapat di daerah pinggiran

*Playon*

sama halnya srepeg di Surakarta

*Prenés*

Lincih dan bernuansa *meledak*

## R

*Rambahan*

indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan gendhing*.

*Rambangan*

hampir sama dengan palaran di Surakarta hanya saja rambangan tidak menggunakan irama rangkep

*Regu*

salah satu istilah rasa musikal *gendhing* Jawa yang menunjuk pada karakter *gendhing* dan vokal.

*Risikan*

untuk menyebutkan instrumen pada gamelan Jawa

*Ruruh*

secara harfiah berarti halus dan berwibawa. Dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut salah satu hasil vokal *sindhénan* yang berkarakter halus.

## S

*Sèlèh*

nada akhir dari suatu *gendhing* yang memberikan kesan selesai

*Senggakan*

vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan *cakepan parikan* dan atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu *gendhing*.

|                            |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Seseg</i>               | istilah yang digunakan untuk menyebut laya cepat                                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Sesegan</i>             | bagian inggah <i>gendhing</i> yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.                                                                                                                                                           |
| <i>Slendro</i>             | Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.                                                                                                                                                                 |
| <i>Sindhèn</i>             | solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.                                                                                                                                                                                                                   |
| <i>Sindhénan</i>           | lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .                                                                                                                                                                                                        |
| <i>Skill</i>               | kemampuan individu                                                                                                                                                                                                                                               |
| <i>Srepegan</i>            | salah satu jenis <i>gendhing</i> Jawa yang berukuran pendek. Didalam sajian konser karawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian <i>palaran</i> . Disamping itu juga biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang. |
| <i>Srimpèn</i>             | untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .                                                                                                                                                                      |
| <i>Suwuk</i>               | istilah untuk berhenti sebuah sajian <i>gendhing</i> .                                                                                                                                                                                                           |
| <b>T</b><br><i>Tafsir</i>  | keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.                                                                                                                  |
| <b>U</b><br><i>Umpak</i>   | bagian dari <i>balungan gendhing</i> yang menghubungkan antara merong dan ngelik.                                                                                                                                                                                |
| <b>W</b><br><i>Wiledan</i> | variasi-variasi yang terdapat dalam céngkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.                                                                                                                                                                            |

## LAMPIRAN I

### DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

#### 1. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Klenèngan

| No | Nama Penyaji   | Nama Ricikan | Keterangan    |
|----|----------------|--------------|---------------|
| 1  | Iswanto        | Rebab        | Semester XIII |
| 2  | Sri Eko Widodo | Kendhang     | Semester XIII |
| 3  | Bari Wisanto   | Gendér       | Semester XI   |

| No | Nama Pendukung         | Nama Ricikan    | Keterangan      |
|----|------------------------|-----------------|-----------------|
| 1  | Dwi Puji Winanto       | Bonang barung   | Semester VII    |
| 2  | Bayu Asmoro            | Bonang penerus  | Semester V      |
| 3  | Purnomo Joko S.        | Slenthem        | Semester VII    |
| 4  | Angger Widhi           | Demung I        | Semester V      |
| 5  | Puthut Tri Wahyudi     | Demung II       | Semester IX     |
| 6  | Setyo Purwadi          | Saron I         | Semester III    |
| 7  | Guruh Purbo            | Saron II        | Semester I      |
| 8  | Kamto                  | Saron III       | Semester I      |
| 9  | Ndaru                  | Saron IV        | Semester III    |
| 10 | Widodo                 | Saron Penerus   | Semester IX     |
| 11 | Wibisono               | Kethuk-kempyang | Semester IX     |
| 12 | Bagus Danang S.        | Kenong          | Semester V      |
| 13 | Ganang Windu           | Gong            | Semester I      |
| 14 | Daryanto               | Gambang         | Alumnus Jur Kar |
| 15 | Rosidiq Harisna S.Sn   | Suling          | Alumnus Jur Kar |
| 16 | Antok                  | Siter           | Semester VII    |
| 17 | Deni Wardana           | Gendèr Penerus  | Semester VII    |
| 18 | Septiawan              | Penunthung      | Semester VII    |
| 19 | Nanik Dwi              | Swarawati I     | Semester IX     |
| 20 | Yeni Arama S.Sn        | Swarawati II    | Alumnus Jur Kar |
| 21 | Uun Febriandari        | Swarawati III   | Semester VII    |
| 22 | Retno Indriyani        | Swarawati IV    | Semester I      |
| 23 | Sri Joko R. S.Sn, M.Sn | Wiraswara I     | Alumnus Jur Kar |
| 24 | Retno Wibowo           | Wiraswara II    | Semester V      |
| 25 | Bayu                   | Wiraswara III   | Semester I      |
| 26 | Jalu Pramono           | Wiraswara IV    | Semester VII    |
| 27 | Singgih SC. S.Sn       | Wiraswara V     | Alumnus Jur Kar |
| 28 | Pamadyo                | Wiraswara VI    | SMK N 8 Ska     |
| 29 | Decky Adi Wijaya       | Wiraswara VII   | Semester VII    |

## 2. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Paket *Gendhing Pakeliran*

| No | Nama Penyaji   | Nama Ricikan | Keterangan    |
|----|----------------|--------------|---------------|
| 1  | Sri Eko Widodo | Rebab        | Semester XIII |
| 2  | Bari Wisanto   | Kendhang     | Semester XIII |
| 3  | Iswanto        | Gender       | Semester XI   |

| No | Nama Pendukung            | Nama Ricikan       | Keterangan      |
|----|---------------------------|--------------------|-----------------|
| 1  | Dwi Puji Winanto          | Bonang barung      | Semester VII    |
| 2  | Bayu Asmoro               | Bonang penerus     | Semester V      |
| 3  | Purnomo Joko S.           | Slenthem           | Semester VII    |
| 4  | Angger Widhi              | Demung I           | Semester V      |
| 5  | Puthut Tri Wahyudi        | Demung II          | Semester IX     |
| 6  | Setyo Purwadi             | Saron I            | Semester III    |
| 7  | Guruh Purbo               | Saron II           | Semester I      |
| 8  | Kamto                     | Saron III          | Semester I      |
| 9  | Ndaru                     | Saron IV           | Semester III    |
| 10 | Widodo                    | Saron Penerus      | Semester IX     |
| 11 | Wibisono                  | Kethuk-kempyang    | Semester IX     |
| 12 | Bagus Danang S.           | Kenong             | Semester V      |
| 13 | Ganang Windu              | Gong               | Semester I      |
| 14 | Daryanto                  | Gambang            | Alumnus Jur Kar |
| 15 | Rosidiq Harisna S.Sn      | Suling             | Alumnus Jur Kar |
| 16 | Antok                     | Siter              | Semester VII    |
| 17 | Deni Wardana              | Gendèr Penerus     | Semester VII    |
| 18 | Septiawan                 | Penunthung & kecer | Semester VII    |
| 19 | Nanik Dwi                 | Swarawati I        | Semester IX     |
| 20 | Yeni Arama S.Sn           | Swarawati II       | Alumnus Jur Kar |
| 21 | Uun Febriandari           | Swarawati III      | Semester VII    |
| 22 | Retno Indriyani           | Swarawati IV       | Semester I      |
| 23 | Sri Joko R. S.Sn, M.Sn    | Wiraswara I        | Alumnus Jur Kar |
| 24 | Retno Wibowo              | Wiraswara II       | Semester V      |
| 25 | Bayu                      | Wiraswara III      | Semester I      |
| 26 | Jalu Pramono              | Wiraswara IV       | Semester VII    |
| 27 | Singgih SC. S.Sn          | Wiraswara V        | Alumnus Jur Kar |
| 28 | Pamadyo                   | Wiraswara VI       | SMK N 8 Ska     |
| 29 | Decky Adi Wijaya          | Wiraswara VII      | Semester VII    |
| 30 | Bagong Pujiono S.Sn, M.Sn | Dhalang            | Dosen Jur. Ped. |

### 3. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Bedhayan Andhuk

| No | Nama Penyaji   | Nama Ricikan | Keterangan    |
|----|----------------|--------------|---------------|
| 1  | Sri Eko Widodo | Sindhèn      | Semester XIII |

| No | Nama Pendukung         | Nama Ricikan    | Keterangan      |
|----|------------------------|-----------------|-----------------|
| 1  | Puthut Tri Wahyudi     | Rebab           | Semester IX     |
| 2  | Risnandar S.Sn, M.Sn   | Kendhang        | Alumnus Jur Kar |
| 3  | Bagus Danang S.        | Gendèr barung   | Semester V      |
| 4  | Dwi Puji Winanto       | Kemanak I       | Semester VII    |
| 5  | Bayu Asmoro            | Kemanak II      | Semester V      |
| 6  | Septiawan              | Penunthung      | Semester VII    |
| 7  | Wibisono               | Kethuk-kempyang | Semester IX     |
| 8  | Ndaru                  | Kenong          | Semester III    |
| 9  | Ganang Windu           | Gong            | Semester I      |
| 10 | Daryanto               | Gambang         | Alumnus Jur Kar |
| 11 | Rosidiq Harisna S.Sn   | Suling          | Alumnus Jur Kar |
| 12 | Nanik Dwi              | Swarawati I     | Semester IX     |
| 13 | Yeni Arama S.Sn        | Swarawati II    | Alumnus Jur Kar |
| 14 | Uun Febriandari        | Swarawati III   | Semester VII    |
| 15 | Retno Indriyani        | Swarawati IV    | Semester I      |
| 16 | Sri Joko R. S.Sn, M.Sn | Wiraswara I     | Alumnus Jur Kar |
| 17 | Retno Wibowo           | Wiraswara II    | Semester V      |
| 18 | Bayu                   | Wiraswara III   | Semester I      |
| 19 | Jalu Pramono           | Wiraswara IV    | Semester VII    |
| 20 | Pamadyo                | Wiraswara V     | SMK N 8 Ska     |
| 21 | Singgih SC. S.Sn       | Wiraswara VI    | Alumnus Jur Kar |
| 22 | Decky Adi Wijaya       | Wiraswara VII   | Semester VII    |

E.  $\begin{matrix} \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot \hat{1} & \cdot 2 \cdot \hat{6} & \cdot \hat{1} \cdot \hat{6} & \cdot \hat{1} \cdot \hat{6} & \cdot \check{3} \cdot \check{2} & \cdot \hat{1} \cdot \hat{6} \end{matrix} \Rightarrow B$

2. *Sangapati, gd kt 4 arang minggah 8, kal Ldr. Wilujeng, Lrs Plg Ptt Barang*

Buka: 6 .6.7 6523 .5.5 .5.5 .6.3 .7.⑥

|| ..65 .356 ..65 .356 ..65 3356 ..65 3567  
 ..76 5356 ..65 3567 .... 7765 3565 3272

5653 2756 33.. 6532 5653 2756 .... 6765  
 33.. 6532 7232 .756 .... 6656 3567 6532

5653 2756 33.. 6532 5653 2756 .... 6765  
 33.. 6532 7232 .756 55.. 55.. 7656 3532

55.. 7653 6532 .756 .76. 6723 5653 2756  
 .... 6656 3567 6523 55.. 55.. 5563 .7.⑥ ||

Umpak:

↘ .5.3 .7.6 .2.3 .7.6 .5.6 .5.3 .5.3 .7.⑥

Inggah:

|| .2.7 .2.6 .2.7 .5.3 .5.3 .5.6 .2.7 .3.2  
 .2.7 .2.6 .2.7 .5.3 .5.3 .5.6 .2.7 .3.2  
 .7.6 .3.2 .3.7 .5.6 .5.6 .2.7 .5.6 .5.3  
 .5.6 .5.3 .5.6 .5.3 .2.7 .5.6 .3.2 .7.⑥ ||

Ladrang. Wilujeng Alus

|| .2.3 .7.6 .3.6 .3.2 .5.3 .7.6 .2.3 .7.⑥

lik : .7.6 .7.6 .2.7 .3.2 .7.6 .7.6 .3.2 .7.⑥ ||

Ke Ladrang Wilujeng (bedhayan) pl.br

|| 2723 2756 33.. 6532 5653 2756 2723 2756 ||

lik : .666 7576 3567 6532 66.. 7576 7732 .756 ||

3. *Lentreng, gd kt 4 kerep minggah 8, kal Ldr. , Lrs Slendro Ptt Sanga*

Buka: 5 .5.6 .i.6 .6i. i656 5323 212①

..... 1156 11.2 3532 ..... 22.3 5653 2121  
 || .216 .2.1 ..12 3532 ..... 22.3 5653 2121  
 .216 .2.1 ..12 3532 ..... 22.3 5653 2121  
 3532 .126 2321 6535 ..56 i656 5323 212①

Ngelik:

..... ii2i 32i2 .i65 ..56 i656 5323 2121 ||

Umpak:

⇒ .3.2 .1.6 .2.1 .6.5 .6.5 .i.6 .2.3 .2.①

Inggah:

|| .2.6 .2.1 .2.1 .6.5 .6.5 .6.5 .i.6 .2.1  
 .2.6 .2.1 .2.1 .6.5 .6.5 .6.5 .i.6 .2.1  
 .2.6 .2.1 .2.1 .6.5 .6.5 .6.5 .2.3 .2.1  
 .3.2 .1.6 .2.1 .6.5 .6.5 .i.6 .2.3 .2.① ||

Ladrang Lindur, Sl. 9

|| 2165 2165 2321 6535 ..21 3216 2321 653⑤  
 66.i 5312 3532 .i65 3216 3216 .i65 232①  
 33.. 6532 ..35 6532 ..21 3265 .523 216⑤ ||

4. *Sumedhang Kebar, kendhangan Ela-ela mg ldr. Gonjang-ganjing Letho, kal. Ktw. Basanta, terus Ayak-ayak Jalumampang lrs. plg. ptt. Nem*

- Buka :
- 2̇ 2̇165 .612̇ .16(5)
- A. ..56 i2̇16 i56i 2̇165̇ ii.. i2̇16 2̇152 542(1)
- B. 66.. 2̇165 i2̇16 542(1) 265. 5612̇ ⇒ 3532 163(5)
- C. 2̇3521 2̇3521 2̇3521 3265̇ 22.5̇ 2̇356̇ 3532 163(5)
- D. 2̇3521 2̇3521 2̇3521 556i̇ ..i. 3̇265 .612̇ .16(5)

kibar : ⇒ || .33. 3532 3516̇ 216(5)

6665 6662 6665 6661

6665 6662 6665 6661

.33. 3532 3516̇ 216(5) ||x2

i6i5 i632 i6i5 i621

i6i5 i632 i6i5 i621

.33. 3532 3516̇ 216(5) ⇒ C

ke ldr.

- C. 2̇3521 2̇3521 2̇3521 3265̇ 22.5̇ 2̇356̇ .2.1̇ .6.5̇

Ldr. Gonjang-ganjing Letho pl.nem

- A. .2.1̇ .6.5̇ .2.5̇ .2.1̇ .2.1̇ .2.1̇ .2.1̇ .6.5̇
- .2.1̇
- Ngelik.
- B. .3̇.2̇ .6.5̇ .1̇.6̇ .5.6̇ .5.6̇ .3.5̇ .2.1̇ .6.5̇

setelah Andhegan diteruskan gagak Setra

Gagak Setra (setelah andhegan)

- .6.5̇ .3.2̇ .3.2̇ .6.5̇ .6.5̇ .3.2̇ .3.2̇ .6.5̇<sup>i</sup>
- .2̇.1̇ .2̇.1̇ .2̇.1̇ .6.5̇ .2̇.1̇ .2̇.1̇ .2̇.1̇ .6.5̇
- .3.6̇ .3.2̇ .3.2̇ .6.5̇ ⇒ Ldr. A

Ktw. Basanta pl. 6 (dimulai dari Carabalen)

Carabalen:

Ngelik :  $\begin{array}{l} \parallel . \overline{51.651.651.65} . \overline{51.651.651.65} \parallel \\ . . 5 6 5 3 2 3 . . 3 5 6 \dot{1} \dot{2} \textcircled{1} \\ . . \dot{3} \dot{2} . \dot{1} 6 5 . 3 \dot{6} 1 2 3 1 \textcircled{2} \\ . 4 6 5 2 3 2 1 5 \dot{6} 1 2 1 \dot{6} \dot{3} \textcircled{5} \end{array} \text{ swk} \Rightarrow \text{Carabalen}$

Ompak :  $6 1 6 2 6 1 6 5 6 1 6 2 6 1 6 \textcircled{5} \parallel$

Suluk Jingking Mataraman Lajeng Ayak-ayak Jalumampang pl. Nem

Buka : kendhang

. B P B P  $\textcircled{1}$

.2.1 .2.1 .2.1 .2.1 ..1. 1121

22.3 1232 35.2 356 $\textcircled{5}$  66.7 5676 767. 7656

5323 1232 35.2 3565 6 $\dot{1}$ ..  $\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}$  5652 542 $\textcircled{1}$

\*26 $\dot{3}\dot{5}$  2321 26 $\dot{3}\dot{5}$  2321

$\parallel 22.. 22.3 55.2 3565 6\dot{1}.. \dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1} 5652 321\textcircled{6}$   
 $21\dot{5}\dot{3} 2\dot{3}\dot{5}\dot{6} 21\dot{5}\dot{3} 2\dot{3}\dot{5}\dot{6} 2353 212\textcircled{1} \Rightarrow .1.6 \Rightarrow$   
 $26\dot{3}\dot{5} 2321 26\dot{3}\dot{5} 232\textcircled{1} \Rightarrow \parallel$

ke Jalumampang  $\Rightarrow 5323 563\textcircled{5}$

Jalumanpang

16 $\dot{1}\dot{2}$  1635 16 $\dot{1}\dot{2}$  1635 2253 2253 2523 563 $\textcircled{5}$

16 $\dot{1}\dot{2}$  1635 16 $\dot{1}\dot{2}$  1635 6 $\dot{1}$ 52 542 $\textcircled{1}$   $\Rightarrow *$

$\Rightarrow \parallel 121\dot{6} 121\dot{6} 2353 212\textcircled{1}$   
 $6521 6521 523\textcircled{5}$   
 $6235 6235 2312 356\textcircled{5}$   
 $6235 6235 656\dot{1} 5652 321\textcircled{6} \parallel$

Playon

$\parallel 2121 356\textcircled{5}$   
 $3565 3212 356\textcircled{5} 3565$   
 $2121 2132 565\textcircled{6} 5656 2353 212\textcircled{1} \parallel$

Sampak

|| 2121 356<sup>(5)</sup>

6565 253<sup>(2)</sup> 3232 356<sup>(5)</sup> 6565 232<sup>(1)</sup>

2121 321<sup>(6)</sup> 5656 253<sup>(2)</sup> 3232 532<sup>(1)</sup> ||

Suwuk. 21 2121 356<sup>(5)</sup>

## B. Notasi *Balungan Gending Pakeliran*

### *Ayak-ayak Lasem Pesisiran Laras Slendro Pathet Nem*

*Buka kendhang* 2 . 3 . ⑤  
 6565 6565 235⑥  
 i6i6 i6i6 3253 212① 2121 2121 523⑤  
 6565 6565 235⑥ i6i6 i6i6 5312 3263 653②  
 56536 52356531.1.13125321326⑤

### *Minggah Gala Ganjur*

i6i2 i635 i6i2 i635  
 3321 252③ 6523 5653 5532 363⑤  
 i635 i635 2253 653② 1316 1312 1316 1312  
 5532 363⑤ i635 i635 6621 3212 3253 653②  
 5523 5653 6523 5653 1132612356i⑥

### *Minggah Ayak-ayak Lasem Pesisiran Slendro Nem*

2626 2626 i56① 2121 2121 523⑤  
 6565 6565 235⑥ i6i6 i6i6 5312 3263 653②  
 || 5653 565③ 6526 523⑤ 6235 6235 235③  
 5353 5235 i653 653② 6612 356⑤ 212①  
 3212 56i⑥ 5323 653② ||

### Peralihan menuju gending *Bondhet Pesisiran*

1.1. 1312 5321 326⑤

**Gending *Bondhet Pesisiran***

⑤

2253 6532̂ .5.6 .3.5 1216̇ 1523 6521 3265̇  
 || 2253 6532 3253 5635 1216̇ 1523 6521 3265̇  
 33.. 1216̇ .523 1216̇ ..6. 2321 3265̇ 1653̇  
 6523 6523 1216̇ 1523 2231 3216̇ 3253̇ 563̇⑤  
 2253 6532 3253 5635 1216̇ 1523 6521 3265̇ ||

**Kibar**

2312 .365̇ 1653̇ 2165̇  
 2312 .365̇ 1653̇ 2165̇  
 2356̇ 1516̇ 3561̇ 6523̇  
 1516̇ 1523̇ .2355̇. 5161̇532̇  
 .1.6̇ .3.⑤

**Ciblon**

|| 1216̇ 2165̇ 3356̇ 3532̇ 3253̇ 6532̇ 3216̇ 2165̇  
 1216̇ 2165̇ 3356̇ 3532̇ 3253̇ 6532̇ 3216̇ 2165̇  
 6621̇ 3216̇ 2321̇ 3216̇ 2232̇ 5321̇ 3265̇ 1653̇  
 1121̇ 3216̇ 1635̇ 1653̇ 2232̇ 5653̇ 6516̇ 216⑤

## LAMPIRAN III

A. Notasi *Gerongan Gendhing- Gendhing Klenengan*1. Notasi *gerongan Ladrang Karawitan (Irama Wiled) bagian B (cakepan Kinanthi)*

. . . 2 . . . 5 . . . 6 . . . 5  
 . . . . . 1 . . . 6  
 . . . . 1 1 . 1 2 . 3 35 2 . 3 12 1 6  
 Kang ti - tis pa - na- buh - i - pun  
 . . . . 3 . . . 2  
 . . 1 2 . 3 12 6 3 . . 12 6 . 5 35 3 2  
 Ri - rih a - ram - pak wa - ra - din  
 . . . . 3 . . . 2  
 . . . . 3 3 35 3 . . 5 6 . 35 3 2  
 Rê-bab-nya nyên - dar - i ngang-kang  
 . . . . 3 . . . 2  
 . . . . 3 2 56 3 . . 5 6 . 35 3 2  
 Pama- thêt-é dhè-mês wa - sis  
 . . . . 6 . . . 5  
 . . . . 2 2 . 2 3 . 5 5 5 . 3 3 56 5  
 Nga-lê - lêr ngês wi - lêt - l - ra  
 . . . . 3 . . . 2  
 . . 6 6 12 6 15 3 . . 12 6 . 5 35 3 2  
 La - ku - né go - sok lês - ta - ri

2. Notasi gerongan Ladrang Karawitan (Irama Wiled) bagian C  
(cakepan Kinanthi)

|                                                            |                                                |
|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| . . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . 3                            |                                                |
| . . . . 2 . . . . 5                                        |                                                |
| . . . . 2 2 <u>.2 3 . 5</u> 5 <u>5 .3 3 56</u> 5           | Kêndhang tê - têng      a - na - run - tung    |
| . . . . 6 . . . . 3                                        |                                                |
| . . . . 6 6 <u>6i 6 i 2</u> 6 <u>5 .3 6 1653</u>           | Swa- ra- né sa -      lin su - ma - lin        |
| . . . . 2 . . . . 5                                        |                                                |
| <u>. 2</u> . . . 2 2 <u>.2 3 . 5</u> 5 <u>5 .3 3 56</u> 5  | jê - jêng a - jêng      wi - ra - ma - nya     |
| . . . . 6 . . . . 3                                        |                                                |
| . . . . 6 6 <u>6i 6 i 2</u> 6 <u>5 .3 6 1653</u>           | Gên-dèr gu- mlên -      dhêng gu - mlin- dhing |
| . . . . 1 . . . . 2                                        |                                                |
| . . . . 1 1 <u>.1 2 . 3</u> 3 <u>3 .2 25 3</u> 2           | Nyu- pak su - mru -      wung bum - bung - nya |
| . . . . 6 . . . . 5                                        |                                                |
| <u>.1 6</u> . . . 6 6 <u>65 3 . 5</u> 2 <u>1 .2 61 6</u> 5 | gam-bang blê - bêng      ba - nyu mi - li      |

3. Notasi gerongan Ladrang Karawitan (Irama Wiled) bagian D  
(cakepan Kinanthi)

. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5̇  
 . . . . 3 . . . 2  
 . . . . 3 3 3̄ 3 . . 3 3 3̄ .2 25 3 2  
 Kêm-pul pin-dha gê - mak mê - lung  
 . . . . 3 . . . 2  
 . . . . 3 2 5̄6 3 . . 5 6 3̄ .5 35 3 2  
 Du-mêl-ing pang - lik - ing su - ling  
 . . . . 3 . . . 2  
 . . . . 3 3 3̄ 3 . . 3 3 3̄ .2 25 3 2  
 Tê-têp tu - tup - a - né ra - ras  
 . . . . 3 . . . 2  
 . . . . 3 2 5̄6 3 . . 5 6 . 35 3 2  
 Lir kê - ka-sih nga- sih - a - sih  
 . . . . 5 . . . 3  
 . . . . 5 5 5̄6 5 . . 6 6 1̄2 6 1653  
 Gên-dèr pa- nê - rus pin - jal - an  
 . . . 6 . . . 5̇  
 . . 3̄6 5 3̄ .6 2 1 6 . . 6 1 3̄ .2 61 6 5̇  
 A - mém - ba tir - ta na - ri - tis

4. Notasi Gerongan Ldr Karawitan, Lrs Sl. Nem(ir. Dadi, ckpn Salisir).

B.

|   |   |   |            |     |           |           |      |
|---|---|---|------------|-----|-----------|-----------|------|
| . | 2 | . | 5          | .   | 6         | .         | 5    |
| . | . | . | 5          | 5   | <u>56</u> | 5         | .    |
|   |   |   | Pa-        | ra- | be        | Sang      |      |
|   |   |   | Sembung    | la- | ngu       |           |      |
| . | . | . | 6          | 6   | <u>.5</u> | <u>51</u> | 6    |
|   |   |   | Sma-ra     |     |           | ba-       | ngun |
|   |   |   | mung-gwing |     |           | gu-       | nung |

|   |   |   |          |     |           |     |    |
|---|---|---|----------|-----|-----------|-----|----|
| . | i | . | 6        | .   | 3         | .   | 2  |
| . | . | . | 6        | 6   | <u>61</u> | 6   | i  |
|   |   |   | sê-      | pat | dom-ba    |     |    |
|   |   |   | ku-      | nir | wis- ma   |     |    |
| . | . | . | 16       | 3   | .         | 35  | 3  |
|   |   |   | ka-      | li  |           | o-  | ya |
|   |   |   | kêm-bang |     |           | rê- | ta |

|   |   |   |     |      |           |           |    |
|---|---|---|-----|------|-----------|-----------|----|
| . | 3 | . | 2   | .    | 3         | .         | 2  |
| . | . | . | 2   | 2    | <u>23</u> | 2         | .  |
|   |   |   | a-  | ja   | do-lan    |           |    |
|   |   |   | a-  | ja   | nggugu    |           |    |
| . | . | . | 3   | 3    | <u>.2</u> | <u>25</u> | 3  |
|   |   |   | lan | wong |           | pri-      | ya |
|   |   |   | u-  | jar- |           | i-        | ra |

|   |   |   |           |      |           |           |     |
|---|---|---|-----------|------|-----------|-----------|-----|
| . | 6 | . | 5         | .    | 3         | .         | (2) |
| . | . | . | 5         | 5    | <u>56</u> | 5         | .   |
|   |   |   | gêng      | re-  | meh no-   |           |     |
|   |   |   | tan       | kê-  | na mê-    |           |     |
| . | . | . | 35        | 6    | <u>.5</u> | <u>35</u> | 3   |
|   |   |   | ra        | pra- |           | sa-       | ja  |
|   |   |   | ngêng sê- |      |           | dhe-      | la  |

## C.

|   |   |   |                   |   |                       |              |                |
|---|---|---|-------------------|---|-----------------------|--------------|----------------|
| . | 6 | . | 5                 | . | 6                     | .            | <sup>^</sup> 3 |
| . | . | . | 5 5 <u>56</u> 5   | . | 6 <u>6</u> <u>12̇</u> | 6 <u>15̇</u> | 3              |
|   |   |   | Gar-wa Sang Sin-  |   | du- ra                | Pra-         | bu             |
|   |   |   | Gên-tha gêng kang |   | mung-gwing            | pang-gung    |                |
| . | 2 | . | 5                 | . | 6                     | .            | <sup>^</sup> 3 |
| . | . | . | 5 5 <u>56</u> 5   | . | 6 <u>6</u> <u>12̇</u> | 6 <u>15̇</u> | 3              |
|   |   |   | wi- ca- ra ma-    |   | wa ka-                | ra-          | na             |
|   |   |   | ja- wa- ta pin-   |   | dha Har-              | ju-          | na             |
| . | 2 | . | 5                 | . | 6                     | .            | <sup>^</sup> 3 |
| . | . | . | 5 5 <u>56</u> 5   | . | 6 <u>6</u> <u>12̇</u> | 6 <u>15̇</u> | 3              |
|   |   |   | a- ja do- lan     |   | lan wa-               | ni-          | ta             |
|   |   |   | ja- man mêngko    |   | ka- wruh-             | a-           | na             |
| . | 1 | . | 2                 | . | 6                     | .            | (5)            |
| . | . | . | 2 2 <u>23</u> 2   | . | 1 2                   | 61 6         | 5              |
|   |   |   | tan nya- ta a-    |   | sring ka-             | tar-         | ka             |
|   |   |   | wong wa- don keh  |   | nga-man-              | da-          | ka             |

5. Notasi Gerongan Wilujeng Alus, Ladrang Laras Pelog  
Pathet Barang (irama Wiled)

. . . 2 . . . 3 . . . 7 . . . 6̇  
 . . . . 3 . . . 6̇  
 . . . . 3 3 3̇ 5̇ 6̇ 7 2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6̇  
 Sa- ya nê-ngah den-nya a- dus  
 . . . . 3 . . . 2̇  
 . . . . 3̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇ 6̇7̇ 2̇3̇ 6̇ 7̇ 6̇5̇ 7̇6̇ 5̇3̇ 2̇  
 la- ra la- ra- ne ki- nan- thi  
 . . . . 5 . . . 3̇  
 . . . . 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 5̇ 5̇ 6̇ 7̇ 5̇ 6̇5̇ 3̇  
 ka-srêg ron-ning ta- ra- te - bang  
 . . . . 7 . . . 6̇  
 . . 5̇ 6̇ 7̇ 2̇ 3̇2̇ 7̇ 2̇3̇ 3̇4̇ 2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6̇  
 li- nu- bing ma- ru- ta ngi- did  
 . . . 2 . . . 3̇  
 7̇ 2̇ . . 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 5̇ 5̇ 6̇ 7̇ 5̇ 6̇5̇ 3̇  
 ka-gyat de- ning i- wak mo- lah

ke ngelik:

. . . 7 . . . 6̇  
 . . 5̇ 6̇ 7̇ 2̇ 3̇2̇ 7̇ . . 7̇ 2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6̇  
 a- mong- sa ka- la- lar ke- li

*Ngelik :*

. . . 7 . . . 6 . . . 7 . . . 6  
 . . . . 2 . . . 7  
 . . . . 2 2 23 7 . 2 72 3 . 2 72 32 7  
 Ganggêng i- rim i- rim a- rum

. . . 3 . . . 2  
 . . 67 2 . 3 6 7653 . . 67 5 . 56 53 2  
 tun- jung me- rut nga- nan nge- ring

. . . 7 . . . 6  
 . . . . 6 6 67 5 . 6 7 2 . 23 27 6  
 dê- lêng- nya ang- gon-ing sê- la

. . . 7 . . . 6  
 . . . . 6 6 . 6 7 . 2 72 3 . 2 23 27 6  
 lê- lu- mut-e a- nga- ling- i

. . . 3 . . . 2  
 . . . . 3 3 32 7 67 23 6 7 65 76 53 2  
 ka- yu a- pu- ne a- na- mar

. . . 7 . . . 6  
 . . 5 6 . 7 5 65 3 5 6 2 3 . 2 23 27 6  
 ka- ta- meng un- thuk- ing wa- rih



5 6 5 3 2 7 5 6  
 . . . . . 6 75 3 2 2 2 . 23 2 37 6  
 yen la li- ya ma- rang si- ra  
 tan na ngga-lih a- mung si- ra

2 7 2 3 2 7 5 6  
 . . . 7 . 2 34 3 . 2 34 2 . 3 27 6  
 ma- rang si- ra  
 a- mung si- ra

2 7 2 3 2 7 5 6  
 . . . . . . . 2 3 23 2 37 6  
 ba- bo ba- bo

3 3 . . 6 5 3 2  
 .5 3 . . . 3 5 . . 67 5 . 5 63 2  
 se- tyā- na- na

5 6 5 3 2 7 5 6  
 . . . . . . . . . . . .

2 7 2 3 2 7 5 6  
 . . . . . . . . . . 6 6  
 Andhe

7. *Gerongan Ldr. Lindur laras slendro pathet sanga*

. . . . 2̇ 2̇ 1̇2̇ 2̇1̇ .6̇ 5̇ 1̇ 6̇ .1̇ 1̇ 6̇5̇ 6̇  
 Ri- ris har-da pal-wa nu- ding ra- nu

5̇ . . . . 5̇ 5̇ 6̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇1̇5̇2̇ .6̇ 1̇ 6̇5̇ 6̇  
 drêsing kar-sa- ni- ra déning kanyut

. . . . 2̇ 2̇ 2̇3̇ 1̇ 5̇ 5̇ 3̇2̇ 3̇ 2̇1̇ 6̇ .5̇ 5̇  
 ma-nis é- ling i- ra Gus- ti

. . 6̇ 6̇ . . 1̇2̇ 1̇ .6̇ 1̇ 6̇1̇5̇3̇ .2̇ 5̇ 6̇3̇ 2̇  
 wo-hing ka-mal mi- rah ing- sun

. . . . 5̇ 5̇ 3̇2̇ 3̇ .2̇ 6̇ 6̇ 6̇1̇ 5̇ 6̇ 1̇ 5̇  
 è- sêm-i- ra duk- ing ngu- ni

. . 5̇ 3̇ 2̇ . 2̇ 1̇ 6̇ . 2̇ 3̇ .5̇ 2̇ 3̇1̇ 6̇  
 si- dhat a- gung ing nar- ma- da

. . . . . 1̇ 2̇6̇ 5̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ 2̇ 1̇ 2̇ .1̇ 1̇  
 sa- jro- ning a- gu- ling

. . 3̇ 3̇ . . 3̇ 3̇ .1̇ 6̇5̇ 5̇ 5̇ .2̇ 3̇ 2̇1̇ 2̇  
 pa- ngu- ca- pé jan- ma nèn- dra

. . . . . 3̇ 5̇ 6̇ 1̇ 5̇ 3̇ .2̇ 5̇ 6̇3̇ 2̇  
 ing- kang tan- sah da- dya

. . . . . 6̇1̇ 1̇ . 2̇ .3̇ 2̇ .1̇ 6̇1̇ 6̇ 5̇  
 lin- dur- an ké- wa- la

. . . . 5̇ 5̇ 3̇2̇ 3̇ . 5̇ 1̇ 6̇ .5̇ 1̇ .6̇ 5̇  
 ka- ton kang a- sung hu- sa- da

8. Notasi Gerongan Kibaran Sumedhang Laras Pelog Pathet Nem.

|   |                         |   |                 |    |                           |           |               |
|---|-------------------------|---|-----------------|----|---------------------------|-----------|---------------|
| . | 3                       | 3 | .               | 3  | 5                         | 3         | 2             |
| . | 3                       | 3 | .               | 3  | .                         | .         | 3 6 5 . 3 . 2 |
|   | É                       | é | é               |    | kêndhangé                 | nga -     | plak          |
| 3 | 5                       | 1 | 6               | 2  | 1                         | 6         | (5)           |
| . | 3 5 6                   | . | ī . 2̇          | .  | 2̇ 3̇                     | ī . 6 . 5 |               |
|   | Bêk-sa-né               |   | ma -            | ca | nut                       | wi -      | ra - ma       |
| 6 | 6                       | 6 | 5               | 6  | 6                         | 6         | 2             |
| . | .                       | . | 2̇ ī 2̇ 5       | .  | 5 ī 6 5 6 ī 2̇            |           |               |
|   |                         |   | Gan-dhês lu-wês |    | wi- ra- ga- né mrak a -   |           | ti            |
| 6 | 6                       | 6 | 5               | 6  | 6                         | 6         | 1             |
| . | 6 ī 2̇ . 6 5            | . | 6 5 6 . . ī ī   |    |                           |           |               |
|   | Kang nê - dhêng mbêk-sa |   | gam byongan     |    |                           | i -       | ki            |
| 6 | 6                       | 6 | 5               | 6  | 6                         | 6         | 2             |
| . | 5 6 ī . 2̇ 5            | . | ī 5 6 5 6 ī 2̇  |    |                           |           |               |
|   | Mè-sêm ngu -            |   | ji - wat        |    | kar-ya sêngsêm kang mulat |           |               |
| 6 | 6                       | 6 | 5               | 6  | 6                         | 6         | 1             |
| . | .                       | . | 6 ī 5           | .  | 4 2 4 5                   | .         | 1 1           |
|   |                         |   | Sa- tê - mah    |    | a- nan - dhang            |           | wu-yung       |
| . | 3                       | 3 | .               | 3  | 5                         | 3         | 2             |
| . | 2 3                     | . | .               | .  | 3 6 5                     | .         | 6 3 2         |
|   |                         |   |                 |    | Ba-rêng mar               | -         | su - di       |
| 3 | 5                       | 1 | 6               | 2  | 1                         | 6         | (5)           |
| . | 3 5 6 2 1 6             | . | 2 3 1           | .  | 2 6 5                     |           |               |
|   | Mê-kar - ing bu-da - ya |   | kang è - di     |    | lu -                      |           | hung          |

9. Notasi Gerongan Gonjang-Ganjing Letho, Ladrang Laras Pelog Pathet Nem (irama Wiled).

. . . . 2 2  $\overline{.2}$   $\overline{3}$  . 5 6  $\dot{1}$  .  $\overline{1\dot{2}}$   $\overline{1\dot{6}}$  5  
Pa-dha gu - la - ngên ing kal - bu  
Yèn wus ti - ni - tah wong a - gung

. . . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{2\dot{1}}$   $\overline{6}$   $\overline{56}$   $\overline{1\dot{2}}$  5 6  $\overline{54}$   $\overline{65}$   $\overline{42}$  1  
Ing sas - mi - ta a - mrih lan - tip  
ywa si - ra gu - mung-gung dhi - ri

. . . . 2 1  $\overline{62}$  2 . . 2  $\overline{2}$  .  $\overline{1}$   $\overline{13}$  2 1  
a - ja pi- jêr ma - ngan nén - dra  
a - ja nyé-lak - kên wong a - la

. . . . 2 1  $\overline{45}$  2 . . 4  $\overline{5}$  .  $\overline{6}$  4  $\overline{5421}$   $\swarrow$  swk  
Ka- pra-wi- ran dèn ka - ès - thi  
kang a - la la - ku - ni - rè - ki

. . . . 5 5  $\overline{.5}$   $\overline{6}$  .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\overline{.6}$   $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{2\dot{3}}$   $\dot{1}$   
Pê-su - nèn sa - ri - ra - ni - ra

. . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\overline{1\dot{6}}$  5 . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$  .  $\overline{1}$   $\overline{1\dot{3}}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   
Su-da- nèn ha - wa lan nap - su

$\swarrow$  swk

. . . . 2 1  $\overline{62}$  2 . . 2  $\overline{2}$  .  $\overline{1}$  1  $\overline{23}$  1  
No- ra wu-rung nga- jak a - jak

. . 1 2  $\overline{.3}$  1  $\overline{21}$   $\overline{6}$  .  $\overline{12}$   $\overline{23}$  1 .  $\overline{12}$   $\overline{16}$  5  
Sa- tê - mah a - nê- nu - lar - i

Ngelik:

. . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\overline{.1}$   $\dot{2}$  .  $\dot{3}$   $\overline{3\dot{2}1\dot{2}}$  .  $\overline{3}$   $\dot{1}$   $\overline{2\dot{1}}$  6  
Da- di - ya la- ku - ni - rè - ku

. . . . 6 6  $\overline{65}$   $\overline{6\dot{1}}$  . .  $\overline{6\dot{1}}$   $\dot{2}$  .  $\overline{3}$   $\dot{1}$   $\overline{2\dot{1}}$  6  
Cê- gah dha-har la - wan gu - ling

. . . . 2̇ i 2̄1̄6̄5̄ . . i 2̇ . 3̄ i 2̄i 6̄  
 la-wan a-ja su - kan - su - kan  
  
 . . . . 6̄ 6̄ . 6̄ i . 2̇ 2̄3̄ i . 1̄2̄ 1̄6̄ 5̄  
 a-ngang-go-wa sa-wa - ta - wis  
  
 . . . . 2̇ 2̇ 2̄i 6̄ 5̄6̄ 1̄2̄ 5̄ 6̄ 5̄4̄ 6̄5̄ 4̄2̄ 1̄  
 a-la wa-têk - ké wong su - ka  
  
 . . 1̄ 2̄ . 3̄ 1̄ 2̄1̄ 6̄ . 1̄2̄ 2̄3̄ 1̄ . 1̄2̄ 1̄6̄ 5̄ ||  
 Su - da pra - yit - na - ning ba - tin

*Sindhenan Andhegan bagian ngelik kenong II*

a)

5̄ 6̄ i 6̄ 2̇ i 6̄ i.2̄i 6̄.5̄6̄.5̄  
 Lé tho-lé ga-têk-na tu- tur- ku

5̄ 5̄ 5̄6̄ 6̄.5̄6̄5̄ 3̄ 2̇ 3̄.2̄1̄2̄1̄ 1̄  
 A-ja po- dho cê- cê - ngil - an

. 6̄ 6̄1̄ 1̄2̄ 2̇ 2̄3̄ 1̄ 2̄1̄6̄5̄  
 bê- cik po-dho tê- tung-ga-lan

b)

5̄ 6̄ i.6̄.2̄3̄.3̄2̄i2̄i 6̄ 2̇ i 6̄ i.2̄ 2̄..5̄  
 man pa- man tê- na mu- lih a- ku

5̄ 5̄ 5̄6̄5̄6̄i i.6̄5̄6̄5̄ 3̄ 2̇ 6̄5̄6̄5̄.3̄ 3̄2̄1̄2̄.1̄  
 A - na pa - ran no- ra kra- san

. 6̄ 6̄1̄ 1̄2̄ 2̇ 2̄3̄ 1̄ 2̄1̄6̄5̄  
 Tê- na mu-lih neng pa- de-san

*10. Notasi Gerongan Basanta, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem.*

**Vokal putri I**

|                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                            |                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| • • • •                                                                                                                                                                                                                     | 5 5 $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{.}$ $\overline{1}$                           | $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{.5}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ 3             |
|                                                                                                                                                                                                                             | ka- wur- yan wah -                                                                         | ya - ning ka - yun                                                                           |
|                                                                                                                                                                                                                             | ba- bar- ing sur -                                                                         | ya na - ra - wung                                                                            |
| • • • •                                                                                                                                                                                                                     | 3 3 $\overline{.3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$                           | $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{61}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$ |
|                                                                                                                                                                                                                             | mêm a- yu sê -                                                                             | kar ki - nan - thi                                                                           |
|                                                                                                                                                                                                                             | na - ra- wang ha -                                                                         | yun nek- sè - ni                                                                             |
| • • • •                                                                                                                                                                                                                     | $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{21}$ $\overline{2}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ | $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{.}$ $\overline{12}$ $\overline{16}$ 5              |
|                                                                                                                                                                                                                             | ngên-tha wê-dhar-                                                                          | ing dri- ya- sa                                                                              |
|                                                                                                                                                                                                                             | Hyang Ba- yu su-                                                                           | mi- lir ka- dya                                                                              |
| • • $\overline{56}$ 3 • $\overline{61}$ $\overline{23}$ 1 • • 2 3 • $\overline{1}$ $\overline{23}$ 2                                                                                                                        |                                                                                            |                                                                                              |
|                                                                                                                                                                                                                             | sa- kar - sa kar-                                                                          | ya mè- ngê- ti                                                                               |
|                                                                                                                                                                                                                             | ha- na- wur- ken                                                                           | sa- ri sa- ri                                                                                |
| • $\overline{6}$ $\overline{5}$ 4 • $\overline{2}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{.}$ $\overline{6}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$                 |                                                                                            |                                                                                              |
|                                                                                                                                                                                                                             | mar- di- ka- né                                                                            | ln- do-                                                                                      |
|                                                                                                                                                                                                                             | ba- ndhé- ra gu-                                                                           | la ka- ne- sia                                                                               |
|                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                            | pa                                                                                           |
| • $\overline{2}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{56}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$ • $\overline{12}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$ |                                                                                            |                                                                                              |
|                                                                                                                                                                                                                             | ka- wan da - sa                                                                            | gang-sal                                                                                     |
|                                                                                                                                                                                                                             | la- mbang ma- nung-                                                                        | ga- ling                                                                                     |
|                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                            | war- si                                                                                      |
|                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                            | kap- ti                                                                                      |

*Ompak (koor putri)*

. . 5̣ 6̣ .1̣ 1̣3̣ .1̣ 2̣ .2̣ 2̣ 2̣3̣ 1̣ .1̣ 2̣1̣ 6̣ 5̣  
 su- kèng su-kèng dri-ya sa<sub>u</sub>mya ma<sub>u</sub>nggih ret-na mul- ya

. . 3̣ 5̣ .5̣ 6̣ 1̣3̣ 2̣ 6̣ 5̣6̣ 2̣3̣ 1̣ .1̣ 2̣1̣ 6̣ 5̣  
 dé- ra dé-ra sa<sub>u</sub>mya ma-ha<sub>u</sub>r-gya ha- ri mi- nul-ya

. . 5̣ 6̣ .1̣ 1̣3̣ .1̣ 2̣ .2̣ 2̣ 2̣3̣ 1̣ .1̣ 2̣1̣ 6̣ 5̣  
 su- kèng su-kèng dri-ya sa<sub>u</sub>mya ma<sub>u</sub>nggih ret- na mul-ya

. . 3̣ 5̣ .5̣ 6̣ 1̣3̣ 2̣ .2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣3̣ 1̣ 6̣ 5̣  
 dé- ra dé-ra sa<sub>u</sub>mya ma-ha<sub>u</sub>r-gya ha- ri mi- nul- ya

## Vokal putri II

. . 3̣ 3̣ . . 2̣ 1̣ . 2̣ 6 5 . 5̣ 6̣5̣ 3̣  
 ka- wur- yan wah- ya- ning ka- yun  
 ba- ba- ring sur- ya na- ra- wung

. . 3̣6̣ 5̣ .6̣ 2̣ .3̣ 1̣ . . 5 5 . . 5 6̣  
 me- ma- yu se- kar ki- nan-thi  
 na- ra- wang ha- yun nek- sè- ni

1̣ . 5 6̣ 1̣2̣ 5̣ 1̣ 6 2 3 5 6 2̣3̣ 1̣ 6 5  
 ngén- tha we- dhar ngen-tha we- dhar- ing dri- ya- sa  
 Hyang Ba- yu su Hyang Ba-yu su- mi- lir ka-dya

. . . . 6 6 .6̣ 1̣ . 2̣ 2̣3̣ 6̣ 1̣ 1̣ 2̣3̣ 2̣  
 sa- kar- sa kar- ya mè- nge- ti  
 ha- na- wur-ken sa- ri sa- ri

1̣ 6 5 4 2 4 5̣6̣ 5 . . . . . . .  
 mar-di- ka- né In- do- né-sia  
 ba-ndhé-ra gu- la ka- la-pa

. . 5 6̣ 1̣2̣ 5̣ 3̣ 2̣ 6̣ . 2̣3̣ 1̣ . 1̣2̣ 1̣6̣ 5̣  
 ka- wan da- sa gang-sal war- si  
 la- mbang ma- nung- gal-ing kap- ti

## Vokal putra

. . 1 1 . .  $\overline{12}$  1 . 2 6 1  $\overline{.2}$  2  $\overline{35}$  3  
 ka- wur- yan wah- ya- ning ka- yun  
 ba- ba- ring sur- ya na- ra- wung

6 5 3 . . . 2 3 6 5 3 2 1  $\overline{61}$   $\overline{23}$  1  
 ka- yun me-ma- yu se- kar ki- nan-thi  
 ra- wung na- ra-wang ha- yun nek- sè- ni

. . . . 6 6  $\overline{62}$  2 . .  $\overline{23}$  1 .  $\overline{12}$   $\overline{16}$  5  
 ngéntha we-dhar- ing dri- ya- sa  
 Hyang Ba- yu su- mi- lir ka- dya

2 2 . . 2 2 5 6 1 2 3 5 .  $\overline{56}$   $\overline{53}$  2  
 sa- kar sa- kar sa- kar- ya mè- nge- ti  
 ha- nu ha- na-wur- ken sa- ri sa- ri

. . . . . 2 4 5 6 5 4  $\overline{26}$  1  
 mar-di- ka- né In- do- ne-sia  
 bandhé- ra gu- la ka- la- pa

. . 5 6  $\overline{.1}$  1  $\overline{23}$  2 . .  $\overline{23}$  1 .  $\overline{12}$   $\overline{16}$  5  
 ka- wan da- sa gang-sal war- si  
 la- mbang ma- nung- gal-ing kap- ti

### 11. Suluk Jingking Wetah Laras Pelog Nem (Yogyakarta)

5 5 5 5 5 5 5 5.6i i  
Ti - ti tun-dha, ga-gat- ing nga - rang

2 2 2 2 2.3 2.12i 1.2i 6.56.5  
Tri sun-thi wi - na- yang, ja - ti

i 2 2.32.1 6i2 5 5 5 5 5.6 4.54.2  
ka-pat mang- ka ka- li - ma can- dha- la

2 4 5 5 5.6 4.2 4.5 5  
mang-ka ka- li- ma can- dha- la

6i 1.2i.2 5.1653 2.312.1  
a e a- na

3 3 3 3 2 2.3 2.12 2  
lêng lêng ing ja- gat sa- nya- ta

2 4 5 5 56 4.2 4.5 5  
pat u- pat- é u- la la- nang

6i 1.2i.2 5.6 1.21.6  
a é a- na

2 2 2 2 2.1 1.2 5i.65.3 2.31.212.1  
pat u- pat- é u- la la- nang

#### *Jineman*

.6 6 .6 6 2 1.2 54 2 .5 45 1 6 .2 31 6 5  
pa-ngi- rit-é kê- bo dhungkul sa-si- sih sa- pi gu- ma- rang

#### *Suluk Jingking jugag*

. . .2 2 .3 1 21 6 .3 3 35 2 .6 12 1 6  
triwat ga-tra tun-dha yèn pi- tik a- ku-lawu bëndha

.3 3 .3 3 36 5 53 2 6 6 61 2 23 1 26 (5)  
pat u- paté u- la lanang nang chung nang tak chung dhang chung gong

12. Rambangan Dhandhanggula Kentar, Laras Pelog Pathet Nem.  
(Serat Dewa Ruci pada 37)

Senggakan

. 5 . 1 . 2 3 5  
e lha ja ngo-no

5 5 6 1.2i6.5, i 2 2 2 2 1.2  
Ka-wi-sé-sa a-mi-sé-sa sa-mi

6 6i.23 13 2.16, i 2 2 2 2 1.2  
da-tan an-ta-ra pa-moring kar-sa

i i i i i i 2.1 6.5  
jêr tan-pa ru-pa ru-pa- né

Senggakan

. 5 6 1 2 . .6 65  
ya ngo-no pi-ye

2 2 2 2 2 2.32i i  
wus a-nèng ing si-rè- ku

5 6 2 1 1 1 1 1  
u-pa-ma-né pa-ès-an ja-ti

5 5 5 6 1.2 5.65 3.2  
Ingkang ngi-lo Hyang Suks-ma

Senggakan

6i 6 . .i 65 6  
yo i yo i yo a o

5 6.56 2 3 1.21 6.5  
wa-yang-an pu-ni- ku

senggakan

.1 2 .1 2 61 2 .1 2  
ngono ngono lha piye pi-ye

2 2 2 2 2 2 2 3.23.5  
kang a-na sa-jro-ning ka-ca

i   2̣.1̣2̣3̣.1̣   6̣.5̣3̣   2̣.1̣,   5   5   5   5   6   1̣.2̣   5̣.6̣5̣   3̣.2̣  
 i-   ya   si-   ra   jê- nênging m̄a-nung-sa   i-   ki

Senggakan   6̄1̄   6   .   1̄   6̄5̄   6  
                   yo / yo                    /   yo a o  
 6   6   6   6̄1̄   5̄.6̄   2̄.3̄2̄1̄   1  
 ru- pa   sa-jro- ning   ka-   ca

*13. Rambangan Durma Rangsang, Laras Pelog Pathet Nem  
(Serat Wulangreh)*

Senggakan            . 5   . 1   . 2 3 5  
                         e        lha    ja ngo-no

1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 6.5  
Bê- nêr lu- put a- la bê- cik la- wan bê- ja

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇.65.3 2̇.1  
ci- la- ka ma-pan sa- king

Senggakan            . 5 1̇ 6 5 3 1 2  
                         sing    sa- bar na- ri- ma

5 1̇ 6 5 3 1.2  
ing ba-dan pri- yang-ga

Senggakan            6̇1 2̇ 6̇1 2̇ 6̇1 2̇ 6̇1 2̇  
                         ja ngono lha piye ja ngono lha piye

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇.3 1̇ 2̇  
du- du sa- king wong li- ya

Senggakan            5̇3 5̇ . . 5̇3 5̇  
                         O hak O        O l yo

1̇ 2̇ 2̇ 2̇.3 1̇ 1̇ 2̇.1 6.5  
mu- la- né dèn nga-ti a- ti

1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 6.5  
Sa-king dir- ga- ma

Senggakan            2̇  
                         yo.....

2̇ 2̇ 2̇ 2̇.3 2̇.1 6.53 2̇.1  
Singga- ha- na dèn é- ling

14. Notasi Gerongan Playon, Laras Pelog Pathet Nem.

. . . . . . . . . . . . . . 1̣ 6̣ 5̣ . 5̣ 6̣  
 Ra- ngu ra- ngu  
 Gus-ti ing kang

1̣ . 5̣ 6̣ 1̣ 1̣ 2̣ 2̣ . . 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 6̣  
 Tyas ma - trê - nyuh ma-wèh su - ka rê - na  
 ma- ha su- ci pa- ri- nga nga-pu- ra

. . 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 1̣ 6̣ . . 2̣ 4̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣  
 ing tyas ang-gar-ji - ta ung-gul - ing a- yu - da  
 mring pa- ra ma-nung-sa mu- rih pa- dha e- ling

6̣ 1̣ 5̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣ . . 2̣ 1̣ 2̣ 2̣ . .  
 Kar - sa - ning Hyang dhuh Gus - ti  
 dhuh Gus- ti

. . 2̣ 3̣ 1̣ 6̣ . 5̣ . . 2̣ 2̣ 3̣ 3̣ 5̣ 5̣  
 Da - sih ku - la su - mung - kê mring  
 se- mbah ku- la su- mung- kem mring

6̣ 1̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ . . 1̣ 2̣ 1̣ . 6̣ 5̣  
 Ngar - sa pa - da Gus - ti ku - la  
 ngar- sa pa- da Gus- ti ku- la

## B. Gerongan Gending- Gending Pakeliran

### 1. Notasi Gerongan Galaganjur Sl.Nem

. . . . 5 5  $\overline{56}$  3 . .  $\overline{36}$  5  $\overline{.6}$   $\overline{35}$  3 2  
 Pa- ra- be Sang Sma-ra ba- ngun  
  
 . . 6 6  $\overline{1\dot{2}}$  6  $\overline{1653}$  . . 5 6  $\overline{1\dot{2}}$  6  $\overline{1653}$   
 se- pat dom- ba ka- li o- ya  
  
 . . . . 3 2  $\overline{56}$  3 . . 6 6  $\overline{1\dot{2}}$  6  $\overline{1653}$   
 a- ja do- lan lan wong pri- ya  
  
 . . . . 3 3  $\overline{35}$  2 . . i  $\overline{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{1\dot{2}}$  i 6  
 gung re-meh no- ra pra- sa- ja

## 2. Senggakan Ayak-ayak Lasem Pesisiran Slendro Nem

2626 2626 i56<sup>(1)</sup> 2121 2121 523<sup>(5)</sup>  
 6565 6565 235<sup>(6)</sup> i6i6 i6i6 5312

3 2 6 3 6 5 3 <sup>(2)</sup>  
 $\overline{.3}$  6  $\overline{.i}$   $\overline{2\dot{3}}$   $\overline{2\dot{6}}$  3  $\overline{.5}$  2  
e lo yak e e lo wa<sup>34</sup>

|| 5 6 5 3 5 6 5 <sup>(3)</sup> 6 5 2 6 5 2 3 <sup>(5)</sup>  
 $\overline{3\dot{2}\dot{3}}$   $\overline{.6\dot{2}\dot{1}\dot{6}}$   $\overline{3\dot{3}\dot{2}}$   $\overline{3\dot{2}}$   $\overline{3\dot{6}\dot{2}\dot{1}\dot{6}}$  3  
 eoe<sup>35</sup> aiyo wa<sup>36</sup> eo eo ea i yo wa

$\overline{3\dot{2}\dot{6}}$   $\overline{5\dot{5}\dot{6}\dot{2}\dot{5}}$   $\overline{3\dot{3}}$   $\overline{2\dot{6}}$   $\overline{5\dot{5}\dot{6}\dot{2}\dot{5}}$  3  
 eo wa a eoa o e o wa aeoa o

6 2 3 5 6 2 3 5 2 3 5 <sup>(3)</sup>  
 $\overline{.i}$   $\dot{2}$   $\overline{.i}$   $\dot{2}$   $\overline{6}$   $\overline{3\dot{6}}$   $\overline{5\dot{6}}$   $\overline{2\dot{5}}$  3

Panca- si-la dadi dasaring nagara

$\overline{.6}$   $\overline{6\dot{6}}$   $\overline{6\dot{3}}$   $\overline{2\dot{3}}$   $\overline{2\dot{6}}$   $\overline{3\dot{2}}$   $\overline{6\dot{1}}$  3

timun sigarane ayo bangun negarane

5 3 5 3 5 2 3 5 i 6 5 3 6 5 3 <sup>(2)</sup>  
 $\overline{.}$   $\overline{.6}$   $\overline{2\dot{1}}$  6  $\overline{.}$   $\overline{2\dot{3}}$   $\overline{5\dot{3}}$  5  $\overline{.3}$   $\dot{3}$   $\overline{3\dot{5}}$   $\dot{3}$   $\overline{.2}$   $\dot{2}$   $\overline{3\dot{5}}$   $\dot{2}$   
saksolahe oa e a e du a lo lo lo wing  
wiragane

<sup>34</sup>Keterangan *cakepan senggakan* yang bergaris bawah dilakukan bersama-sama (koor) antara vokal putra (*gerong*) dan vokal putrid (*sindhen*).

<sup>35</sup>Keterangan *cakepan senggakan* yang bercetak miring dilakukan oleh para vokal putra.

<sup>36</sup>Keterangan *cakepan senggakan* yang bercetak tebal dilakukan oleh para vokal putri.

6 6 1 2 3 5 6 (5) 2 1 2 (1)  
 $\overline{.126}$   $\overline{.132}$  .  $\dot{2}$   $\dot{2}6$  5 .  $\dot{2}$   $\dot{3}$  i  
 a e o oea o wa o wing

3 2 1 2 5 6 i (6) 5 3 2 3 6 5 3 (2)||  
 .  $\dot{3}$   $\overline{.132}$  .  $\dot{3}5$   $\dot{2}i$   $\overline{6}$   $\overline{62i6}$   $\overline{362i6}$  3 .  $\overline{23}$   $\overline{21}$  2  
 e aeo oe oa o aeo a eaeo o a yoi yowao

**3. Notasi Gerongan Bondhet, Inggah (ciblon) Laras Slendro Pathet Nem, (mulai pertengahan kenong III cakepan Kinanthi)**

. . . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{23}$   $\dot{1}$  .  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{3}$  .  $\overline{13}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   
 Sa-ra - na - né wong yun lu - hung

$\dot{1}$  .  $\overline{61}$   $\dot{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{12}$  6 5 . . 6 6  $\overline{12}$  6  $\overline{1653}$   
 Bè - tah ta - pa la- wan gu - ling

. . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\overline{12}$  6  $\dot{1}$   $\overline{23}$   $\overline{35}$   $\dot{2}$   $\overline{.3}$   $\dot{1}$   $\overline{21}$  6  
 È - ling - a so - lah jat - mi - ka

. . . . 6  $\overline{12}$  6 5 . . 6 6  $\overline{12}$  6  $\overline{1653}$   
 Yèn wa- ca - na ku - du ma - nis

.  $\dot{2}$  . . 2 2  $\overline{.2}$  3 . 5 6 6  $\overline{12}$  6  $\overline{1653}$   
 Mu-rih sêng-sêm - é sa - sa - ma

. . 6 5  $\overline{.6}$  2  $\overline{3216}$  .  $\overline{12}$   $\overline{23}$  1  $\overline{.2}$   $\overline{61}$  6 5  
 Sa- ma - ning ma - nung-sa sa - mi

#### 4. Janturan Pesisiran Kebumenan Kuno (jejer I)

##### Tilaranipun Ki Purwosuwito

##### Kanthi lampahan Raden Abimanyu Palakrama kaliyan Dewi Siti Sundari

Hong wilaheng awigenam hastu nama sidham sekaring bawana langgeng, hong kang wisarsana kaloa kalathi mustha-musthi dhalang ngudhal carita mendhet saking gabaring kusuma buda. Gambar ingkang kulo ajengaken, kesuma buda yekti iku gambaring kesuma luhur. Mantra-mantra wetan angendhanu kilen. Rep surep suru sang Hyang Pratangga Pati. Kukus mijil saking bantala pinusus dadyo sak mrica binubut gedhene ginelar kandha sekawan prekawis ingkang dhumawah ing kiblat medahat Ha na ca ra ka wetan, da ta sa wa la kidul, pa dha ja ya nya kilen, ma ga ba tha nga ler. Ugi sinebut *suksma luhur*, *suksma purba*, *suksma wasesa* miwah *suksma langgeng*.

1. Suksma luhur: ka aturaken wonten ngarsanipun bapa lurah.....(menawi semenika kepala desa, umpami meniko pentas wonten hajatan satunggaling dusun). Ing pagajab sageda luhur kawibawanipun, luhur drajat pangkatipun, luhur sa bandha brayatipun saengga saget manunggaling kawula Gusti, raharja bagya mulya kang pinanggya.
2. Suksma purba: ka aturaken ingkang kagungan damel sakaluarga ingkang sawega kagungan wenang murba sedaya para rawuh kakung putri, sepah *anem*, ingkang tebih lan caket dipun suwuni supados rawuh saperlu paring donga pangestu mugiya Gusti ingkang Maha Kuwaos paring kawilujengan ing purwa dumugi kawusananipun.
3. Suksma wasesa: tumrap Ki Dhalang piyambak ingkang sawega pinitados nyariosaken ringgit purwa, masesa wayang sakothak welulang rineka jalma ginambar miring. Welulang tegesipun *muri-muri* kita Jawa aja nganti ilang, ginambar miring wredinipun manungsa urip sageda jajar irig-iringan, samad-sinamadan, daya dinayan lan tresna asih mring sesamaning dumadi.
4. Suksma langgeng: dumateng para pamriksa, pamiyarsa sedaya bilih gambuh kalian caritaning Ki dhalang sageda nglanggengaken ngantos dumugi purnaning carios

Surya candra myang kartika pinurba kodrating kawasa sahari ratri hanggung hangideri bawana, purwa tekeng wasana gilir gumanti datanpa kempa temah dadya pepetaning dina, sasi, taun, windu kang sarta abad. Tethukulan tangkar tumangkar kawuryan dadi, siniram toya embun lan toya jawah pating krembyoh ngebaki bawana. Kutu-kutu welang ataga sata wana lan bangsane iber-iberan nak kumanak kawuryan dadi. Jalma manungsa tinitah priya lan wanita pinantha-pantha manut marang golonganing bangsa sowang-sowang.

Hanenggih wau kocapo ing pundita ingkang kacarita minangka bebukaning kandha gelare seni budaya wayang purwa ingkang ka *eka hadi dasa purwa*. *Eka* siji, *hadi* linuwih, *dasa* sepuluh, *purwa* kawitan. Kalokeng rat kasusra ing jagat, negari madikengrat hambau dhendha, nyakrawati salumahing bawana, kurebing akasa pranyata tan kadi gumelaring negari Dwarawati, ya Negara Dwaraka, ya sinebut praja Maheralaya. Dwarawati dadyo palawanganing jagat, Dwaraka panggenan pambuka, Maheralaya mapan dadi padununganing wosuwu pitri. Sayekti negari panjang punjung, posir wukir, loh jinawi, gemah ripah, karta raharjo, nganti kena binasakaken negari kang jero tancebe, santosa hadege, gedhe obore, padhang jagate, dhuwur kukuse, kuncara asmane. Kekuwunge praja hamrebawani ing sasama samaning negari mardhika temahan kathah para raja manca negari sami anggratra kekadangan, nyupeketaken denyo memitrana, sesambungan dagang layar kanthi tan nggendhih kamardhikane sowang-sowang.

Sinten ta ingkang hangesuhi praja Dwarawati, loh puniko ingkang jejuluk prabu Sri Bathara Kresna, ya Prabu Harimurti, ya Sang Narpati Wisnu Murti. Narendra guna ing aguna tan ngendak gunaning jalma. Berbudi bawa leksana, adil dennyang ngastu pradata, dhasare narendra dadyo panitising sang Hyang Bathara Wisnu, dewaning pengadilan, marma ora jeneng mokal katingal murub embun-embunane, ngrekasa gigire, tan kena pinidak wewayangane. Nuju hari sayuga Sang Buminata kepareng miyos siniwoko ing madyaninane sitinggil binutu rata lenggah dhampar kencana adhep Sang hatmajendra kekasih raden Wisnubrata, jembowatmojo ya raden Purwa digonda. Satriya bagus warnane tur wegik nggenya mangreh praja, mila tansah kinasih dening sang Nata.

Datan kanton pisowanipun satriya ing lesan pura kekasih Raden Sentiaki ya Raden Singa Mulang Jaya. Digdaya sekti mandraguna jayeng palugon. Minangka senapati bebentenging praja. Ing wingking katingal mblabar pisowane para nara praja

ngebaki pasewakan, yen cinandra pindha samudra rob ing dhedaratan, tinindhian dening sang rekyan hapatih Hudawa ya sang Antyogupo Putra.

Kedadak horeg ing pasewakan hangurmati rawuhira sang raja tamu agung nenggih prabu Sri Baladewa, Balarama, ya Sang Prabu Bandhul Cakrajaya saking negari Mandura, sarimbit nujuming kurawa pandhita ing pertapan Sukalima ingkang peparap Dhah Ywang Durna ya Resi Kumbayana. Siga sang Nata hangacarani mring rawuhnya sang tamu agung lenggah setata mungging pasewakan. Sang raja kekalih datan mantra-manta titah ngarcapada pepindhane jawata suralaya Sang Hyang Bathara Brama tuwin Bathara Wisnu ngejawantah. Rep sidem jroning pasewakan para wadyo bala dating wonten ingkang nyabawa. Kadadak bendhe Kyai Pancayatma munyo kaping tiga pretandha sang Buminata arsa mbabar pangandika.

5. *Pathetan slendro nem ageng*

3 3 3 3 2 216 23 3 2 2 2 2 2 2  
Sri - ti - non ing pa - se - wa - kan wus ka- ton su - me - na

235 5 5 5 535 35, 6  
mi- jil sa - king we - tan O.....

2 163 3 3 3 356 3532  
Ma - ngu - lon pa - ra - ni - ra

235 5 5 5 5 535 35 6 6 6 6 6 6 6 65 356  
ling - sir bang ling - sir ku - ning se - bak pus- pi - teng u - di - ya - na

6 i 2̇1̇2̇ 6 53, 6 1 2 2 2 2 2 2 12  
Myang pan- jrah ing- kang, myang pan-jrah ing-kang sar- wa ruk- mi

656 6, 6 i 2̇ 2̇ 2̇1̇ 1̇2̇1̇6 56 5.3  
reng- ging-reng-ging ma- nik na- ra - wa - ta

2 2 5 6 6 6 61̇65 5, 2 2 2 13 2 6 61̇65 5  
A- bra pra- ba- nya su- mi- rat, a- bra pra- ba- nya su- mi- rat

3 3 3 3 323 2, 2 2 2 2 2 2 21 1 216 6  
Ku- me- nya- ring te- ja, ku- me - nya - ring te - ja mang li- we - ran

6 2 3 3 3 3, 1 1 1 1 1 1 1 1  
lir ki- lat si- si- ring, lir ki- lat si- si- ring tha- thit

612 2 2 2 2 6 56 5.3  
wim - buh ge - gan - da mrik ming- ing

1 1 1 1 1 3 3 3 3532 2  
Sa - pa - ran- pa - ran ma - ngam- bar ko- ngas

2 2 2 21 12 1 1 165 5  
Nge - beg- i jro- ning pa- se - wa - kan

5 5 5 5 5 5.6 2 2 23216 6  
Sang na- ta a- lon ngan- di - ka - ni - ra

3 3 3 3 3 3 35 216 612 2  
Sang Na - ta a - lon ngan- di - ka - ni - ra

6  
E.....

### 6. Ada-ada Kebumenan

3 5 5 5 5 53 56 3 35 32  
Won- ten ma- lih ki- nar- ya pa- lu- pi

2 3 1 2 6 6 6 6 6165 5  
Sur- ya pu- tra nar- pa- ti nga- wang- ga

2 2 2 2 5 5 6 6 35 2 2 1 1 12165 5  
Lan pan- dha- wa tur ka- dang - e lan ya- yah tung-gil i - bu

3 3 3 3 3 3 3 3  
Su- wi - ta mring ku - ru pa- ti

6 6 6 6 6 61 65  
A - neng na - gri Ngas - ti - na

2 2 2 2 2321.6 6  
Ki- nar - ya gul a - gul

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3  
Mang- ga - la go - lo- nging a - prang ba- ra - ta - yu- da ing nga- yu - dan

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 12 12  
Ba - ra - ta- yu - da ing nga - yu - dan se - na - pa - ti

6  
O.....

### C. Notasi Sindhenan Bedhayan Andhuk Pelog Nem

#### Pathetan Ageng, Laras Pelog, Pathet Nem.

(Kangge majeng beksan Bedhaya lan Sarimpi ing Kraton Kasunanan Surakarta)

3̣ 23̣ 3̣, 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ 33216̣ 1̣, 1̣ 1̣ 12̣ 1̣ 232̣ 2̣

3216̣ 1.6̣ 5̣ 3̣

5̣ 5̣ 3̣ 5̣ 56̣ 5̣, 3̣ 5̣ 56̣ 5̣, 3̣ 5̣ 56̣ 5.653̣  
Enggih, sre-pan-ta-ka, wa-lung-sungan, di-wang-ka- ra

3̣ 3̣ 3̣ 123̣, 6̣ 6̣, 6̣ị 6.5̣ 56̣ 5̣  
Wus pra-yo-ga, enggih, wus pra-yo-ga

3̣ 5̣ 6̣ 6̣, 6̣ị 1̣2̣1̣6.5̣, 35.65̣ 3.2̣  
Yen pang-giha pa - dha suks - ma,

2̣ 2̣ 2̣ 2̣, 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1.6̣ 1.2̣  
Pe-sat-ing kang at - maring pun - di pa-ran - nya

Umpak-umpakan Rebab 4̣ 56̣ 65424̣ 2̣ 245̣ 6̣

6̣ 6̣ 6̣ị 6.5̣ 56̣ 5̣, 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6.5̣ 3.2̣  
Enggih, Pe - sat -ing kang, atmaring pun- di pa-ran- nya

Umpak-umpakan Rebab 4̣ 56̣ 65424̣ 2̣, 6̣ 5635̣, 653̣ 2̣

5̣ 5̣, 3̣ 5̣ 6.5̣ 3.2̣, 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6.5̣ 3.2̣  
Enggih Dhandhang wi - ring, kebo bang ka-gok su-ngu - nya,

3̣ 5.6̣ 23̣ 1.216̣, 6̣ 1̣ 2̣ 2̣, 2̣ 2̣ 2̣ 23̣ 321̣, 123̣ 121.6̣  
Se-pi - ra - a, se-pi- ra-a yen nga-jak u- lung u - lung - an,

6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ 1̣ 123̣ 1.216̣, 3̣ 2̣ 35̣ 3.2̣,  
Je- nu ta -wa bu-ron a - rum ki -nun-ja - ra,

3.21656.5.3  
O

6 6 6 6, 6 6 6 6 6 6 612 2,  
Ka-tung-kul -a ka-ya sun a - ras -a - ras - a,

3.21656.53  
O.

### Andhuk, Ketawang Gendhing (Kemanak) Laras Pelog Pathet Nem

Buka celuk:

. 6 1 2 .1 2 .3 3  
Sa- rêng an- du-

|| . . . . . 5 3 . 2 1 2  
duk

2 . . 1 . . . . . 23 . . 23 0  
pa - rêng

3 . . 2 35 . . . . . 6 5 . 3 1 2  
a -

. . . . . 3 2 . 12 1 61 6  
lok a- ma- nah

. . 56 5 . . . . . . . . . .

. . . . . 61 . . 61 0  
Tan

1 . . 2 . . . . . 3 3 . . 23 0  
ké - wran

3 . . 2 . . . 3 . 1 1 . 1  $\overline{61}$  0  
ja - yèng ga -

1 . . . . .  
ti

$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$ 
 $\underbrace{2}_{\text{a -}}$ 
 $\cdot$ 
 $\cdot$ 
 $\overline{\cdot 3(1)}_{\text{nga-}}$

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \overline{216} & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 1 & 1 & \cdot & 2 & 3 & \overline{12} \\ \hline & & \cdot & & & & & & & \text{muk} & & & & \text{a-} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \overline{12} & 1 & \cdot & 2 & \overline{16} & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & \overline{3} & \textcircled{3} \\ \hline & & & & & & & & & & & \text{nya} & - & & & \text{kra} \end{array}$

[illegible]

$\underbrace{\dot{2} \quad . \quad \dot{3}}_{\text{ro -}} \dot{3} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \underbrace{\dot{6}\dot{1}}_{\text{ing}} \quad . \quad . \quad \underbrace{\dot{1} \quad . \quad . \quad \dot{6}\dot{1}}_{\text{wa-}} \textcircled{0}$

$$\underbrace{\dot{1} \quad . \quad . \quad \dot{2}}_{\text{tang}} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad .$$

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \dot{1} & \cdot & \cdot & \cdot \\ & & & \text{ja} & - & & \end{array}$ 
 $\begin{array}{ccccccc} \dot{3} & \cdot & \dot{1} & \dot{2} & \cdot & \dot{1} & \overline{6\dot{1}}(6) \\ \text{ja} & \text{wa} & - & \text{da} & - & & \end{array}$

. . 56 5 . . . . . 1̇ 1̇ . 2̇ 3̇ 12̇  
na kres

$\frac{. \quad . \quad \overline{12} \quad \overline{1} \quad . \quad \overline{21} \quad \overline{65} \quad \overline{61} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{6}}{\text{ka} - \text{nin}} \quad \overline{6} \quad \overline{.5} \quad \overline{61}$

[illegible]

..... 6  
pa -





2 . . . . . 6 35 3 . . 23 1 . 2 3 (2)  
a da - di la - ra

1 . . . . . 1 2 3 . 2 3 2 1 2 . 1  
da - di é - dan ba -

1 . . . . . 1 6 1 2 . 3 3 . 1 2 1  
ya, Wong A -

1 . . . . . 3 5 6 5 3 56 5  
Gung Ka - duk ma -

5 . 65 3 . . 5 5 . . 6 6 . . 56 (5)  
nis, sa - pa -

5 . 65 3 5 5 65 3 . . 2 1 . 1 2 1  
nên ba - la - bur gên -

1 . . . . . 1 6 1 2 . 3 3 . 1 2 1  
dhis wi - sang - ka -

1 . . . . . 3 5 6 5 3 56 5  
ra gu - la dra -

5 . 65 3 . . 5 5 . . 6 6 . . 56 (5)  
wa, pi - nas -

5 . 65 3 5 5 65 3 . . 2 1 . 1 2 1  
thi - ka pi - nas - thi -

1 . . . . . 1 23 . 3 5 3 5 5 . 6  
ka andhé Ba - bar la - yar

1 1 . 1 . 1 . 1 . 2 1 2 1 . 6  
a - dhuh mas A - yu

6 . . . . . 1 6 . 6 6 . (5)  
ing pa - la - yar -

$\underline{5} \ . \ . \ . \ 6 \ \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} \ . \ 6 \ . \ 6 \ . \ \underline{\hat{6} \ 5}$   
an mbok la - ra

$\underline{5} \ . \ . \ . \ 6 \ \underline{5 \ \overline{65} \ 3} \ . \ . \ 5 \ . \ 5 \ . \ \underline{\hat{5} \ 6}$   
ing pa - la - la - ran

$\underline{\dot{1}} \ \underline{\dot{1}} \ . \ \underline{\dot{1}} \ . \ \underline{\dot{1}} \ . \ . \ \underline{\dot{1}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ \underline{\dot{1} \ . \ \hat{6}}$   
a - la - ra den ni- ra na-

$\underline{6} \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ \underline{\dot{1}} \ 6 \ . \ 6 \ \underline{\hat{6} \ . \ (5)}$   
ngis a - na ngis

$\underline{5} \ . \ . \ . \ 6 \ \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} \ . \ 6 \ . \ 6 \ . \ \underline{\hat{6} \ 5}$   
ping - gir pa - si -

$\underline{5} \ . \ . \ . \ 6 \ \underline{5 \ \overline{65} \ 3} \ . \ . \ 5 \ . \ 5 \ . \ \underline{\hat{5} \ 6}$   
sir sar- wi cawuk

$\underline{\dot{1}} \ \underline{\dot{1}} \ . \ \underline{\dot{1}} \ . \ \underline{\dot{1}} \ . \ . \ \underline{\dot{1}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ \underline{\dot{1} \ . \ \hat{6}}$   
ca - wuk ba- nyu lan a - na -

$\underline{6} \ . \ 5 \ \underline{\hat{6} \ \underline{\hat{1} \ \hat{2}}} \ \underline{6 \ . \ 5} \ 5 \ . \ 6 \ \underline{5 \ 3} \ 5 \ \underline{\hat{6} \ (5)}$   
 si - li- si - li wê- dhi pan a- lu-

$\underline{5} \ . \ . \ . \ 6 \ \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} \ . \ 6 \ . \ 6 \ . \ \underline{\hat{6} \ 5}$   
lur lu - lur su -

$\underline{5} \ . \ . \ . \ 6 \ \underline{5 \ \overline{65} \ 3} \ . \ . \ 5 \ . \ 5 \ . \ \underline{\hat{5} \ 6}$   
ku ku- du mi-lu

$\underline{\dot{1}} \ \underline{\dot{1}} \ . \ \underline{\dot{1}} \ . \ \underline{\dot{1}} \ . \ . \ \underline{\dot{1}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ \underline{\dot{1} \ . \ \hat{6}}$   
ma- rang jo - thang ing jo - thang

$\underline{6} \ . \ . \ . \ \underline{\dot{1}} \ 6 \ . \ . \ 5 \ . \ \underline{6 \ 5 \ 3} \ 5 \ \underline{\hat{6} \ (5)}$   
la - rang tam - bang -

## Ngampat

$\begin{array}{cccccccc} 5 & . & . & . & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 \\ \hline \text{an} & & & & & & & & \end{array}$ 
 $\begin{array}{cccc} . & 6 & . & 6 & . & \widehat{6} & 5 \\ \hline \text{tam-} & & & \text{bang-} & \text{an-} & & \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 5 & . & . & . & 6 & 5 & \overline{65} & 3 \\ \hline \text{né} & & & & & & & \end{array}$ 
 $\begin{array}{cccc} . & . & 5 & . & 5 & . & 5 & \widehat{6} \\ \hline \text{la -} & & & & \text{ra} & & \text{dhénok} & \end{array}$

**Umpak:**

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \dot{1} & \dot{1} & . & \dot{1} & . & \dot{1} & . & . & \dot{1} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & . & \hat{6} \\ \text{pa} - & \text{la} - & & \text{yar} & - & \text{an} & \text{dhuh} & \text{mas-} & & \text{rah} & & & & & & \end{array}$   
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} \underline{6} & . & 5 & 3 & . & . & 2 & 1 & . & . & 6 & \underline{1} & . & 2 & 1 & \textcircled{6} \\ \text{dhuh} & & & & & & & & & & & \text{ba} & - & & & \text{bo} \end{array}$

**Inggah:**

|                     |                                       |                           |
|---------------------|---------------------------------------|---------------------------|
| . 1 6 . 1 6 5 3     | . 6 .3 5 61                           | 1 .6 12                   |
|                     | <u>Ma-</u> dhik                       | mi- lir                   |
| . . 12 1 . . 21 6 1 | 2 .1 6 1                              | 1 . 2                     |
|                     | om                                    | a -                       |
| 2 . . . 3 2 13 2    | . 5 .3 5 62                           | 2 1 2                     |
| d <sup>h</sup> uh   | p <u>a</u> - r <u>a</u> -             | u -                       |
| 2 . 12 1            | . 1 .6 1 2 . 12 3 .2                  | 1 21 ⑥                    |
| né                  | no - r <u>a</u>                       | mam-pir                   |
| . . . . . . . .     | . 2 .3 1 26                           | 5 6 5                     |
|                     | l <u>a</u> h m <u>a</u> m-            | pir-                      |
| 5 5 . 5 . 5 . .     | 5 . 5 6 i                             | i 2i 6                    |
| a sun mè - lu       | s <u>a</u> - p <u>a</u> -r <u>a</u> n | i - ra                    |
| . . . . 5 3 23 1    | . 1 .2 1 .6                           | 1 2 35                    |
|                     | tê - kèng                             | p <u>a</u> - r <u>a</u> n |

$\begin{array}{c} \cdot \cdot \overline{65} 3 \cdot \cdot \overline{2} 1 \cdot \overline{6} \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} \overline{6} \cdot \overline{1} \overline{6} 1 \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 1 \overline{21} \widehat{6} \\ \hline \end{array}$   
 Mas Ju - ra - gan  
 $\begin{array}{c} \cdot 1 \overline{6} \cdot 1 \overline{6} 5 3 \\ \hline \end{array}$ 
 $\cdot \begin{array}{c} \overline{6} \cdot \overline{3} 5 \overline{61} \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 1 \cdot \overline{6} \widehat{12} \\ \hline \end{array}$   
 tê - kêng pa - ran  
 $\begin{array}{c} \cdot \cdot \overline{12} 1 \cdot \cdot \overline{21} \overline{6} 1 \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 2 \cdot \overline{1} \overline{6} 1 \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 1 \cdot \widehat{2} \\ \hline \end{array}$   
 Mas Ju - ra -  
 $\begin{array}{c} 2 \cdot \cdot \cdot 3 2 \overline{13} 2 \\ \hline \end{array}$ 
 $\cdot \begin{array}{c} 5 \cdot \overline{3} 5 \overline{62} \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 2 1 \widehat{2} \\ \hline \end{array}$   
 gan su - ka do -  
 $\begin{array}{c} 2 \cdot \overline{12} 1 \\ \hline \end{array}$ 
 $\cdot \begin{array}{c} 1 \cdot \overline{6} 1 \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 2 \cdot \overline{12} 3 \cdot \overline{2} \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 1 \overline{21} \widehat{6} \\ \hline \end{array}$   
 lan ja - jak- ê- na

**Merong:**

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \begin{array}{c} 2 \cdot \overline{3} 1 \overline{26} \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 5 6 \widehat{5} \\ \hline \end{array}$   
 su - ka u -  
 $\begin{array}{c} 5 5 \cdot 5 \cdot 5 \cdot 5 \cdot \cdot 5 \cdot 5 \cdot 5 \widehat{6} \\ \hline \end{array}$   
 rup su- ka u - rup u - rup- ê- na  
 $\begin{array}{c} \underline{i} \underline{i} \cdot \underline{i} \cdot \underline{i} \cdot \cdot \underline{i} \underline{i} \underline{2} \underline{i} \underline{2} \underline{i} \cdot \widehat{6} \\ \hline \end{array}$   
 pa - la - yar - an dhuh mas- rah  
 $\begin{array}{c} 6 \cdot 5 3 \cdot \cdot \overline{2} 1 \cdot \cdot \cdot \overline{6} 1 \cdot \overline{2} 1 \widehat{6} \\ \hline \end{array}$   
 dhuh ba - bo

**Inggah:**

$\begin{array}{c} \cdot 1 \overline{6} \cdot 1 \overline{6} 5 3 \\ \hline \end{array}$ 
 $\cdot \begin{array}{c} \overline{6} \cdot \overline{3} 5 \overline{61} \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 1 \cdot \overline{6} \widehat{12} \\ \hline \end{array}$   
 lir krên - dha ing  
 $\begin{array}{c} \cdot \cdot \overline{12} 1 \cdot \cdot \overline{21} \overline{6} 1 \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 2 \cdot \overline{1} \overline{6} 1 \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 1 \cdot \widehat{2} \\ \hline \end{array}$   
 pa - la - yar-  
 $\begin{array}{c} 2 \cdot \cdot \cdot 3 2 \overline{13} 2 \\ \hline \end{array}$ 
 $\cdot \begin{array}{c} 5 \cdot \overline{3} 5 \overline{62} \\ \hline \end{array}$ 
 $\begin{array}{c} 2 1 \widehat{2} \\ \hline \end{array}$   
 an ku- mê - thap

$\underbrace{2 \quad . \quad \overline{12} \quad 1}_{\text{la -}} \quad . \quad \underbrace{1 \quad . \overline{6} \quad 1}_{\text{yar-}} \quad \underbrace{2 \quad . \quad \overline{12} \quad 3 \quad . \overline{2}}_{\text{é}} \quad \underbrace{1 \quad \overline{21}}_{\text{mo-}} \quad \textcircled{6}_{\text{tha}}$

## Ngampat suwuk

[illegible]

5 5 . 5 . 5 . . 5 . 5 . 5 6  
Ya un- cal ya un - cal kum ba-ya

i i . i . i . . i i 1 2 1 2 1 . 6  
pa - la - yar a- dhuh mas - rah

6 . 5 3 . . 2 1 . . 6, 1 . 2 1 (6) swk  
dhuh ba - bo

### Ladrang *Tebah Jaja* (Kendhang I)

**Buka celuk:**

. 6 . 1 . 2 3 3  
Tê - bah ja - ja

$\underbrace{5 \quad 5 \quad .6 \quad 6 \quad .5}_{\text{pa - ran}} \quad \underbrace{4 \quad 54 \quad 2}_{\text{so - lah}} \quad . \quad \underbrace{6 \quad 53 \quad 5 \quad 62}_{\text{kang}} \quad \underbrace{1 \quad 21 \quad 6}_{\text{ka - ri}}$

[illegible]

$\overline{.5} 5 . \quad 3 . 5 . \quad 3 . 5 . \quad 6 \overline{656} \textcircled{0}$   
 Pa - tra wi - sa pa - rang ja-  
 Me- nyan sé - ta pa - ja pa -

|    |   |   |     |   |   |                 |               |   |   |                |               |                |    |                 |               |
|----|---|---|-----|---|---|-----------------|---------------|---|---|----------------|---------------|----------------|----|-----------------|---------------|
| 6  | . | . | 6   | . | 1 | $\overline{21}$ | $\widehat{6}$ | . | . | $\overline{3}$ | $\widehat{3}$ | $\overline{2}$ | 1  | $\overline{26}$ | $\widehat{5}$ |
| ja |   |   | ing |   |   |                 |               |   |   |                | ju            | -              | wi | -               | ta            |
| ja |   |   | ing |   |   |                 |               |   |   |                | war           | -              | da | -               | ya            |

$\overline{.3} \ 3 \ . \quad 3 \ . \ 3 \ . \quad 2 \ . \ \overline{1} \ \overline{.2} \quad \overline{12} \ 1 \ \overline{.6} \ \textcircled{6}$   
 pa - rang ja - ja ing ju-wi - ta  
 pa - ja pa - ja ing warda- ya

$\overline{.1} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{23} \ \overline{12} \quad . \ 2 \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12}$   
 a - dhuh ma- ti a - dhuh ma- ti  
 sam- pun ka- ngên sam- pun ka- ngên

$. \ . \ 3 \ . \quad 3 \ . \ 3 \ . \quad 2 \ . \ \overline{1} \ \overline{.2} \quad \overline{12} \ 1 \ \overline{.6} \ \textcircled{6}$   
 Ka - ngên Su - su - nan ka-wu- la  
 Ka - wu- la mang- sa la- was- a

$\overline{.1} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{23} \ \overline{12} \quad 2 \ 2 \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12}$   
 Wong A - gung ba - bo nan ka - wu- la  
 Wong A - gung ba - bo sa la - was- a

$\overline{.3} \ 1 \ \overline{.6} \ 1 \quad . \ \overline{23} \ 3 \ . \quad 3 \ . \ 2 \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \textcircled{6}$   
 Wong A - gung ba - bo nan ka - wu- la  
 Wong A - gung ba - bo sa la - was- a

$\overline{.1} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{23} \ \overline{12} \quad 2 \ 2 \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12}$   
 Wong A - gung ba - bo nan ka - wu- la  
 Wong A - gung ba - bo sa la - was- a

$. \ . \ . \ . \quad . \ . \ . \ . \quad . \ . \ i \ . \quad i \ i \ \dot{2} \ \textcircled{1}$   
 A - dhuh ma -  
 Sam- pun ka -

$i \ . \ . \ . \ \dot{2} \ i \ \overline{26} \ \overline{5} \ \overline{35} \quad . \ 5 \ . \ . \ \overline{65} \ 3 \ \overline{12}$   
 ti ka - ngên  
 ngên ka - wu -

$\overline{.3} \ 2 \ \overline{13} \ 2 \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12} \quad . \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.2} \quad \overline{12} \ 1 \ \overline{.6} \ \textcircled{6} \text{swk}$   
 Su - su - nan ka-wu- la  
 la - mang- sa la- was- a

$. \ . \ . \ . \quad . \ . \ . \ . \quad . \ 6 \ . \ 1 \quad . \ 2 \ 3 \ \overline{3}$   
 lah kan - tun- a

$\underline{5} \underline{5} \underline{.6} \underline{6} \underline{.5} \underline{4} \underline{54} \hat{2} . \underline{6} \underline{53} \underline{5} \underline{62} \underline{1} \underline{21} \underline{6} \parallel$   
 kang a - sa - wang rum- ming sa - ri

*Pathetan Wantah Laras Pelog Pathet Nem.*

2 1 1  $\underline{6.1}$ , 1 1 1 1  $\underline{12}$   $\underline{1.6}$   $\underline{1.2}$  2,  
 Pus- pa lu-lut, sê-kar a-di ngan - ta - rik - sa,

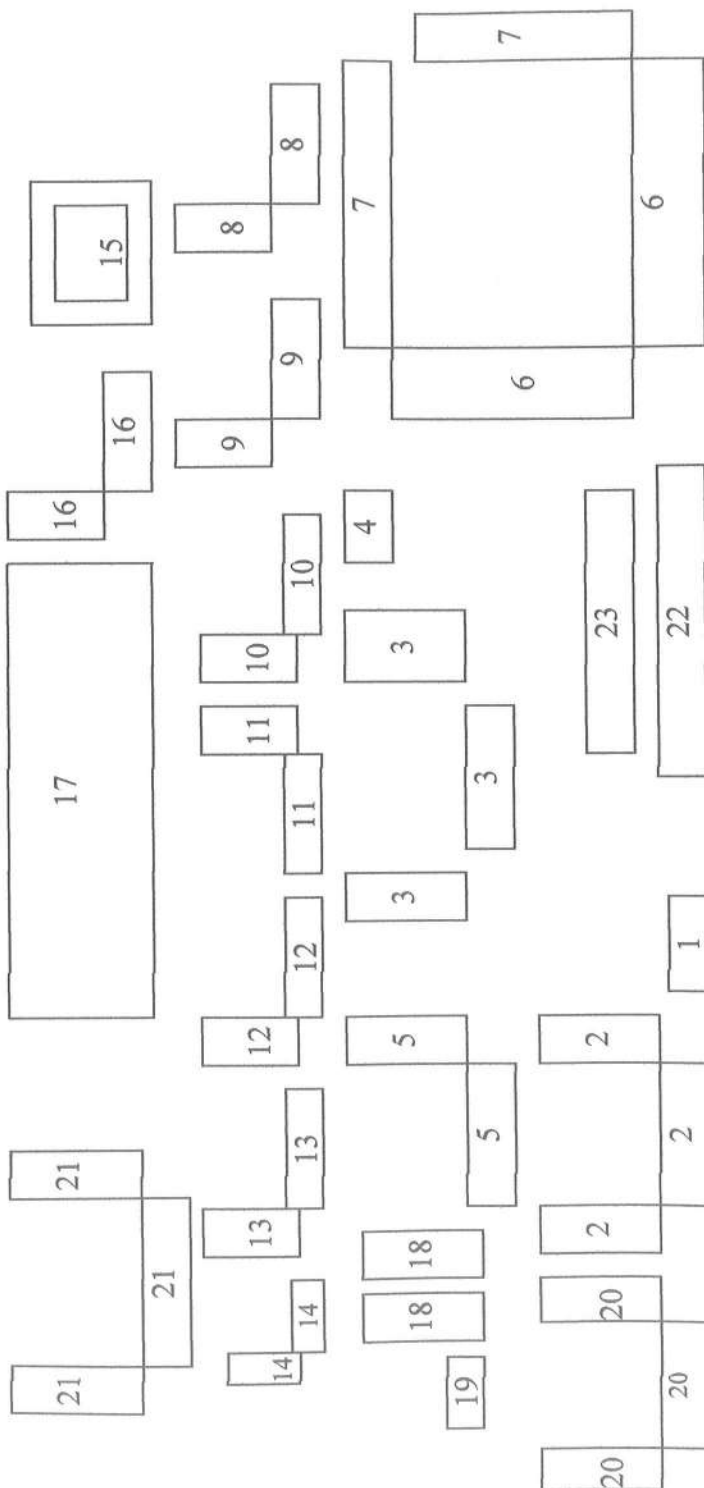
2 2 2 2, 2 2 2 2 2 2  $\underline{21.6}$   $\underline{1.2}$ ,  
 A-sih ing sun, ka- lin-tang pan a-mung si - ra,

$\underline{3.21.65.6.5.3}$   
 O

6 6 6 6, 6 6 6 6 6 6  $\underline{61.2}$  2,  
 A-sih ing- sun, ka- lin-tang pan a-mung si - ra,

$\underline{3.21.65.6.5.3}$   
 O

**LAMPIRAN IV**  
**SETTING INSTRUMEN UNTUK SAJIAN GENDING KLENENGAN**



Penempatan ricikan :

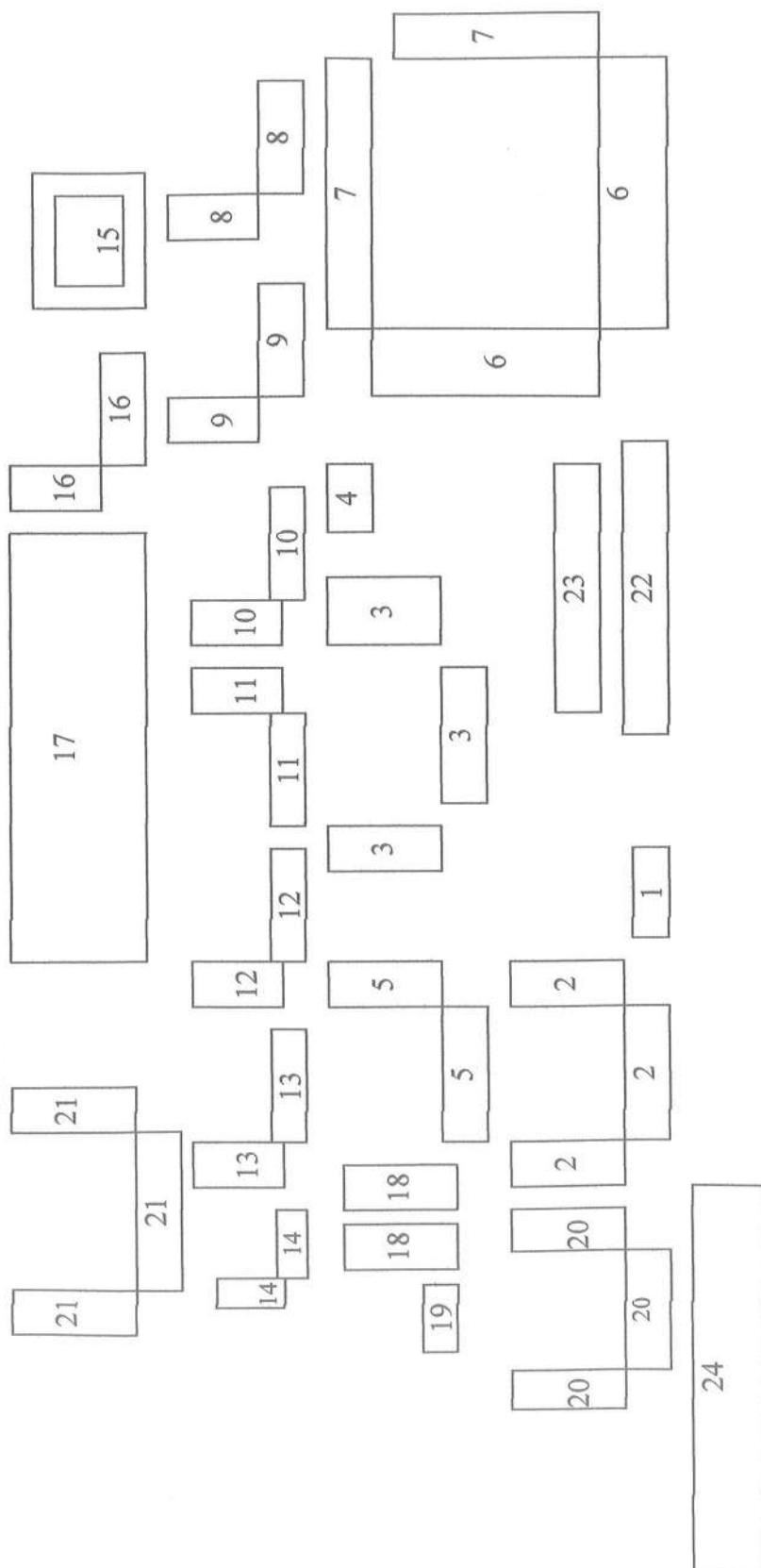
1. Rebab
2. Gender barung
3. Kendhang
4. Penunthung
5. Slenthem
6. Bonang barung

7. Bonang penerus
8. Demung I
9. Demung II
10. Saron barung I
11. Saron barung II
12. Saron barung III

13. Saron barung IV
14. Saron penerus
15. Kenong
16. Kethuk kempyang
17. Gong
18. Siter

19. Suling
20. Gender penerus
21. Gambang
22. Vokal putri
23. Vokal putra

# SETTING INSTRUMEN UNTUK SAJIAN GENDING PAKELIRAN



Penempatan ricikan :

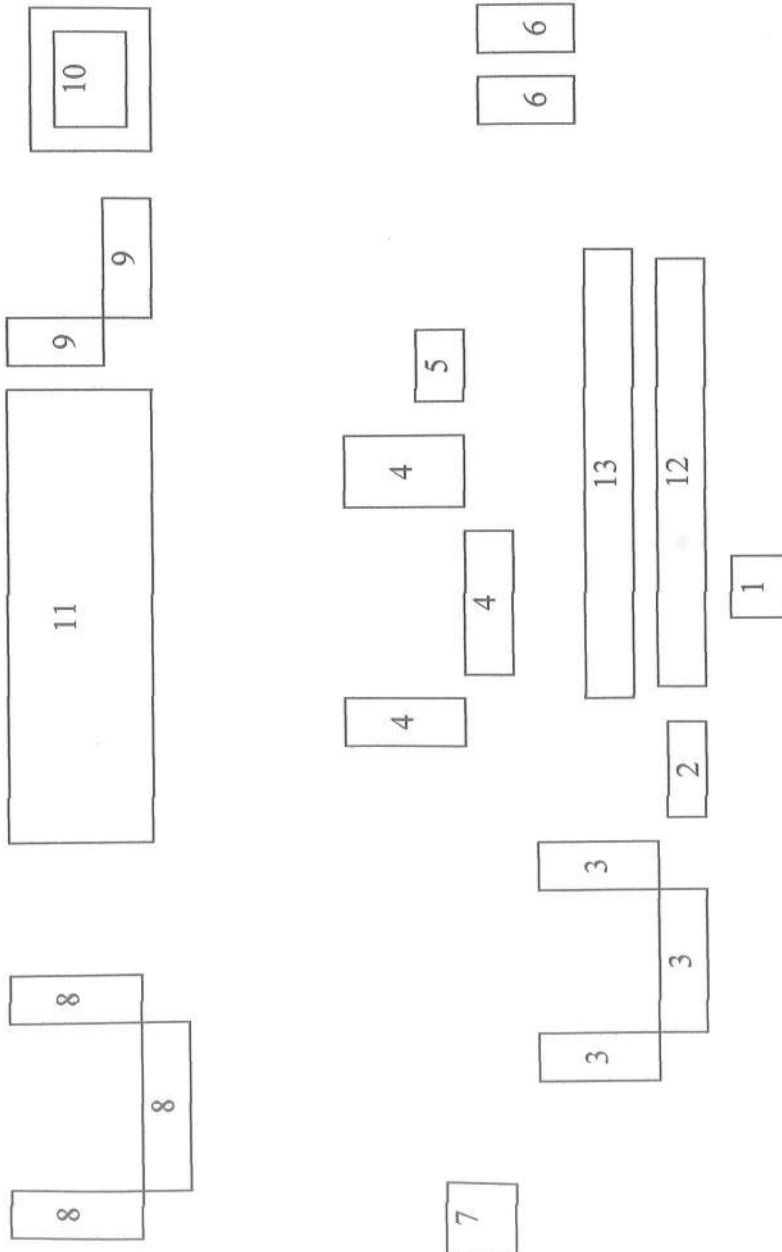
1. Rebab
2. Gender barung
3. Kendhang
4. Penunthung
5. Slenthem
6. Bonang barung

7. Bonang penerus
8. Demung I
9. Demung II
10. Saron barung I
11. Saron barung II
12. Saron barung III

13. Saron barung IV
14. Saron penerus
15. Kenong
16. Kethuk kempyang
17. Gong
18. Siter

19. Suling
20. Gender penerus
21. Gambang
22. Vokal putri
23. Vokal putra
24. Dalang

# SETTING INSTRUMEN UNTUK SAJIAN GENDING BEDHAYAN



Penempatan ricikan :

1. Penyaji Sindhen
2. Rebab
3. Gender barung
4. Kendhang

5. Penunthung
6. Kemanak
7. Suling
8. Gambang

9. Kethuk kempyang
10. Kenong
11. Gong
12. Vokal putri
13. Vokal putra

### **Biodata Penyaji**

Nama : Sri Eko Widodo

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 31 Oktober 1985

Alamat : Dukuh Kadipolo Timur Rt:15, Rw:04, desa Keputran, kec.  
Kemalang, kab. Klaten.

No Hp : 081393131936

#### **Pendidikan :**

|                                    |             |
|------------------------------------|-------------|
| SD N Keputran II, Kemalang, Klaten | (1992-1998) |
| SLTP N 1 Kemalang                  | (1998-2001) |
| SMK N 8 Surakarta                  | (2001-2004) |
| ISI Surakarta (Karawitan)          | (2004-2010) |

#### **Pengalaman Pribadi**

1. Juara I lomba Karawitan PORSENI tingkat SD se Jawa Tengah, tahun 1997,
2. Tampil sebagai musisi pada pertunjukan-pertunjukan wayang dan tari sejak tahun 1998 hingga sekarang,
3. Musisi karya musik "Kagok" komposer Heru Purwoko dalam "Simpatetikum" Festifal Musik Kontemporer #2 di Teater Besar STSI Surakarta, pada tanggal 14 Desember 2004,
4. Musisi "Paroden Tari Merakyat" bersama De Dhenok Entertaint, di Pasar Gede Surakarta, tahun 2005,
5. Sebagai pengrawit dalam PARTICIPANT Festival Wayang ASEAN, dalang Ki

- Sigit Aryanto S.Sn perwakilan negara Indonesia, di TMII Jakarta 2006,
6. Sebagai musisi karya-karya seni musik baru, komposer Joko Porong bersama komunitas "Ndoro Yogo" sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2010,
  7. Kolaborasi "Gamelan group Lambangsari" dari Jepang dan "Dewandaru dance company" dari Indonesia dalam acara kunjungan kerja sama Budaya di Banyumas, pada tanggal 22-25 Agustus 2007,
  8. Musisi karawitan bersama Yayasan Deddy Lutan Dance Company (DLDC), dengan pertunjukan seni "Damarwulan" karya Elly D. Lutan pada Pentas Budaya dan Silaturahmi Mangkunegaran, di Sahid Jaya Jakarta Hotel, pada tanggal 15-19 Oktober 2008,
  9. Peserta Festival Musik Tradisi Jawa Tengah di Taman Budaya Surakarta bersama komunitas Cakraningrat dari kabupaten Rembang, tanggal 4-5 Nopember 2008,
  10. Sebagai pemusik padaq Muhibah Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ke Turkey, dalam rangka Promosi Seni-Budaya dan Pengembangan Industri Kreatif pada tanggal 15-23 Juni 2009,
  11. Musisi Opera Jawa "Tusuk Konde" direktur Garin Nugroho, komposer Rahayu Supanggah, koreografer Eko Supriyanto, dalam rangka International Gamelan Festival Amsterdam (IGFA), di Tropentheater Amsterdam, pada tanggal 5-11 September 2010; Tour 3 kota, Surakarta 25 Oktober, Yogyakarta 29 Oktober, dan Jakarta 3 dan 4 November 2010,
  12. Kerjasama dengan Hiromikano Pada Resepsi Perayaan Ulang Tahun Kaisar Jepang di Hotel Mulia Jakarta, pada tanggal 30 November 2010.